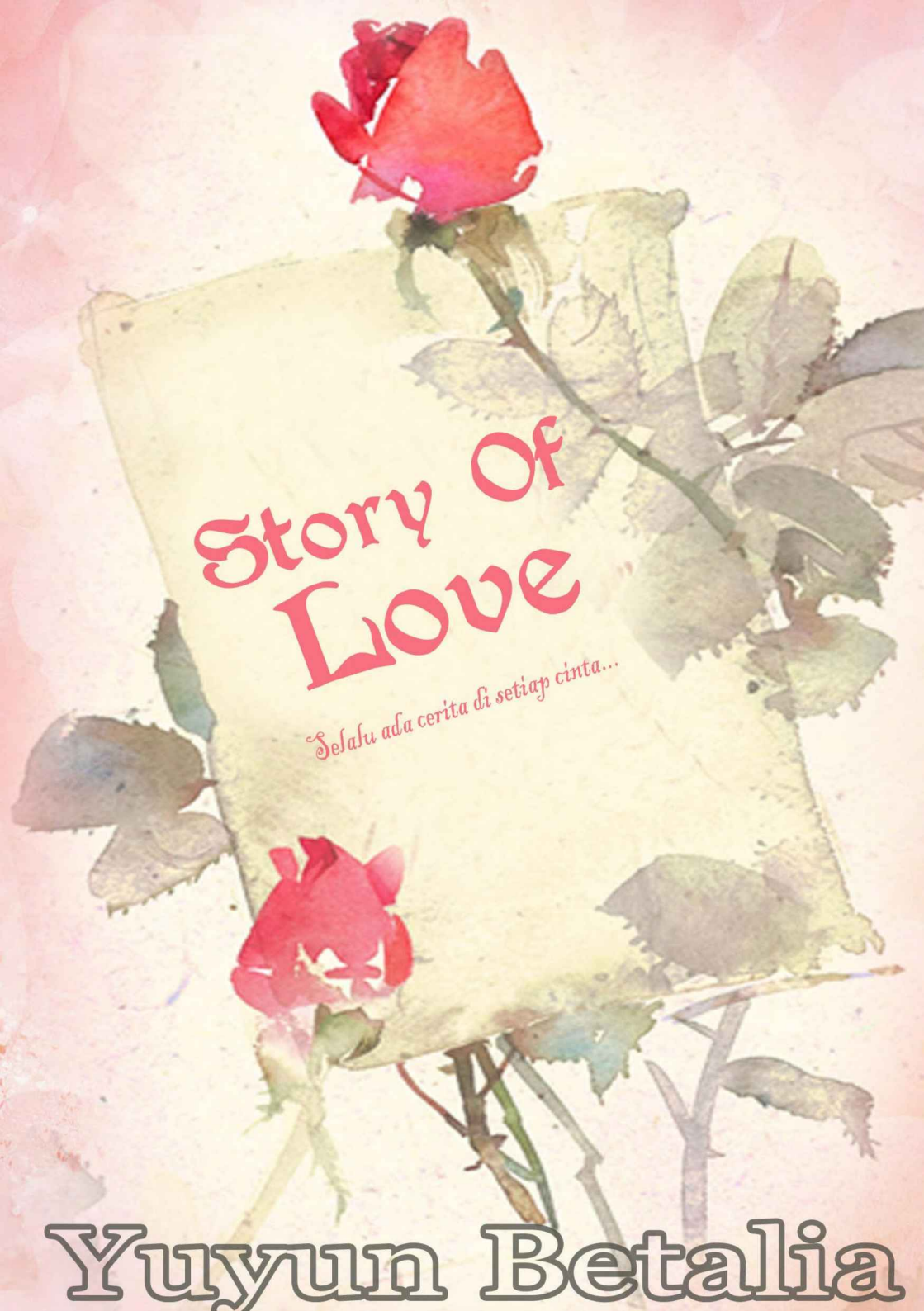
Story Of Love
Selalu ada cerita di setiap cinta...
Yuyun Betalia

Yuyun Betalia

Story of

Love

Penerbit

You and I Publisher

Story Of Love

Oleh: *Yuyun Betalia*

Copyright © 2014 by *Yuyun Betalia*

Penerbit

You and I Publisher

Ybetalia1410@gmail.com

Desain Sampul:

Yuyun Betalia

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terimakasih untuk keluargaku tercinta, terutama saudara-saudaraku yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini. Terimakasih tak terhingga untuk kalian berdua, malaikat tanpa sayapku, Yeni Martin dan Yumita Linda Sari.

Untuk sahabat-sahabatku yang juga ikut menyemangatiku , terimakasih banyak.

Terimakasih juga untuk Evan Saputra, terimakasih karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terimakasih juga karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Dan terimakasih untuk semua pembacaku di wattpad, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata 'sempurna'. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terimakasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

Part 1

Author pov

Brukk!! Arra menumpahkan hot chocolate nya pada jas mahal seorang pria, "Maafkan aku." Arra membersihkan jas pria itu dengan tangannya.

"Calvin, batalkan meetingku hari ini," laki-laki itu berbicara pada laki-laki disebelahnya.

"Maaf, tidak semudah itu memaafkanmu Nona !! Kau harus mengganti rugi," serunya.

Arra menatap lekat laki-laki didepannya,*tidak mungkin ini pasti bukan dia,* batin Arra

"*Kita berjumpa lagi,Arra,"* batin laki-laki itu.

"Baiklah aku akan mengganti rugi, sebutkan berapa kerugianmu,"

"10 milyar."

"Apa!! 10 milyar, jas jenis apa yang berharga segitu mahal, apakah di jasmu ada diamondnya," mata Arra membelalak.

"Ini bukan masalah jas, tapi kerugian perusahaanku yang ditimbulkan oleh minuman sialanmu itu,"

"Apa hubungan minumanku dengan perusahaanmu?" Arra menatap bingung.

"Kau membuatku kehilangan kontrak puluhan milyar, aku tidak bisa meeting karena jas kotor ini," sinis laki-laki itu.

"Berikan aku uang 10 milyar atau kau akan masuk penjara, ku peringatkan tidak mudah berurusan denganku," lanjutnya.

Sepuluh milyar sekarang, bagaimana mungkin aku memiliki uang sebanyak itu sekaran?, aku memang memiliki tabungan dan itupun hanya 9 milyar apakah aku harus menjual mobil, ah tidak itu mobil peninggalan Daddy dan Mommy, atau aku pinjam saja dengan Kate atau Auxil ah tidak tidak, aku tidak bisa menyusahkan mereka terus. BatinArra.

"Aku akan mengganti uang itu tapi aku akan membayarnya setengah dulu."

"Apa? Setengah?! Kau kira aku ini tukang kredit, 10 milyar sekarang juga!" tegas laki-laki itu.

"Aku tidak punya uang sebanyak itu." seru Arra.

"Tidak punya berarti kau akan dipenjara," ancamnya.

"Jangan, aku tidak mau dipenjara." Arra menggeleng kencang.

Penjara, sepi, gelap dan dingin tidak aku tidak mau disana. Batin Arra.

"Begini saja, kau menjadi pelayanku dan tinggal dirumahku selama satu tahun dan 10 milyar aku anggap lunas."

Mata Arra hampir saja keluar, "Pelayan !! Gila, aku ini seorang dokter bukan pelayan," desis Arra.

"Tidak mau berarti kau akan di penjara."

Ah sial !!! Kenapa minumanku harus tumpah di baju laki-laki sialan ini, apakah harus aku menjadi pelayannya, arghhhh. Arra mengacak rambutnya frustasi.

"Baiklah aku akan menjadi pelayanmu," seru Arra dengan wajah lemas.

Laki-laki itu menyeringai, "Kau mulai bekerja hari ini, bereskan semua barangmu dan langsung pindah kerumahku."

"Tidak bisa sekarang, besok aku baru akan pindah kesana."

"Jangan mencoba untuk kabur, karena aku pasti akan menemukanmu, Arra."

Arra, bagaimana bisa dia tahu namaku, bukannya tadi aku tidak menyebutkan namaku. Batin Arra bingung.

"Seorang Arra tidak akan pernah kabur jadi tenang saja aku pasti akan menepati ucapanku," seru Arra dingin.

"Serahkan tanda pengenalmu."

"Untuk apa?" tanya Arra.

"Untuk jaga-jaga," dengan malas Arra menyerahkan apa yang laki-laki itu pinta. "Handphonemu."

Tanpa bertanya Arra menyerahkan ponselnya.

"Aku akan mengirimu pesan di mana alamat rumahku," seru laki-laki itu lalu meninggalkan Arra.

Arra kembali ke para sahabatnya. "Lama banget sih, Ra, kemana aja?" tanya Auxil.

"Bikin masalah lagi?" seru Lyca dan tentu saja Arra mengangguk.

"Kali ini apa masalahnya?" tanya Kate.

"Aku menumpahkan hot chocolate ke jas seorang pria," seru Arra lemas.

"Lalu?" Auxil penasaran.

"Dia meminta ganti rugi," wajah Arra semakin melemas.

"Tinggal ganti aja kali, Ra, berapasih? 10, 20 atau 50 juta?" seru Lyca.

"Kalau segitu sih aku mah udah ganti dari tadi, Lyca."

"Emang dia minta ganti rugi berapa?" tanya Kate.

"10 milyar."

"Apa??" Kate, Auxil dan Lyca berteriak bersama membuat para pengunjung yang memang sudah memperhatikan mereka tambah memperhatikan lagi.

"Baju apaan yang harganya 10 milyar?" seru Lyca.

"Bajunya nggak mahal tapi kerugian perusahaannya yang jadi masalah," ucap Arra.

"Kenapa nyambung ke perusahaan?" tanya Auxil.

"Karena tumpahan di jas nya pria itu membatalkan meeting nya yang bernilai puluhan milyar," jelas Arra.

"Lalu bagaimana caranya kau menyelesaikan masalahmu?" seru Kate.

"Menjadi pelayannya dan tinggal dirumahnya selama satu tahun," seru Arra malas.

"Tidak !! Biar aku yang membayar ganti rugimu, aku tidak akan membiarkan kau menjadi pembantu!" seru Kate marah.

"Terlambat, aku sudah menyetujuinya."

"Alisya Arrabella Ardelia, kenapa kau bodoh sekali!" bentak Lyca.

"Aku tidak mau merepotkan kalian," seru Arra.

"Merepotkan? kau tidak pernah merepotkan kami, kau itu dokter,Arra, bukan pelayan!" desis Auxil.

"Aku tahu tapi mau bagaimana lagi?"

"Batalkan, kau tidak akan pernah menjadi pelayan, kami tidak menyetujui itu," tegas Kate.

"Sudahlah biarkan aku menyelesaikan masalahku sendiri, aku bukan Arra kecil lagi, kumohon," ya di antara mereka yang paling menjadi perhatian adalah Arra karena Arra yang paling muda diantara mereka oleh sebab itu mereka selalu menjadi perisai untuk Arra ditambah lagi Arra hanya hidup sebatang kara

"Arra, ini akan menyulitkanmu, kau terbiasa menggunakan pembantu dan sekarang kau mau menjadi pelayan, menjadi pelayan bukanlah hal yang mudah,Arra." Seru Kate.

"Ayolah aku sudah melayani orang beberapa tahun ini/"

"Kau melayani orang sebagai dokter bukan sebagai pelayan, pelayan Arra." Auxil mengulangi kata pelayan.

"Aku berjanji aku akan baik-baik saja," janji Arra.

"Sudahlah biarkan saja Arra dengan kebodohannya, kita lihat saja bagaimana dia akan bertahan," seru Lyca.

"Maafkan aku," lirih Arra.

Mendengar kata maaf Arra tentu saja teman-temannya akan luluh, "Dengar Arra kami tidak pernah marah padamu hanya saja kami khawatir kau tahu kan kami sangat menyayangimu." Kate memegang bahu Arra.

"Aku tahu, terimakasih."

"Sudahlah, ayo kita makan, aku lapar," seru Auxil.

"Kau benar, aku juga sudah lapar," tambah Lyca.

"Makan makananmu, Arra!" perintah Kate.

"Iya." Arra langsung memakan makanannya.

Arra pov

Mimpi apa aku semalam, hari ini aku benar-benar sial sepertinya hot chocolate akan menjadi minuman paling aku benci karena minuman sialan itu aku harus menjadi pelayan untuk satu tahun, dan parahnya majikanku itu pria arogan dan angkuh, bagaimana bisa auranya membuat nyaliku menciut

Drrt drrt ah siapa yang mengirimiku pesan pada jam segini, dengan malas aku membuka pesanku

From : xxxx xxxx xxxx

Raflesia residence blok A no 1

Ah aku tahu siapa pengirim pesan ini, "Dasar laki-laki gila jam 2 pagi mengirim pesan benar-benar tidak punya otak," aku menghempaskan iphone ku di atas ranjang, ya kali dihempas ke dinding kan sayang iphone baru.

Drrt drrt lagi-lagi ponselku bergetar.

Datang ke alamat itu jam 7 pagi.

Wah nih orang ngajak ribut, jam tujuh pagi emang mau sekolah, sial !! Aku harus segera tidur karena bisa kacau kalau aku bangun kesiangan.

Hosh hosh aku terbangun dari tidurku, "Mimpi itu lagi, sampai kapan Qaiser akan menghantuiku?"

Setidaknya aku harus bersyukur karena mimpi sialan itu aku terbangun di jam 6 pagi, terimakasih Qaiser kali ini kau menyelamatkanku.

Segera aku bersiap untuk ke rumah majikan ku yang super sialan itu.

Setelah memasukan beberapa baju dan barang-barang yang aku perlukan aku segera turun menuju *ferrari la ferrari*ku,"Sampai berjumpa lagi *my sweet home*, aku akan sering-sering mengunjungimu," sesi lebay dimulai, bego di pelihara udah jelas ada pembantu yang bakal jagain rumah ini selama setahun malah pasang adegan lebay pula, tepok jidat sendiri.

Ku lajukan mobil kesayanganku ke alamat majikan baruku, aha berasa udah lama jadi pembantu pletak kena sentil author.

Huahh, ini rumah atau istana? besarnya gak nahan, bisa kali nampung orang satu komplek.

"Pagi, Nona Arra ya?" wah luar biasa ibu-ibu ini pasti cenayang dia tahu nama aku.

"Iya, saya Arra."

"Ayo masuk, Tuan Gentza sudah menunggu di dalam."

Oh jadi nama majikan baruku,Gentza, nama yang pas untuk orang setampan dia.

"Tuan,Nona Arra sudah datang," wanita paruh baya itu melapor pada Gentza.

"Kau boleh pergi," seru Gentza pada wanita itu dan tentu saja wanita itu mengikuti perintah Gentza.

"Selamat datang di rumahku,Arra, ayo aku antarkan kamarmu." Gentza mendekat padaku.

Aku tidak mau terlalu dekat dengan Gentza karena bisa bahaya kalau aku sampai bertingkah aneh.

Aku mengekori nya dari belakang, "Nah ini kamarmu," *what* yang benar saja ini kamar pembantu kamar nya tiga kali lebih besar dari kamarku.

"Aku di sini pembantu dan kamar ini terlalu besar untuk seorang pembantu."

"Kalau kau tidak suka kau boleh memakai gudang untuk kamarmu," hah !! Gudang benar-benar kejam.

"Tidak !! Aku akan tinggal di sini, aku suka kamar ini " jawabku cepat

"Baguslah!! Tanda tangani ini," dia memberikan aku selembar kertas yang sudah dipegangnya dari tadi.

"Apa ini?" tanyaku

"Bego' ya baca aja sendiri, punya mata, kan?"

Oke aku memang bodoh karena bertanya apa itu kan aku bisa baca sendiri tapi kan basa-basi dikit boleh kali.

"Surat perjanjian," Ah benar-benar berlebihan, bekerja sebagai pelayan saja harus ada kontraknya.

"Ini berlebihan aku tidak akan kabur dari sini sebelum masa 1 tahun habis," lanjutku.

"Jika tidak akan kabur kamu hanya perlu menandatanganinya saja tidak susah, kan,"

"Ini," aku memberikan kertas itu kembali tentu saja setelah aku tanda tangani.

"Bagus, sekarang temani aku menonton," apa menonton ckck aku ini pembantu bukan teman kencan.

"Apakah pembantu boleh menonton dengan majikannya," seruku seperti pertanyaan padahal itu pernyataan.

"Kau bukan pembantu, kau adalah pelayan pribadiku dan menemaniku adalah tugasmu."

Hampir saja jantungku melompat keluar pelayan pribadi apakah menemaninya tidur juga tugasku oh aku mau, ckck aku mulai gila.

Tanpa mendengar jawabanku dia menarik tanganku menuju home theaternya.

Hampir satu jam aku menemaninya menonton rupanya yang gila di sini bukan aku tapi dia juga, lihat saja dia cekikikan karena menonton film itu.ya kalau film nya komedi sih wajar nah ini film horror dimana lucunya coba, duh lama-lama aku beneran gila.

Gentza pov

Arra pasti mengira aku gila karena tertawa saat menonton film horror, memang tak ada yang lucu dari film ini dan yang membuatku tertawa adalah wajah bego Arra, apakah wajahku sangat berubah sehingga Arra tidak mengenali aku QaiserGentzaAbyaz kakak seniornya di SHS.

Dengkuran halus terdengar dari sebelahku dan ternyata Arra sedang tertidur, aku mengangkat tubuh Arra dan memindahkannya ke kamarnya.

"Kau masih tetap sama, Arra, tetap cantik dan manis," tak tahan dengan godaan bibir Arra aku segera melumat bibirnya dan bibir itu masih tetap sama masih rasa cherry. Ini adalah ciuman keduaku dengan Arra.

Flashback on

Cium.. Cium.. Cium anak-anak bersorak ditengah lapangan.

Arra mendekatiku ya aku sudah tahu kalau aku adalah tantangan untuk Arra dari pemainan T.O.D nya bersama ketiga sahabatnya.

Aku pikir Arra tidak akan berani menjalankan tantangan itu tapi ternyata aku salah, dengan cepat Arra mengecup bibirku.

"Mau kemana,Arra?" aku menahan tangannya.

"Tantangan mu belum selesai, yang barusan adalah kecupan dan ciuman adalah ini," aku menarik tubuh Arra hingga menempel erat di tubuhku.Arra mencoba memberontak tapi terlambat aku sudah menahan tengkuknya dan tubuh Arra sudah kukunci, mau tidak mau Arra ikut larut dalam ciuman itu.

Hosh hosh Arra bernafas tersengal-sengal karena ciumanku, "Ciuman yang hebat," seruku lalu meninggalkan Arra yang lagi mematung.

Flashback off

Dan sejak saat itu Arra selalu menghindariku dan aku tidak pernah bertemu dengannya hingga aku pindah ke newyork bersama keluargaku dan setelah menemukan Arra kembali maka aku tidak akan membiarkannya menghindariku lagi, dan sekarang aku sudah memiliki alasan untuk menahan Arra yaitu perjanjian kerja Arra.

Sebaiknya aku segera keluar dari kamar Arra karena jika aku terus berada di sini maka aku tidak tahu apa yang akan aku lakukan pada tubuh Arra.

"Sial sepertinya aku harus berendam air dingin," aku *turn on* karena mencium Arra dan berendam adalah cara terbaik untuk meredam hasratku padanya.

Part 2

Author pov

Dalam ruang kerjanya Auxilya terlihat sedang asik menggambar, gambaran ia gambar tentu saja design bangunan.

Karena bosan berada dalam ruang kerjanya Auxilya mengajak Kate untuk keluar, Auxilya bekerja diperusahaan milik keluarga Kate. Sebenarnya Auxilya adalah anak dari seorang pengusaha hotel suskes tapi Auxilya lebih memilih menjadi arsitek di perusahaan Kate dan perusahaannya dipegang oleh kakak tirinya, Auxilya hanya tinggal bertiga dengan ibu tirinya dan kakak tirinya karena ayahnya sudah meninggal 4 tahun lalu, tapi ibu tiri Auxilya bukanlah ibu tiri yang jahat melainkan ibu tiri yang sangat baik karena Auxilya diperlakukan seperti anak sendiri dan oleh sebab itu Auxilya sangat menyayangi ibu tirinya.

"Kate, Kate, Kate." Auxilya memanggil Kate seperti sedang mengajak bermain.

"Ada apa, Xil?" tanya Kate.

"Temani aku ke mall yuk, aku bosan mendesign terus."

"Ya sudah, tunggu sebentar, kau hubungi saja Arra dan Lyca ajak mereka juga tapi kalau mereka tidak sibuk."

"Siap, captain," seru Auxilya.

**

Di sinilah Auxilya,Kate dan Arra berada di sebuah mall terbesar di London, mereka pergi tanpa Lyca karena Lyca sedang ada pemotretan dan sebagai sahabat yang sangat mengerti mereka bertiga tidak memaksa Lyca, mereka sangat mengerti profesi Lyca dan jika mereka merindukan Lyca maka mereka yang akan mendatangi tempat pemotretan Lyca.

"Kita shopping ya, sudah lama kan tidak shopping, biar aku yang traktir kalian," seru Kate.Diantara mereka bertiga memang Kate lah yang paling kaya, uang Kate tidak akan habis sampai 7 turunan.

"Aye aye, captain," seru Arra girang.

"Ayo,Arra, kita bikin Kate bangkrut." Auxilya menarik Arra menuju butik langganan mereka.

"Hey, kenapa aku ditinggal," rutuk Kate karena ditinggal oleh kedua sahabatnya.

"Aunty Brigithe, mana koleksi terbarumu? hari ini Kate sedang baik hati dia mau mentraktir kami," seru Arra pada pemilik butik.

"Jadi hanya hari ini saja aku baik hati," seru Kate mengerucutkan bibirnya.

"Kau selalu baik setiap hari,Kate, jangan cemberut nanti cantiknya hilang," seru Auxilya menggoda Kate.

"Koleksi terbarunya ada di sebelah sana, silahkan melihat-lihat dulu nanti kalau sudah ketemu antar ke Aunty ya."

"Siap,Aunty Brigithe," balas Arra.

Arra menarik Kate dan Auxilya menuju ke tempat yang brigith tunjukan.

Sementara Arra dan Kate sibuk memilih baju Auxilya tengah menahan perih dihatinya.

"Xil, kau kenapa?" Arra menatap Auxilya yang sedang berkaca-kaca.

Kate yang tahu arah penglihatan sahabatnya itu langsung memeluk erat Auxilya, "Jangan menangis, sayang, ini memang sudah menjadi resiko mencintai orang secara diam-diam." Kate mengelus sayang kepala sahabatnya.

Arra yang mendengar ucapan Kate sudah tahu pasti yang Auxilya lihat adalah kakak tirinya dan benar saja kakak tiri Auxilya sedang berbelanja bersama tunangannya

"Xil, lupakan perasaanmu kau hanya menyakiti dirimu sendiri," Arra ikut memeluk Auxilya.

"Aku sudah mencoba melupakannya,Arra, tapi semakin aku lupakan semakin dalam pula perasaan itu." Auxilya menangis sesegukan

Arra dan Kate tahu benar seberapa besar cinta yang Auxilya pendam untuk kakak tirinya.

Kakak tiri Auxilya adalah Darrel aqlan alejandro, laki-laki yang sudah menjadi kakaknya hampir 12 tahun dan selama 12 tahun itupun Auxilya memendam rasa pada Darrel.

"Ayo kita lanjutkan shopingnya setelah itu kita akan mampir di rainbow cafe, Auxil mau ice cream, kan?" seru Kate.

"Kate benar, ice cream pasti akan mengurangi rasa perih hatimu." Arra memegang bahu Auxilya mencoba menyalurkan kekuatannya.

"Terimakasih karena kalian selalu menjadi sahabat terbaikku dan juga Lyca." Auxil memeluk erat 2 sahabatnya.

Setelah selesai menangis Auxilya melanjutkan shopingnya bersama Arra dan Kate, "Waw kalian memang mau membuatku bangkrut," seru Kate saat melihat total belanjaan Arra dan Auxilya.

"Cuma sedikit, Kate, lagi pula kami cuma beli beberapa pakaian dan beberapa accesoris yang memakai batu berlian kecil," seru Auxilya santai.

"Auxilya benar, untung kami tidak asal ambil yang lain." Arra tersenyum lebar.

"Is is, kalian berdua memang kompak, sudah ayo bawa semua belanjaan kalian," seru Kate.

Arra dan Auxilya terlihat kesusahan karena membawa belanjaannya.

"Auch berat," ringis Arra.

"Siapa suruh kalian belanjanya kebanyakan." Kate terkikik pelan.

"Bukan kebanyakan,Kate, tapi memanfaatkan yang ada kan mumpung ditraktir," seru Auxilya .

"Itumah sama aja, maruk," cibir Kate membuat Arra dan Auxilya terkekeh.

Auxilya masuk ke mobil Kate sedangkan Arra membawa kendaraannya sendiri, setelah 15 menit berkendara mereka sampai di rainbow cafe.

Setelah pesanan datang mereka bertiga langsung menikmati ice cream kesukaan masing-masing. Dan lagi-lagi Auxilya harus merasakan perih karena tepat didepannya ada Darrel dan Gueen tunangan Darrel, Darrel tengah bermesraan dengan Gueen tak lupa dengan kecupan-kecupan ringan yang mendarat di bibir Gueen.

"Ice creamnya pahit," gumam Auxilya pelan.

"Pahit apanya? sini aku cobain," seru Kate lalu mengambil gelas Auxilya, "Enggak ah, ini rasanya sama seperti biasa." Kate mengembalikan gelas Auxilya.

"Wajar aja pahit, orang minum ice creamnya sambil ngeliatin mereka," seru Arra, Arra memang duduk di sebelah Auxilya dan sudah jelas Arra bisa melihat Darrel dan Gueen.

"London sempit banget sih, kemana-mana ketemu mereka," oceh Kate sambil menoleh ke belakangnya.

"Mesum ditempat terbuka dasar wanita murahan," umpat Arra.

"Aku sudah selesai dengan ice creamku, ayo kita kembali ke kantor." Auxilya bangkit dari tempat duduknya.

"Susulin Auxil gih, aku bayar tagihan dulu," seru Arra.

"Oke." Kate segera menyusul Auxilya.

Setelah selesai membayar Arra pun ikut menyusul Kate dan Auxilya

"Langsung pulang ketempat masing-masing, kan?" tanya Arra.

"Iya, kamu kebagian jadwal apa hari ini." Auxil bertanya.

"Sore-malam trus lanjut pagi."

"Sekarang kamu mau kemana," tanya Kate.

"Ke rumah Gentza kan aku sudah resmi menjadi pelayannya dari kemarin," jawab Arra lemas.

"Gentza, kok aku gak asing ya sama nama itu," ucap Auxilya.

"Banyak kali, Xil, nama Gentza di sini," seru Kate.

"Ya sudah ayo pulang," ajak Arra.

"Jangan ngebut-ngebut."

"Iya, Kate, bawell ah," seru Arra.

"Bukan bawell, tapikan kau emang suka ngebut-ngebutan kalau nyetir bahaya tau," seru Auxilya.

"Iya iya aku ngerti, kalian hati-hati."

"Bye,Arra." Kate dan Auxilya melambaikan tangannya.

Arra, Kate dan Auxilya kembali ke tempat masing -masing.

"Kate aku turun di tempat pemakaman ya, aku kangen Daddy dan Mommy."

"Ya," jawab Kate.

"Kamu langsung ke perusahaan saja kamu ada meeting kan sebentar lagi "

"Iya, jangan lama-lama nanti kamu kesurupan," seru Kate, Kate tahu benar hanya dengan mengunjungi makam kedua orangTuanya akan membuat Auxilya kembali tenang.

Auxilya mendatang makam orangtuanya, "Dad, Mom, Auxil merindukan kalian," gumamnya sambil mengusap kedua makam orangtuanya.

"Dad, Mom, tolong bantu Auxil mengurangi rasa sakit ini, Auxil merasa akan mati karena sakit ini terus menyiksa." Auxil mulai meneteskan air matanya semakin lama semakin deras.

Setelah hampir satu jam Auxil memutuskan untuk pulang kerumah nya karena Auxil merasa sedikit pusing.

Auxilya pov

Memendam rasa cinta itu rasanya sangat sakit, ingin rasanya aku mengatakan padanya bahwa aku sangat mencintainya agar dia tidak melukai perasaanku lagi dengan bermesraan dengan tunangannya didepanku lagi tapi aku tidak bisa melakukan itu karena cinta yang aku miliki ini adalah kesalahan tidak seharusnya aku mencintai kakakku sendiri dan lagi aku tidak mau membuat Mama benci padaku karena rasa ini.

Ku putuskan untuk pulang kerumah kepalaku terasa agak sedikit pusing mungkin karena efek menangis terlalu lama.

"Auxil kamu kenapa, Sayang ?? Kok jam segini sudah pulang." Mamamenatapku lembut.

"Auxil sedikit pusing, Ma, Auxil langsung ke kamar ya mau istirahat."

"Istirahatlah, nanti Mama akan mengantarkan teh hangat untukmu."

"Terimakasih, Ma," aku masuk ke dalam kamarku yang ada di lantai 2, lihatkan bagaiMama perhatiannya Mama padaku bagaimana aku tega melukai malaikat tanpa sayapku itu.

"Xil teh nya Mama letakin di sini ya, kalau pusingnya belum hilang nanti Mama temani ke dokter." Mama meletakan tehnya di atas nakas.

"Iya ma, makasih "

"Cepat sembuh, Sayang." Mama mengecup sekilas keningku.

Rasanya air mata ini mau menetes setiap Mama menciumku, bagaimana bisa ada wanita sebaik ini, aku bukan anak kandungnya tapi dia sangat mengasihiku tetap mengurus semua keperluanku walaupun Daddy sudah meninggal, sampai sekarang aku tidak bisa mengurus diriku dengan benar karena Mama selalu menyiapkan

semua kebutuhanku, setiap ada pesta besar pasti Mama yang memilihkan gaun untukku oleh karena itu aku sangat menyayangi wanita cantik itu.

Beristirahatpun aku tidak bisa karena saat mataku terpejam bayangan wajah Darrel selalu menghantuiku, *kumohon Darrel pergilah dari otakku*

Kuhabiskan waktuku membaca novel, kehidupan cinta di novel memang sangat indah meskipun di awalnya bersedih tapi akhirnya pasti bahagia, apakah bisa hidupku berakhir sama seperti novel yang sedang aku baca "becuase of love" Entah sudah berapa novel yang sudah aku baca, sepertinya aku harus berhenti sebentar rasanya aku mulai haus.

Aku berjalan menuju dapur untuk mengambil minum, "Sedang apa kau di sini?" Darrel muncul dari belakang.

"Aku haus," jawabku datar, beginilah aku dengan Darrel kami sama-sama menjaga jarak, aku menjaga jarak darinya karena aku takut perasaanku akan ketahuan sementara Darrel menjaga jarak sudah pasti karena dia tidak menyukaiku, tidak menyukai ku sebagai adik sekaligus sebagai wanita.

"Kata Mama kau sakit," Sejak kapan dia mendengarkan ucapan Mama?

"Tidak sakit hanya sedikit pusing," seruku, Darrel menDekatiku memegang keningku.

"Kau sakit, kening mu panas dan tanganmu sangat dingin."

Wajar saja aku panas dingin, selama ini aku belum pernah sedekat ini denganmu.

"Aku baik-baik saja," aku menjauhkan tangannya dari keningku/

"Baguslah kalau baik-baik saja jangan menyusahkan Mama karena selama ini kau sudah terlalu sering menyusahkan Mama," serunya datar.

"Aku tahu," jawabku lalu pergi membawa botol minumku.

Darrel pov

Auxilya, wanita cantik yang sudah menjadi adik tiriku hampir 12 tahun.Entah kenapa aku sangat suka melihat wajahnya, menatap

wajah cantik Auxil sudah menjadi kebiasaanku setiap hari, Auxil tidak pernah tahu bahwa tiap malam aku pasti menyelinap ke kamarnya.

Aku memang sudah memiliki tunangan, aku sangat mencintai Gueen tapi dengan Gueen aku merasa belum sempurna.

Aku mendengar dari Mama kalau Auxilya sedang sakit, aku selalu cemas kalau Auxil sakit, dulu dan sampai sekarang aku terus menjaga Auxil dari belakang, selalu membantunya kalau dia sedang kesusahan.

Aku masuk kedalam kamar Auxil, tubuh Auxil selalu membuatku kehilangan kendali, aku selalu bergairah jika melihat Auxil tertidur lelap, entah kerasukan setan mana aku langsung melahap bibir sexy Auxil.

"Darrel," Auxil membuka matanya/

"Apa yang kau lakukan di sini?" seru Auxil.

"Ssttttt," aku menutup bibirnya dengan jari telunjukku.

Kutekan tubuhnya lalu kulumat lagi bibirnya, ini bukan pertama kalinya bagiku mencium bibir Auxil karena hampir setiap malam aku mencium bibirnya, katakanlah aku gila tapi aku tidak bisa menghilangkan gairahku padanya.

"Darrel lepaskan," Auxil mendorong tubuhku.

"Diam,Auxil, atau Mamaakan tahu karena mendengarmu," tentu saja Auxil akan diam jika aku membawa Mama.

Aku kembali melumat bibirnya tak ada balasan dari Auxil, tapi semenit kemudian Auxil menutup matanya dan ciumanku dibalas olehnya mendapatkan lampu hijau maka aku makin bergairah padanya.

Tanganku melepas kancing baju Auxil satu persatu sementara bibirku tetap melumat bibirnya, semua pakaian Auxil kini terlepas. Bibirku kini sudah turun ke dada Auxil, erangan lolos dari bibir sexynya, "Ehmp," desahnya lagi tanganku asik meremas dada kenyal Auxil, ukuran dadanya sangat pas di tanganku.

"Darrel," serunya aku tahu Auxil pasti sudah mencapai orgasmenya, aku benar-benar sudah tidak bisa menahannya lagi, segera kubuka pakaianku beserta dalamannya.

"Darrel jangan, kumohon," lirih Auxil.

"Tenanglah,Auxil, ini akan sangat nikmat,"

"Apakah ini yang pertama untukmu?" tanyaku dan Auxil membalasnya dengan anggukan membuat senyumku mengembang/

"Ini akan sedikit sakit tapi selebihnya akan digantikan dengan kenikmatan," bisikku.

Aku memasukan lagi kejantananku dan dengan sekali hentakan dinding penghalang itu berhasil aku jebol, air mata keluar dari sudut matanya, aku meredam rasa sakitnya dengan ciumanku, kubiarka milikku diam sebentar agar milik Auxil terbiasa dengan milikku. Setelah kurasa milik Auxil sudah terbiasa dengan milikku aku mulai memainkannya

Aku menghujam milik Auxil dengan cepat, " Gueen," cairan kental milikku telah menyembur ke liang Auxil, dan saat ini aku baru sadar bahwa yang aku inginkan hanyalah Gueen terbukti saat aku bermain dengan Auxil nama Gueen lah yang aku sebutkan.

"Maafkan aku, tolong lupakan kejadian ini dan anggap saja ini tidak pernah terjadi,"

"Tidak pernah terjadi !! menganggap ini tidak pernah terjadi sudah pasti tidak bisa kulakukan karena jelas keperawananku sudah hilang, tapi kau tenang saja aku tidak akan pernah menceritakan ini pada orang lain, cukup aku kau dan tuhan yang tahu, keluar dari kamarku sekarang," aku mengerti arti dari tatapan Auxil, aku tahu dia pasti terluka.

"Baguslah kalau begitu," aku mengenakan lagi semua pakaianku dan segera keluar dari kamarnya.

\\

Part 3

Author pov

"Kate hari ini traktir kami lagi ya, traktir makan aja di restoran biasa," Arra merayu Kate.

"Cih !! Kalau ada maunya manis banget itu muka," balas Kate

"Iya nih,Kate, aku kan udah lama nggak makan bareng kalian," ucap Lyca.

"Oke-oke tapi segera hubungi Auxil dan minta dia menyusul ke restoran sekarang," seru Kate.

"Siplah, Kate emang the best." Arra memberikan 2 jempol untuk Kate.

"Aku sudah mengirim pesan pada Auxil dan dia bilang akan segera menyusul." Lyca memasukan kembali iphonenya ke dalam tas channelnya.

"Cabut sekarang," seru Arra.

"Oke," jawab Lyca dan Kate.

Kate, Arra dan Lyca pergi bersama menggunakan range rover milik Kate.

Setelah 15 menit mereka sampai di sebuah restoran mewah, Kate sudah memesan private room untuj mereka berempat.

Tiba-tiba Arra dan Lyca berhenti ada sebuah pemandangan yang membuat mereka menghentikan langkahnya, "Kate itu kan Deka pacarmu," seru Arra

Kate melihat ke arah yang Arra tunjuk, "Iya , terus kenapa?" tanya Kate polos.

"Alicya Simone Katerina,kenapa kau bertanya seperti itu? lihat pacarmu sedang berduaan dengan selingkuhannya dan kau diam saja." Lyca mencak-mencak.

"Terus aku harus apa? marah-marah?" Kate menampilkan wajah tak pedulinya.

"Buat apa aku marah-marah sama Deka? yang ada dia akan semakin jauh dariku, biarkan saja dia bersama selingkuhannya

mungkin setelah dia bosan dengan selingkuhannya dia akan kembali padaku,"

"Cinta itu emang bodoh," cibir Lyca lalu berjalan mendahului Arra dan Kate.

"Kate, apakah hatimu tidak sakit melihat mereka berdua? aku tahu kau sangat mencintai Deka tapi Deka sudah keterlaluan,Kate," seru Arra.

Jangan tanya lagi sakit atau tidak hatinya Kate, wanita mana yang tidak sakit saat melihat laki-laki yang begitu dia cintai bermesraan dengan selingkuhannya secara terang-terangan, "Aku sudah terbiasa,Arra, jangan terlalu memikirkan aku," seru Kate tenang seperti biasa.

Terbuat dari apa hatimu,Kate? kalau saja ini terjadi padaku sudah pasti aku akan gila karena perselingkuhan mereka. BatinArra.

"Sudah ayo kesana." Kate menarik tangan Arra.

"Aku sudah memesankan makanan untuk kalian, jadi duduklah yang manis," seru Lyca.

"Terimakasih, cantik," seru Arra menoel dagu Lyca.

"Menjijikan sekali kau,Arra." Lyca membersihkan dagunya sementara Kate sudah terbiasa melihat pertengkaran kecil antara Arra dan Lyca, walaupun Arra dan Lyca sering bertengkar tapi diantara yang lain mereka berdua memang sangat dekat.

"Hy semuanya," Auxil sudah bergabung dengan ketiga sahabatnya.

"Hy," balas ketiga sahabatnya.

"Eh, Xil, kamu jadi pindah ke penthousemu?" tanya Lyca/

"Jadi, baru aja selesai beresin barang-barang," jawab Auxil.

Mereka bertiga tidak berani mempertanyakan kenapa Auxil pindah karena mereka yakin ini ada hubungannya dengan Darrel.

"Eh tadi didepan aku liat Deka sama Orin, aku labrak mereka sebel aku lihat mereka," seru Auxil jengkel.

"Aku sih maunya gitu juga, Xil, tapi nih si Kate diam saja membiarkan mereka berselingkuh didepan mata sendiri," seru Lyca.

"Kau apakan mereka?" tanya Kate

"Aku siram pakai minuman mereka, coba aja kalau ada air hangat sudah pasti ku siram pakai itu," desis Auxil.

"Kalau aku sih lebih suka siram wajah mereka dengan air keras biar ancur sekalian tuh wajah," seru Arra.

"Ini yang terakhir kalinya kalian memberikan mereka pelajaran, untuk seterusnya biarkan saja mereka seperti itu karena suatu saat aku pasti akan membalas mereka tapi untuk saat ini biarkan mereka bersenang-senang di atas penderitaanku," seru Kate tegas.

"Kami mengerti,Kate, kami hanya tidak mau kau terluka lebih dalam lagi," seru Lyca.

"Aku tahu kalian mengkhawatirkan aku dan aku berterimakasih untuk itu tapi masalah ini biarkan aku yang mengurusnya,"

"Ya sudah kalau itu maumu," ucap Arra mengerti.

"Nah makanan sudah datang, jangan bahas hal itu lagi ayo kita makan sekarang," ucap Auxil.

Mereka berempat melahap hidangan didepan mereka dan diselingi dengan canda tawa mereka.

"Pulang atau club?" tanya Lyca.

"Club," jawab 3 sahabatnya serempak.

"Lanjut ke naughty club, mari kita bersenang-senang," ucap Kate.

Mereka pun melajukan mobil mereka ke club yang mereka sebut tadi, dentuman musik sudah terdengar oleh mereka, sebenarnya mereka tidak terlalu sering ke club paling cuma sekali dalam seminggu.

"Whoaa tidak berubah tetap ramai," seru Arra.

"Iya, Ra, malah makin ramai aja," tambah Auxil.

"*Lets have fun to night*," jerit Lyca menarik tangan ke tiga sahabatnya langsung ke lantai dansa.

"*So fun*," seru Arra sambil meliukan badannya.

"Eh aku ke sana dulu, mau pesen minum," ucap Kate kepada 3 sahabatnya.

Kate duduk didepan bartender dan memesan vodka, "Hy boleh ditemani?" seorang laki-laki mendekati Kate.

"Tentu saja," seru Kate.

"Aku Rafael Vallen Emanuel. Rafa," laki-laki itu mengulurkan tangannya.

"Alicya Simone Katerina. Kate," Kate menjabat tangan Rafa.

"Whoa, jadi kau adalah CEO dari Alicya corp, ini mengagumkan," seru Rafa.

"Tidak begitu mengagumkan, karena bagi Emanuel group perusahaanku bukanlah apa-apa," seru Kate.

"Rupanya kau pandai berbicara juga,Kate," Rafa tersenyum pada Kate.

"*Dance with me*?" tawar Rafa.

"W*ith my pleasure*," Kate menggengam tangan Rafa.

Ketiga sahabat Kate terlihat senang karena Kate bisa berdansa dengan seorang laki-laki karena sangat jarang Kate mau meladeni laki-laki selain Deka.

"Arra ini kunci mobilku, mungkin aku akan pulang bersama teman baruku," ucap Kate pada Arra.

"Oke, selamat bersenang-senang dengannya," seru Arra.

Mereka berempat berpencar sibuk dengan urusan masing-masing, Kate sibuk dengan Rafa, Arra dengan lantai dansanya, Auxil dengan minuman alkoholnya dan Lyca sudah pasti dengan *one night stand*nya

Kate pov

Entah mengapa aku merasa tertarik dengan Rafa, mungkin kekecewaanku pada Deka membuatku merasa membutuhkan sandaran lain, aku memang sangat mencintai Deka karena dulu Deka sangat menyayangiku tapi entah kenapa tiga tahun belakangan ini Deka berubah. Dia menjadi kasar, dingin dan cuek ya meskipun terkadang Deka menelponku untuk menanyakan kabarku tapi tetap saja hatiku sudah terlanjur tersakiti apalagi ditambah perselingkuhannya yang sudah aku ketahui 3 tahun lalu, ingin rasanya aku memustuskan hubunganku dengan Deka tapi membayangkan hidup tanpa Deka membuatku takut aku tidak mampu kehilangan Deka aku rela tersakiti asalkan Deka masih menjadi pacarku, aku tahu cepat atau lambat semua ini pasti akan berakhir tapi biarkanlah aku menikmati sisa-sisa waktu kebersamaan kami.

"Bermalam denganku,Kate?" tanya Rafa.

"Terdengar cukup menyenangkan," aku rasa aku sudah mulai gila bagaimana bisa aku menerima tawarannya untuk bermalam, ah sudahlah mari kita nikmati saja kegilaan ini.

Rafa mengajakku ke sebuah kamar hotel dan tentu saja kami melakukan itu, bercinta sampai pagi kedengarannya cukup menyenangkan, bercinta bukan pertama kalinya untukku karena aku

sudah sering melakukan itu dengan Deka, dan Rafa adalah laki-laki kedua yang aku izinkan menyentuh milik pribadiku.

**

Aku terbangun dengan rasa pegal ditubuhku bagaimana tidak pegal kalau bercinta selama 5 jam, ini pengalaman yang luar biasa dan Rafa memang memuaskan nafsuku.

Tangan Rafa masih melingkar di pinggangku, ku putar tubuhku hingga membuat mataku bertemu dengan wajahnya, Rafa sangat tampan jika dibandingkan dengan Deka maka Rafa lah pemenangnya.

"Menatap wajah tampanku huh?" Rafa membuka matanya, ah yang benar saja wajahku sekarang pasti semerah tomat.

"Cie blushing," reflek aku langsung memegangi wajahku.

"Jangan ditutupi kamu terlihat cantik dengan wajah merona," oh my God,Rafa kau berhasil membuat jantungku berdisco ria.

"Ayo kita pulang, aku harus bekerja," seruku mengalihkan pembicaraan/

"Mengalihkan pembicaraan eh, sebentar lagi, biarkan dulu seperti ini." Rafa memelukku erat, demi Tuhan Rafa membuatku melayang terbang, apakah aku jatuh cinta lagi, rasanya benar-benar indah

Aku menelusupkan wajahku ke leher Rafa, rasanya sangat nyaman dan hangat, "Sayang, nafasmu menggelitiku," *apa? sayang?Rafa memanggilku sayang, ini nyata kan?*

"Maaf," gumamku.

"Maaf, kau tahu sayang kau membangunkan singa yang kelaparan, juniorku sudah tegang karena nafasmu,"

"Bagaimana dengan morning s*x?" tawarku katakanlah aku wanita jalang tapi sungguh aku benar-benar menginginkan milik Rafa didalamku.

"Jadi kau menginginkan juniorku berada didalammu?" Rafa tersenyum dan senyumannya itu loh manis banget, kira-kira barapa kilo gula agar bisa membuat senyuman semanis itu.

"Ya, aku menginginkanmu " ucapku tanpa malu.

"Apa? Aku tidak dengar."

"Aku menginginkamu."

"Aku tidak dengar."

"AKU MENGINGINKAN JUNIORMU DIDALAMKU, RAFAEL!!" teriakku tepat di telinganya, aku rasa aku benar-benar larut dalam kegilaan ini.

"Sayang, suaramu membuatku tuli, baiklah aku akan memberikan morning sex yang tidak akan pernah kau lupakan."

Aku tersenyum sumringah aku sangat menginginkan sentuhan Rafa, Rafa mulai mencumbuku, dia memberikan kecupan-kecupan kecil di seluruh tubuhku, aku sangat suka percintaan yang lembut dan halus dan semua itu aku dapatkan dari Rafa.

Setelah satu jam aku dan Rafa memutuskan untuk berhenti , Rafa benar ini adalah morning s*x yang luar biasa dan aku tidak akan melupakannya.

Rafa menggandeng erat tubuhku kami keluar dari lift senyum tak pernah lepas dari wajahku kecupan-kecupan ringan mendarat diwajahku setiap langkah.

"Kate," aku melihat siapa yang memanggilku.

"Deka," seruku.

Deka terlihat bersama selingkuhannya, "Sedang apa kau di sini?" tanyanya.

"Sama dengan yang kau lakukan."

"Sayang, siapa dia?" tanya Rafa.

"Nanti aku beritahu."

"Deka, Orin aku duluan," aku meninggalkan Deka dan Orin.

Deka pov

Siapa laki-laki itu apa yang dia lakukan bersama Kate di sini, jika dia mengatakan sama denganku maka itu artinya dia sedang berselingkuh, aku tahu siapa laki-laki yang bersama Kate, dia adalah Rafael CEO dari Emanuel group .

"Sayang, siapa wanita itu?" tanya pacar keduaku.

"Dia Kate, rekan kerjaku," seruku berbohong.

Dan Orin hanya ber oh ria, aku tidak bisa memberitahukan pada Orin tentang siapan Kate karena Orin itu berbahaya, bisa saja Orin membahayakan nyawa Kate, aku memang ingin Kate menderita tapi harus melalui tanganku bukan tangan orang lain.

Rafa pov

Sebenarnya aku sudah sangat lama menyukai Kate mungkin sejak kuliah tapi saat itu Kate sudah berpacaran dengan Deka, aku tidak habis pikir bagaimana bisa Kate mencintai Deka setelah Deka berselingkuh terang-terangan didepannya segitu dalamkah cinta Kate untuk Deka, malam kemarin adalah malam yang paling membahagiakan untukku karena Kate mau bermalam sekaligus bercinta denganku.

"Ehm Rafa masih tau siapa laki-laki itu?" Kate melirikku.

"Jika kau mau bercerita," seruku.

"Dia adalah Deka Vallerio Dimitria, kekasihku 5 tahun lalu sampai sekarang."

Aku tersenyum mendengar kejujuran Kate, "Jangan diteruskan aku tahu semua tentangmu dan juga Deka.Aku tahu betapa kau mencintai Deka dan aku juga tahu tentang perselingkuhan Deka."

"Bagaimana kau bisa tahu siapa kau sebenarnya ??" wajah Kate tampak penuh tanya.

"Apakah kau sungguh tak mengenali aku, sayang?"

"Aku benar-benar tidak mengenalmu,Rafa, kemarin adalah pertama kalinya kita bertemu."

"Tapi aku sudah mengenalmu 5 tahun lalu,Kate, kita kuliah di fakultas yang sama, aku saja sangat hafal dimana kau duduk tapi aku mengerti mungkin kau hanya memperhatikan Deka hingga kau tak mengenaliku yang duduk hanya beda 2 kursi darimu."

"Benarkah?" Kate nampak tak percaya.

"Iya, sayang, kau tau aku sudah menyukaimu dari dulu tapi kau tidak pernah melihatku dimatamu hanya ada Deka."

"Maafkan aku,Rafa," Kate terlihat sangat tulus.

"Tak apa, sayang, ini bukan salahmu, cinta terkadang memang buta, sama sepertiku yang mencintaimu meski aku tahu bahwa kau sudah memiliki Deka."

"Bisakah aku menjadi yang kedua untukmu?" aku tahu ini permintaan yang gila tapi tak bolehkah aku merasakan bagaimana menjadi kekasih Kate.

"Rafa, kau akan terluka jika menjadi yang kedua, kau tahukan aku sangat mencintai Deka, aku tak mau menyakitimu,Rafa." Seru Kate.

"Aku rela terluka,Kate, izinkan aku membahagiakanmu." aku akan menjadi lilin untukmu Kate, membakar diriku untuk menerangimu.

"Kau tahu,Rafa, hanya ada 2 pria yang berhasil menyentuhku Deka dan kau, entah mengapa aku menerima sentuhanmu tapi Rafa menjadi yang kedua benar-benar akan menyakitimu," hanya aku dan Deka berarti kau sudah menerimaku Kate, akan kubuat kau mencintaiku dan melupakan Deka.

"Aku tidak akan terluka,Kate, percayalah," aku menggenggam erat tangan Kate.

"Rafa semoga aku tidak akan menyakitimu, jadilah yang kedua untukku," akhirnya kata-kata itu keluar dari mulut Kate.

"Terimakasih, Sayang, akan ku buat kau menjadi wanita yang paling bahagia di dunia ini, aku mencitaimu, Alicya Simone Katerina," aku menghujami wajahnya dengan kecupan-kecupan kecil.

"Rafa, aku menginginkanmu," bisik Kate sensual.

"Oh sayang, kau sungguh memiliki nafsu yang tinggi, aku akan membuatmu mengerangkan namaku sayang, aku sungguh mencintaimu Kate," aku mulai melumat bibir manis Kate.

Kate pov

Ingin ku teriakan bahwa aku juga mencintai mu Rafa tapi kata-kata itu tertahan di tenggorokanku, aku mencintai 2 pria sekaligus Deka dan Rafa, aku sangat menikmati kegilaan ini, bila Deka bisa mendua maka aku akan melakukan hal yang sama.

Cumbuan Rafa selalu membuatku terbang ke awan, sentuhan lembut Rafa benar-benar membuatku gila.

"Rafa!" teriakku saat orgasme.

"Sayang, kau sangat nikmat." Rafa mengecup bibirku.

"Sayang, aku menginginkanmu lagi."

"Kau harus bekerja," balasnya.

"Aku tidak akan bekerja, ayolah Rafa sayang," ah aku benar-benar seperti pelacur sebelumnya aku tidak pernah seperti ini, saat bersama Rafa sisi manjaku keluar.

"Kau tahu aku bisa memberikanmu setiap saat, tapi kau tidak boleh bolos bekerja karena ini."

"Jadi kau tidak menginginkanku lagi, kau bosan padaku?" seruku berkaca-kaca.

"Kate, aku tidak pernah bosan padamu, aku antar kau bekerja lalu kita akan bercinta disana, kau mau?"

Dengan cepat aku mengangguk lalu memeluknya erat, "Terimakasih, sayang, ayo kita mandi lalu kita ke kantor."

"Mandi berdua huh, oh Kate kau memang wanitaku," lagi-lagi Rafa menghujamiku dengan kecupan ringan.

Part 4

Author pov

Lyca terbangun dari tidurnya, "Ugh! Kepalaku pusing sekali," dia memegangi kepalanya.

"Sudah bangun, cantik,"

Lyca melihat ke sumber suara. "Xavier!" serunya terkejut.

"Bagaimana bisa kau ada di sini?" desis Lyca lagi.

"Apakah kau lupa apa yang sudah kita lakukan semalam?" Xavier mengedipkan matanya pada Lyca.

"Malam? ah sial!" Lyca sudah mengingat malamnya.

"Ternyata kau masih perawan, ini sungguh mengejutkan." Xavier menyeringai.

*Sial bagaimana semalam aku bisa kelepasan, kenapa aku tidak bisa mengontrol gairahku.*Lyca merutuki dirinya sendiri

"Sudahlah,Xavier, semalam hanyalah *one night stand,* jadi lupakan saja."

"Lupakan, ya sudah pasti aku akan melupakannya."

"Baguslah." Lyca memakai semua pakaiannya.

"Kau mau kemana?" tanya Xavier.

"Pulang."

"Tidak semudah itu kau bisa pulang dari sini." Xavier mencengkram tangan Lyca.

"Lepaskan,Xavier, kau mau apa lagi!" bentak Lyca.

"Mau apa, aku mau kau jadi budak nafsuku."

Plak !! Lyca melayangkan tangannya ke wajah tampan Xavier.

"Jangan bermimpi,Xavier, aku tidak akan pernah menjadi pelacurmu," bentak Lyca.

"Auch, tamparanmu sangat sakit,Lyca, tidak mau ya! Bagaimana kalau aku menyebarkan video ini dan aku yakin karirmu sebagai model terkenal akan hancur seketika?" Xavier memberikan ponselnya pada Lyca.

"Bajingan kau!" umpat Lyca.

"Aku memang bajingan,"

Tak akan aku izinkan ada laki-laki lain yang menyentuhmu Lyca , kau hanya milikku dan sampai matipun kau akan menjadi milikku. BatinXavier menyeringai.

"Jadi apa keputusanmu? menjadi budak nafsuku atau karirmu akan hancur?" tekan Xavier.

Aku tidak bisa kehilangan karirku, aku sangat mencintai dunia modeling tapi menjadi pelacurnya Xavier si badboy oh my god bagaimana kalau aku jatuh kedalam pelukannya dan terjebak dalam jurang bernama cinta, no ! Aku tidak mau hancur karena sakit hati tapi karirku bagaimana. Batin Lyca.

"Kenapa kau diam? aku hitung sampai 3 jika kau tidak menjawab dalah hitungan ketiga maka aku akan mengupload video ini," ancam Xavier.

"1."

"2."

"Ti -"

"Aku akan menjadi pelacurmu." Lyca memotong hitungan Xavier.

"Gadis pintar," Xavier bersmirk evil ria sementara Lyca hanya pasrah dan terduduk lemas.

Lyca pov

Xavier Mikail Conary, si badboy tampan yang sekarang sudah mendapatkan aku sebagai budak nafsunya, ya Tuhan Lyca keputusanmu akan membawa derita untukmu.

Siapa yang tidak akan tergila-gila pada Xavier pengusaha tampan sekaligus supermodel yang hampir seluruh brand terkenal memakainya sebagai model, wajahnya seperti malaikat tapi kelakuannya bagai iblis, banyak wanita yang gila bahkan bunuh diri karena ditinggal oleh Xavier, Xavier tidak pernah betah dengan satu wanita hampir setiap minggu Xavier mengganti wanitanya.

Aku berharap Xavier akan bosan denganku lalu melepaskan aku, mungkin selama seminggu aku bisa menahan pesona Xavier tapi jika lebih maka sudah dipastikan aku akan sama seperti wanita lain gila atau bunuh diri.

"Ayo aku akan mengantarmu ke lokasi pemotretan," seru Xavier

Sial !! Xavier terlihat sangat sexy dia hanya mengenakan kaos ketat dipadukan dengan celana jeans selutut ditambah lagi dengan rambutnya yang basah dan acak-acakan menambah kesan sexynya.

Oh my God aku sudah memujanya sekarang.

"Terpesona huh !!" reflek aku memalingkan wajahku darinya.

Terpesona hah !! Yang benar saja iya aku memang terpesona, Xavier kenapa harus aku yang kau jadikan sasaranmu.

"Aku bisa pergi sendiri," seruku ketus.

"Jangan membantahmLyca," Xavier mulai mengintimidasiku.

"Aku sudah bersedia menjadi pelacurmu jadi tolong jangan mengatur hidupku,"

"Lyca , jangan menguji kesabaranku."

Xavier semakin menyeramkan, "Kenapa kau memilihku,Xavier! masih banyak wanita yang lebih cantik dariku!" bentakku.

"Aku tidak perlu menjawabnya," Xavier menarik tanganku.

Mungkin tanganku akan membiru karena cengkaram Xavier, sedikitpun dia tidak mempedulikan rintihan kesakitanku, "Masuk!" Xavier membukakan pintu mobilnya dan dengan terpaksa aku masuk ke mobil Xavier.

Tak ada percakapan sepanjang perjalanan ke lokasi pemotretan, "Jangan membantahku lagi, bukan hanya tanganmu yang akan biru tapi kebebasanmu akan aku kekang jika kau masih membantahku." Xavier menatapku tajam.

Gila !! Sepertinya Xavier memiliki kepribadian ganda baru saja dia marah dan sekarang dengan lembut dia meniupi tanganku yang sedikit biru.

"Apakah sakit? maafkan aku," nah benar Xavier sepertinya berkepribadian ganda.

"Jawab aku,Lyca,"

"Ini sakit," jawabku.

"Maafkan aku, aku tidak bermaksud melukaimu," lagi-lagi Xavier meniup pergelangan tanganku.

"Sudahlah ini akan segera sembuh, aku mau pemotretan kau pulanglah," aku tidak bisa membentak Xavier lagi karena aku tidak mau Xavier marah dan akhirnya membuat kacau jadwalku.

"Jangan terlalu lelah, aku akan menjemputmu setelah selesai pemotretan, tunggu aku dan jangan kemana-mana."

"Aku mengerti." Xavier mengecup singkat bibirku dan rasanya jantungku seperti habis lari maraton, oh my God sehari saja aku tidak mampu menahan pesonanya.

"Hati-hati," seruku padanya.

Xavier pov

Aku sangat tidak suka jika Lyca membantah perkataanku, aku sudah lama menyukai Lyca. Kalyca adalah gadis kecil yang pernah aku temui di sebuah taman, sejak saat itu aku sudah menyukai Lyca Kecil dan sekarang aku sudah mendapatkan cara untuk menahannya agar tetap disisiku.

Bermain wanita memang sudah jadi hobbyku dan sekarang aku akan memberhentikan hobbyku karena aku sudah memiliki Lyca.

Aku tidak bermaksud menyakiti Lyca hingga membuat tangannya membiru tapi bantahan Lyca membuat darahku naik.

"Sudah selesai pemotretan atau belum?" aku menelpon Lyca.

"*Belum selesai, mungkin akan sampai larut malam."*

"Kabari aku kalau kau mau pulang."

"*Baiklah."*

Tut tut tut, "Sialan kau,Lyca !!" aku menghempaskan poncelku, aku belum selesai berbicara dan dengan seenaknya dia mematikan panggilanku, aku akan memberikanmu pelajaran untuk ini tunggu saja.

"*Bos ! Nona Lyca sudah keluar dari tempat pemotretan dan sekarang Nona Lyca sedang mengarah ke romantic resto*," seru pengawalku ditelepon, aku sengaja mengirim orang untuk mengikuti Lyca.

Aku memutuskan panggilan teleponku, sekali lagi Lyca membuat kesalahan dan kesalahan ini cukup besar Lyca membohongiku tadi dia mengatakan kalau dia akan pulang malam sedangkan ini masih sore hari, sebaiknya aku menyusul Lyca ke restoran dan jika Lyca sedang bertemu dengan laki-laki maka siap-siap saja laki-laki itu akan marah.

Aku melajukan *Lycan hypersport* ku ke romantic resto hanya butuh waktu 10 menit untuk sampai di sini, "Farrell Orlando, kau sedang mencari masalah denganku rupanya," aku menatap marah ke arah Lyca dengan seorang model pendatang baru farell orlando ckck berani mengusik milikku maka dia akan mati.

"Xavier."Lyca menyebutkan namaku terbata'

"Jadi pemotretanmu di sini, Lyca!" aku membentaknya.

"Tenangkan dirimu,Tuan." Farrel memegang bahuku.

"Jauhkan tanganmu atau ku patahkan sekarang juga!" bentakku dan tentu saja dia menjauhkan tangannya.

"Jawab aku, Lyca, apakah ini yang kau maksud pemotretan?"

"Xavier, maafkan aku," serunya bergetar.

Plak!! "Maaf kau katakan! aku sangat tidak suka di bohongi,Lyca!!" bentakku setelah menamparnya .

Lyca meringis memegang wajahnya dan darah mengalir dari sudut bibirnya, "Pulang sekarang juga!"

"Tidak !! Aku tidak mau." Lyca membantahku lagi.

"Tidak mau, aku bisa melakukan lebih dari yang sekedar ditanganmu,Lyca."

"Aku tidak mau pulang bersamamu," lagi dan lagi bantahan keluar dari mulut Lyca.

"Kalian seret dia ke mobil!" aku memerintahkan para pengawalku untuk membawa Lyca.

"Lepaskan dia,Tuan, anda sudah terlalu kasar." Farrel memegang tangan Lyca.

"Kalian cepat bawa,Lyca, tunggu apalagi!!"

Para pengawalku membawa paksa Lyca, "Kau akan mendapatkan balasan untuk ini, Farrel, tunggu saja," aku mencengkram kerah bajunya.

**

Bugh!! Aku menghempaskan tubuh Lyca ke ranjang, "Auchh," rintih Lyca.

"Jangan mendekat!" bentak Lyca. Sial !! Keningnya berdarah pasti kepala Lyca terbentur ke tepian ranjang,

"Jangan mendekat!" Lyca mulai histeris.

"Tenanglah,Lyca, aku hanya ingin melihat lukamu," aku maju selangkah namun dengan cepat Lyca berdiri dan mundur.

"Menjauh dariku!" teriak Lyca histeris. " Jangan bunuh aku, aku mohon," kini Lyca bernada lirih.

Membunuhnya? aku tidak gila tidak akan mungkin aku membunuh wanita yang sangat aku cintai.

"Siapa yang mau membunuhmu,Lyca? aku tidak mau membunuhmu," aku kembali mendekati Lyca membunuh jarak diantara kami.

"Xavier jangan sakiti aku, aku mohon," rintihan Lyca terdengar menyayat hati.

Aku segera menarik tubuhnya hingga masuk ke dalam pelukanku, "Aku minta maaf, sayang, aku salah, jangan menangism sayang," aku semakin memeluknya erat.

"Kau menakutkan,Xavier." Lyca terisak.

Apa yang sudah aku lakukan kenapa aku membuat Lyca menangis, "Maafkan aku, jangan takut."

"Berbaringlah aku akan mengobati lukamu," aku membaringkan tubuh Lyca.

"Apakah di sini sakit?" aku menunjuk ke sudut bibirnya/

Lyca mengangguk pelan, "Maafkan aku, sayang," aku mengecup tempat luka Lyca.

Setelah menempelkan plester ke kening Lyca aku memintanya untuk tidur, kebanyakan menangis pasti akan membuat kepalanya pusing.

Lyca pov

Xavier benar-benar menakutkan sorot matanya berubah menjadi gelap dan tajam, dalam satu hari sudah 3 bekas luka yang dia berikan untukku dan sekarang aku harus berpura-pura tidur karena jika aku tidak tidur maka luka ku akan bertambah lagi.

"Sayang, maafkan aku, aku tidak bermaksud melukaimu," sangat jelas aku bisa mendengar ucapan Xavier.

"Aku tidak suka kau bantah, bantahanmu membuatku hilang kendali dan lihat hasilnya tangan, bibir dan keningmu jadi korbannya." Xavier menciumi bekas lukaku.

"Melihatmu menangis membuatku merasa teriris tidak seharusnya mata cantikmu mengeluarkan airmata apalagi itu karenaku, ku mohon Lyca jangan pernah membantah atau membohongiku lagi aku benar-benar tidak suka jika itu terjadi."

"Istirahatlah, sayang, aku tahu kau sangat takut melihat wajahku sekarang, aku akan pergi dan aku harap saat kau bangun semua ketakutanmu hilang."

Setelah memastikan Xavier pergi aku membuka mataku, ya Tuhan apa yang salah dengan Xavier setelah dia melakukan kekerasan padaku? dengan tatapan penuh penyesalan dia akan meminta maaf padaku.Xavier adalah devil yang sesungguhnya, bagaimana bisa aku terjebak dalam situasi ini aku telah terpesona oleh malaikat mautku dan bersiap saja aku pasti akan mati ditangannya.

Part 5

Author pov

"Eh kenapa kok ribut-ribut?" Arra menghampiri rekannya sesama dokter.

"Itu, Ra,anak pemilik rumah sakit ini mau berkunjung dan kabarnya dia sangat tampan."

"Ya elah aku kira ada apaan." Arra memang tidak terlalu tertarik dengan hal-hal seperti itu.

"Key, aku ke ruanganku ya." Arra pamit pada temannya

"Laki-laki tampan itu cuma bisa bikin makan hati," gumam Arra pada dirinya sendiri.

Arra sibuk dengan berkas-berkas pasiennya, "Arra kau diminta pemilik rumah sakit ini untuk menghadap ke ruangannya," seru salah seorang dokter.

"Baiklah aku akan segera kesana," balas Arra.

Ada apa ini, kenapa aku diminta untuk menemui pemilik rumah sakit ini, apakah aku salah operasi pasien ah rasanya aku tidak melakukan kesalahan apapun. Batin Arra.

Tok ! Tok ! Tok !! Arra mengetuk ruangan sang pemilik perusahaan

" masuk " *suara itu tidak asing bagiku* "batin Arra

Cekrekkk .. Arra membuka pintu ruangan itu

"Kau , apa yang kau lakukan di sini?" Arra terkejut saat melihat Gentza didepannya.

"Selamat datang,Arra, silahkan duduk." Gentza mempersilahkan Arra duduk.

"Kenapa kau tidak turun untuk menyambut kedatanganku?" tanya Gentza.

"Menyambutmu, Ini rumah sakit bukan rumahmu?" balas Arra.

"Jadi kau masih belum mengenaliku." Arra semakin tak mengerti apa yang Gentza katakan.

"Bagaimana dengan ini?" Gentza mendekati Arra mendongakkan dagu dan menekannya, Arra terkejut dengan apa yang Gentza lakukan.

Qaiser. BatinArra.

"Sudah ingat atau mau lagi?" Gentza tersenyum.

"Qaiser," ucap Arra ragu.

"Tepat sekali, rupanya harus dengan ciuman baru kau bisa mengingatku/"

"Ah Qaiser, kau memang sialan, ciuman pertama dan ciuman keduaku," seru Arra yang kembali sadar dengan apa yang terjadi.

"Jadi aku masih laki-laki pertama yang mencium bibir indahmu?"

"Iya kau, karena hanya kau laki-laki sialan yang sudah mencium bibirku, 2 kali pula," geram Arra.

"Bukan dua kali, tapi tiga kali,"

Tiga kali , ah jangan-jangan yang kemarin itu bukan mimpi. Batin Arra.

"Mikir kapan yang kedu nya?" seru Gentza.

"Wah Qaiser, kau memang bajingan, aku tahu kau menciumku saat aku tertidur kemarin,"

"Jadi kau menyadarinya, kau pasti sedang memimpikan hal mesum saat tidur karena kau membalas ciumanku,"

Mimpi mesum, hah !! Yang benar saja kemarin aku memimpikan hal yang sudah biasa aku mimpikan ya itu hasil dari permainan T.O.D sialan itu dan rupanya itu bukan mimpi dan bibir sialan ini kenapa harus membalas ciuman Qaiser. BatinArra.

"Diam, ah rupanya benar," tuduh Gentza.

"Diamlah !! Mau apa kau memanggilku?" ketus Arra.

"Aku hanya ingin berkenalan langsung denganmu karena aku yakin Arra bodoh ini pasti tidak akan mengenaliku,"

"Baiklah, aku sudah mengenalimu , lalu?" seru Arra malas

"Buatkan aku teh hangat,"

"Ya Tuhan,Qaiser, tidak puaskah aku menjadi pembantumu dirumah hingga dirumah sakitpun kau memerintahku minta saja dengan OB," ketus Arra.

"Aku tidak mau, aku hanya ingin teh hangat darimu," balas Gentza.

"QaiserGentzaAbyaz kau memang pria sialan!!" umpat Arra membuat Gentza terkekeh.

Arra pov

Jadi Gentza adalah Qaiser si laki-laki gila yang membuatku mematung ditengah lapangan karena ciuman sialan itu, arggh bodohnya aku kenapa aku tidak sadar kalau dia adalah Qaiser si mesum akut itu dan sialnya aku sekarang sudah menjadi pembantunya ditambah dia adalah pemilik rumah sakit ini, lengkap sudah penderitaanku sekarang aku sudah tidak bisa lagi menghindar darinya.

Kerjaanku jadi semakin banyak saja karena Qaiser sialan itu, mentang-mentang dirumah aku adalah pelayannya dia seenaknya saja dirumah sakit dengan memerintahku ahh bagaimana ini menolakpun aku tidak bisa.

“Ini tehnya," aku memberikan teh yang dia pesan.

"Aku sudah tidak haus," arghh kebiasaan Qaiser tidak pernah hilang dia selalu berhasil membuatku kesal.

"Qaiser," geramku.

"Apa !! Oh ya jangan panggil aku Qaiser, aku lebih suka di panggil Gentza."

"Mau Qaiser atau Gentza sama saja, minum ini."

"Aku tidak mau," dia mengambil tehnya lalu membuangnya ke jendela.

Menyebalkan sekali aku sudah membuatkannya teh tapi dengan mudah dia membuangnya apa sebenarnya mau Gentza.

"Jika tidak ada lagi yang anda butuhkan saya permisi," seruku formal.

"Silahkan," serunya.

Dengan kesal aku melangkah meninggalkan ruangan Gentza, arghhh hari-hariku selama setahun pasti akan sangat buruk karena Gentza sialan itu.

"Arra, mau makan siang bareng?" duh siapa lagi sih, aku memutar tubuhku, oh my God, ini nyatakan aku lagi nggak ngayal atau mimpi Jonathan ngajakin aku makan.

"Arra," Jo melambaikan tangannya didepanku.

"Oh iya-iya boleh aku juga lagi lapar," aha kapan lagi bisa makan bareng pria idaman.

"Mau makan dimana?" tanya si tampan.

"Terserah kamu aja,"

"Rainbow cafe gimana?"

"Boleh juga."

Gentza pov

Mau kemana Arra dan laki-laki itu dan sepertinya laki-laki itu adalah salah satu dokter dirumah sakit ini.

Sepertinya Arra sangat bahagia pergi dengan laki-laki itu, aku harus melakukan sesuatu jika benar laki-laki itu juga menyukai Arra maka aku harus segera menyingkirkannya.

Aku mengikuti Arra dari belakang membuntuti mereka sampai ke sebuah cafe, ah aku tahu cafe ini adalah cafe tempat biasa Arra dan teman-temannya ngumpul saat sepulang sekolah

Aku mengambil meja di sudut ruangan agar Arra tidak mengetahui kalau aku membuntutinya.

"Arra, ada yang ingin aku katakan," laki-laki sialan itu memegang tangan Arra.

Apa yang ingin laki-laki itu katakan oh tidak jangan sampai laki-laki itu menyatakan perasaannya pada Arra.

"Silahkan katakan apa yang mau kau bicarakan," balas Arra.

Awas saja kalau dia menyatakan perasaanya akan ku buat dia pergi jauh dari negara ini

"Aku menyukaimu, sebenarnya dari dulu aku ingin mengatakan ini tapi aku baru berani mengatakannya sekarang," bangsat !! Dia benar-benar mengungkapkan perasaannya pada Arra, tolak Arra tolakk !!

"Aku juga menyukaimu, Jo." Arra kau mematahkan hatiku, sakit sekali rasanya mendengar kau mengatakan itu, hatiku hancur bagaikan kaca yang terhempas ke lantai.

"Tidak akan aku biarkan kalian bahagia di atas penderitaanku," aku mengepalkan tanganku menahan amarahku yang sedang meningkat

aku harus segera pergi dari cafe ini tak sanggup rasanya melihat wanita yang sangat aku puja menjadi milik orang lain tapi tenang saja aku yakin Arra akan kembali padaku dan menjadi milikku selamanya.

Author pov

Setelah hari itu sikap Gentza pada Arra jadi semakin dingin bahkan Gentza tidak pernah membalas sapaan Arra, Gentza akan berbicara pada Arra hanya sesekali saat dia benar-benar membutuhkan sesuatu.

"Bibi Jill, dimana Arra?" tanya Gentza walaupun Gentza bersikap dingin pada Arra dia masih menanyakan kabar Arra pada kepala pelayannya bahkan setiap hari.

"Sepertinya NonaArra sedang sakit,Tuan, dia tidak keluar kamar seharian ini," wajah Gentza berubah menjadi tegang.

"Apa? Sakit? Ya sudah silahkan kembali ke tugasmu, Bi," Gentza meninggalkan pembantunya dan menuju kamar Arra.

Cekreek Gentza membuka pintu kamar Arra, "Apa yang terjadi denganmu?" tanya Gentza yang sudah duduk diranjang Arra.

"Aku baik-baik saja, pergilah," ketus Arra.

"Kau tidak baik-baik saja,Arra, kau kedinginan." Gentza memegang tangan Arra.

"Aku tidak butuh perhatianmu, sana pergi," sinis Arra.

"Aku tidak akan pergi sampai keadaanmu membaik."

"Apa yang kau lakukan?" seru Arra saat Gentza membuka semua pakaiannya

"Aku akan menghangatkanmu." Gentza membuka selimut Arra lalu mencopoti semua pakaian Arra.

"Tenanglah aku tidak akan bersikap kurang ajar padamu," ucap Gentza.

Arra tahu Gentza adalah orang yang bisa dipercaya karena Gentza bukan tipe orang yang tidak menepati ucapannya.

Gentza masuk kedalam selimut Arra dan langsung merengkuh Arra kedalam pelukannya, Gentza memeluk erat Arra tanpa nafsu sama sekali

Ini sangat hangat. Batin Arra.

"Tidurlah dan cepat sembuh," Gentza menarik kepala Arra membuat kepala Arra berada di lehernya.

"Hm," balas Arra.

Perasaan apa ini? batin Arra saat jantungnya berdegub kencang

Karena nyaman dan hangat Arra tertidur lelap di pelukan Gentza dan begitu juga Gentza tertidur lelap sambil memeluk Arra tanpa merubah posisinya sedikitpun

Hari sudah pagi dan matahari sudab menampakan sinarnya, perlahan Arra membuka matanya.

"Gentza," seru Arra.

Arra menatap lekat wajah Gentza.*Kenapa Gentza tidak cukuran bukankah Gentza adalah tipe perfectionist*? batin Arra saat melihat bulu-bulu halus tumbuh lebat di dagu Gentza.

Gentza terlihat sangat damai kalau sedang tidur.

Pandangan Arra berhenti di bibir Gentza. *Kenapa bibir ini sangat menggoda??* tanya Arra dalam hati. Jari-jari Arra mengelus bibir sexy Gentza. Tanpa pikir panjang Arra mencium bibir Gentza, melumat bibir bawahnya sesekali.

"Rupanya kau sudah sembuh," Gentza menjauhkan wajahnya dari Arra dan untuk sesaat ada perasaan terluka menghantui Arra.

"Aku sudah sembuh," ucap Arra.

"Baguslah kalau begitu." Gentza bangkit sambil memunguti pakaiannya dilantai.

*Tubuhnya sexy sekali.*Batin Arra.

Setelah berpakai Gentza keluar daru kamar Arra, "Apakah setelah ini dia akan kembali dingin padaku?" gumam Arra.

"Ah sudahlah lebih baik aku bersiap-siap untuk bekerja dan tentu saja bertemu jo sang pujaan hati," seru Arra.

Sementara dikamarnya Gentza bertambah sedih, "Rupanya kau sangat mencintai Jonathan saat aku yang menemanimu pun hanya Jo yang kau mimpikan, baiklah aku tidak akan mengganggu kebahagiaanmu, setelah perjanjian selesai aku akan melepasmu seutuhnya," gumam Gentza sedih.

Part 6

Auxil pov

Inilah caraku menjauhinya, aku memang tidak akan pernah bisa melupakannya tapi menjauhinya tentu saja aku bisa, setidaknya aku tidak akan berfantasi liar bagaimana rasanya berciuman dan bercinta dengan Darrel, sakit ya tentu saja itu yang aku rasakan setelah melakukan itu padaku dengan mudah dia meminta aku melupakan semuanya menganggap tidak pernah terjadi , aku baru sadar bahwa cinta itu memang bodoh terbukti setelah diperlakukannya seperti itu aku masih tetap saja mencintai Darrel, oh Auxil sampai kapan kau akan bertahan berteman dengan sepi, jawabanya hanya entahlah.

Mama merengek meminta agar aku tidak pindah penthouse ku tapi maafkan aku yang harus melukai hati Mama karena jika tidak pergi pasti Mama akan lebih terluka karena mengetahui fakta bahwa aku mempunyai perasaan menjijikan pada kakak ku sendiri.

Arghh aku benar-benar muak dengan semua ini, "Dimana wineku?" aku membuka lemari penyimpanan wineku, tak ada seorang pun yang tahu bahwa aku sudah menjadi pecandu wine sejak dulu, wine bisa membuatku melupakan semuanya dan jika aku masih mengingat semuanya maka obat bius yang akan ku suntikan ke tubuhku.

"Argh sial wine ku habis," beginilah aku jika tidak meminum wine sehari saja pasti akan uring-uringan ini benar-benar menyiksa.

Aku putuskan untuk ke club malam mabuk, dance dan berakhir diranjang bersama laki-laki tidak dikenal mungkin akan menyenangkan, *one night stand* terdengar cukup menarik.

Aku memesan vodka ku entah sudah berapa botol yang aku habiskan tapi tetap saja aku belum mabuk, "Boleh aku temani?" seorang laki-laki tampan mendekatiku.

"Tentu saja," aku dan teman baruku mulai minum bersama.

"*One night stand*?" seru laki-laki itu.

"Ya," balasku yakin ditambah dengan anggukan.

Mungkin tidur dengan banyak laki-laki bisa mengurangi sedikit rasa sedihku, biarlah sekarang aku menjadi seorang jalang toh keperawananku memang sudah hilang.

Aku dan laki-laki yang tidak ku tahui namanya sudah berada dalam sebuah kamar hotel mewah

**

Ugh, rasanya tubuhku sangat pegal, aku terbangun sendirian di kamar hotel.

Selamat pagi,Auxil, maaf aku meninggalkanmu aku sungguh tidak tega untuk membangunkanmu karena kelihatannya kau sangat lelah, salam kenal, Dave.

Isi dari sebuah note yang aku temukan di atas nakas, ya seperti inilah nasib *one night stand*.

Aku baru sadar ternyata bercinta itu memang menyenangkan wajar saja banyak wanita yang mau melakukan *one night stand* sepertinya aku menemukan dunia baruku.

Mulai saat ini aku mau lebih menikmati hariku, mengganti penampilanku yang sangat sederhana menjadi liar terdengar cukup baik.

Aku pulang ke penthouseku dengan beban yang sedikit terangkat, akan kurubah semua penampilanku yang lama dan selamat datang new Auxilya, ku uang semua pakaianku yang lama dan menggantinya dengan yang baru saja aku beli.

Setelah selesai dengan penampilan baruku aku berangkat ke kantor.

"Auxil, ya Tuhan kau sangat sexy." Arra mengelilingku.

"Aku sangat suka penampilanmu,Auxil, kau luar biasa," kali ini pujian keluar dari mulut Kate.

"Auxil, kau membuatku harus mengamankan posisiku bagaimana jika ada agency yang melirikmu karirku bisa hancur," seru Lyca.

"Jangan berlebihan,Lyca, kalian suka penampilan baruku."

"Kami sangat suka,Auxil," Kate dan yang lainnya memelukku.

"Baguslah kalau kalian menyukainya," seruku senang.

"Hari ini mari kita rayakan perubahan Auxil, aku akan mentraktir kalian," seru Arra.

"Oh sweety Arra aku sangat suka makan gratis," Lyca mencubit wajah Arra.

"Ayo kita jalan sekarang," seru Kate.

"Aku mencintai kalian," lagi-lagi aku memeluk mereka.

"Sudahlah jangan melow, kita mau senang-senang," seru Arra, diantara kami hanya Arra yang tidak pernah menangis karena Arra sudah berjanji didepan makam kedua orangtuanya sesulit apapun jalan hidupnya air mata tidak akan pernah jatuh di wajahnya, saat terluka parah pun dia hanya meringis tanpa menangis walaupun dia yang paling muda diantara kami tapi dialah orang yang paling mengerti kata menderita.

"Arra benar, kita naik mobilku saja," seru Kate.

"*Lets go*," seru Lyca bersemangat.

Akhirnya kami pun pergi bersama hari ini Arra dan Lyca sedang tidak ada jadwal dalam profesi mereka sedangkan Kate, ya dia adalah seorang pempimpin jadi suka-suka dia mau apa, kalau aku sih ikut Katesaja, hehe.

"Mau kemana nih kita? romantic resto, rainbow cafe atau delicious cafe and resto?" tanya Kate yang sedang menyetir.

"Romantic resto," seruku, Arra dan juga Lyca serempak.

"Oke, kita ke romantic resto." Kate melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang membelah jalanan kota London.

"Sampai," seru Kate.

Kami pun turun dari mobil sport Kate.

"Auxil itu kan Darrel dan Gueen," seru Lyca.

"Ah benar itu mereka,"

"Xil, kau baik-baik saja, kan?" Arra terlihat bingung dengan ekspresi wajahku yang santai.

"*I'm okay*,Arra."

"Ayo kita cari tempat duduk, bagaimana kalau di depan mereka saja?" lanjutku.

"Tidak !! Kau sudah gila Auxil kau akan menyakiti dirimu sendiri karena melihat mereka," larang Kate tegas.

"Kate percaya padaku, aku akan baik-baik saja."

"Turuti mau,Auxil, aku yakin Auxil sudah lebih kuat sekarang," oh Lyca kau memang yang terbaik.

"Jika mau menangis jangan ditahan, bahuku tersedia untukmu sebagai sandaran," seru Arra membuatku mual, ini sungguh bukan Arra.

"Arra. kau berlebihan, menjijikan," desis Lyca.

"Kalian berdua kalo ketemu ribut terus tapi kalau gak ketemu ditanyain terus, udah ayo duduk," seru Kate.

Author pov

Mereka pun duduk di sebelah Darrel dan Gueen, Auxil mencoba menutupi semua rasa sakitnya dan untuk pertama kalinya Auxil bisa menutupi rasa sakit hatinya.

"Auxil," sapa Gueen yang melihat Auxil duduk di berhadapam dengannya.

Auxil? Darrel melihat kebelakang dan benar itu adalah Auxil adik tirinya.

"Hy Gueen," sapa Auxil.

"Hy," balas Gueen.

Auxil, dia apakan penampilannya kenapa dia berubah menjadi wanita dewasa yang sangat sexy, bagaimana bisa di mengekspos tubuhnya seperti itu? batin Darrel.

Auxil melempar senyuman pada Darrel dan Darrel hanya memasang wajah datar tidak merespon Auxil.

*Aku sudah terbiasa dengan wajah tembok itu.*Batin Auxil.

"Auxil," laki-laki tampan mendekati Auxil.

"Dave," Auxil mengenali partnernya semalam.

Dengan santai Dave mengecup bibir Auxil sebagai sapaan dan Auxil menerimanya dengan senang hati.

Siapa laki-laki itu, kenapa Auxil tidak marah karena dicium oleh laki-laki itu. Batin Darrel geram.

"Ekhemm, Auxil bisa perkenalkan siapa laki-laki tampan ini?" Arra menatap Auxil dengan tatapan menggoda.

"Oh iya,Dave, perkenalkan ini para sahabatku, yang ini,Arra, Kate dan ini,Lyca." Auxil memperkenalkan ke sahabatnya.

"Oh Auxil, aku tidak perlu berkenalan dengan,Dave, kau tahu aku sangat mengenalnya , dia adalah pengusaha sukses yang memiliki bisnis minyak bumi dan gas, dia adalah anak teman Daddy," seru Kate.

"Waw jadi rupanya,Tuan tampan ini seorang billionare muda, Auxil kau sangat beruntung," seru Arra membuat Auxil tersenyum.

"Kau benar,Arra, kalau aku jadi Auxil maka aku pasti akan mengikatnya diranjang dan tidak aku izinkan dia keluar kamar," seru Lyca vulgar.

"Kalian berlebihan, izinkan aku memperkenalkan diri," seru Dave.

"Tentu silahkan," seru Arra.

"Aku David Reuel Enstein, panggil saja Dave, sebenarnya aku yang beruntung di sini karena bisa kenal dengan Auxil."

"Oh Dave kau terlalu merendah," Auxil mendaratkan kecupan dibibir Dave.

"Auxil, aku iri padamu," Arra menampilkan wajah cemberutnya.

"Ehm kalian membuat mataku sakit," seru Lyca.

"Sudah simpan kemesraan kalian, Dave mau bergabung bersama kami?" tanya Kate.

"Dengan senang hati," Dave mengambil tempat duduk disebelah Auxil.

"Bagaimana permintaan maafku pagi tadi?" seru Dave pada Auxil.

"Permintaan maafmu diterima,Dave, tapi sebagai gantinya temani aku malam ini," pinta Auxil.

"Wuah,Auxil, kau agresif sekali," sindir Lyca.

"Ah aku tahu sekarang perubahan Auxil pasti ada hubungannya denganmu," seru Kate.

"Hah,Kate benar,terimakasih Dave karenamu sahabat kami ini lebih bisa menikmati hidup," seru Arra.

"Arra, Kate ini tidak ada hubungannya dengan Dave," seru Auxil.

"Apakah ada yang berubah dari,Auxil? kelihatanyannya Auxil masih sama seperti tadi malam dan tadi pagi," seru Dave.

"Ayolah Dave, lihatlah Auxil merubah penampilannya dia terlihat lebih sexy," ucap Lyca sambil memegang tubuh Auxil.

"Kalian tahu, aku sudah pernah melihat Auxil lebih sexy dari ini dan percayalah saat itu Auxil lebih cantik dari ini," bisik Dave pada ketiga teman Auxil.

"Oh Dave, aku mendengar yang kau ucapkan," Auxil menyilangkan tangannya ke dadanya.

"Rupanya sekarang Auxil sudah nakal," ucap Kate.

"Auxil bukan lagi gadis polos kita dan sekarang Auxil sudah sedikit liar," sindir Arra membuat Auxil mendelikan matanya.

"Dave, rupanya kau laki-laki spesial untuk Auxil dan untuk itu aku ucapkan selamat." Lyca menjabat tangan Dave.

Sementara di belakang Auxil ada Darrel yang merasakan panas di hatinya,*jadi sekarang Auxil sudah tidur dengan pria lain dan untuk itulah dia memutuskan pindah ke oenthouse agar dia bebas membawa pria mana saja ke dalam kamarnya, dasar wanita jalang.*Darrel mengumpat dalam hatinya

"Sayang, aku sudah selesai ayo kita kembali ke kantor," seru Gueen.

"Sayang," Gueen memegang tangan Darrel.

"Oh ya, ayo kita pulang," ucap Darrel.

"Auxil, kami duluan," ucap Gueen pada Auxil.

"Ya, hati-hati dijalan," balas Auxil tersenyum ramah.

"Dasar ular," ketus Arra.

"Muka dua belas," cibir Lyca.

"Munafik," tambah Kate.

Arra, Lyca dan Kate memang sangat membenci Gueen bukan hanya karena Gueen adalah tunangan Darrel tapi juga karena Gueen adalah wanita yang licik, Gueen dengan sengaja menjelek-jelekan Auxil pada teman-temannya dengan mengatakan bahwa Auxil adalah brother complex sehingga membuat orang lain berani menghina Auxil.

"Ada apa dengan kalian?" Tanya Dave.

"Ah tidak, kami hanya tidak menyukai wanita jalang itu," seru Kate.

"Kate, dia akan menjadi kakak iparku jangan menghinanya," ucap Auxil.

"Sudahlah, ayo kita lanjutkan obrolan kita tadi."Arra menengahi Auxil dan Kate.

"Oh iya sampai dimana kita tadi??" tanya Lyca.

"Bagaimana kami bertemu," ucap Dave.

"Ah benar ayo lanjutkan ceritamu," balas Lyca.

Dave menceritakan bagaimana dia bertemu dengan Auxil dan tentu saja sudah dengan izin Auxil.

Part 7

Kate pov

"Pagi, sayang," Rafa mengecup bibirku, inilah kebiasaanku, selama seminggu terbangun bersama Rafa disebelahku.

"Pagi juga, Sayang," aku memeluk tubuh Rafa.

"Kamu tunggu di sini, aku mau masakin sarapan dulu buat kamu," seru Rafa.

"Aku ikut, kita masak bareng ya," aku bermanja ria dengan Rafa.

"Baiklah, ayo." Rafa menggenggam tanganku.

"Mau masak apa kita?" tanyaku.

"Nasi goreng seafood aja gimana." Rafa balik bertanya.

"Boleh juga, aku siapin dulu bahan-bahannya," aku membuka lemari es,

"Sayang kamu kalau gini kelihatan manis banget." Rafa memeluk tubuhku dari belakang.

"Benarkah," aku membalik tubuhku menatap wajah tampannya.

"Kamu juga sangat manis," aku mengecup singkat bibirnya.

"Aku sayang kamu," serunya.

"Aku juga," aku memainkan hidungnya dengan hidungku, bersama Rafa selalu membuatku tersenyum, sikap romantis Rafa menjadi penyembuh untuk luka dihatiku, kenapa aku harus jatuh cinta lebih dulu pada Deka dan bukan Rafa ,jika itu terjadi mungkin saat ini aku pasti sudah bahagia bersama Rafa.

Rafa mengecup pipi, bibir, hidung hingga leherku, ugh Rafa aku padamu.

"Sayang, kita mau masak sarapan bukan untuk sarapan yang lain," serunya saat tanganku mulai menjelajahi tubuh sexynya.

"Cih, gitu ya sekarang nolak lihat nanti malam siapa yang akan meminta di nina boboin," sindirku dan tentu saja Rafa tersenyum manis karena sindiranku.

"Jadi kamu nggak mau ya nanti malam, ya udah nanti malam kamu tidur sendirian ," serunya.

"Ngancam nih ceritanya saya kalah,Tuan, hambamu ini tidak bisa tidur tanpamu," seruku.

"Ah Kate, kamu memang wanitaku ." Rafa memelukku lagi.

"Sayang, ayo masak aku lapar," aku mengelus perutku.

"Oh baiklah, kamu duduk manis di sana dan lihat chef Rafa akan memasakan makanan lezat untuk my lady," Rafa mulai lebay.

"Baiklah, aku akan melihatmu dari sini," aku duduk di depan pantry.

Rafa terlihat sangat sexy jika sedang memasak, oh God kenapa sekarang Rafa memenuhi otakku, dia terlihat sangat piawai memasak ckck jangan-jangan Rafa ikut les memasak.

"Terpesona, huh?" Rafa membuyarkan lamunanku.

"Siapa yang terpesona," cebikku.

"Akuilah saja, sayang, aku memang sangat tampan, kan?" Rafa mendekatkan wajahnya padaku hingga jarak wajahnya hanya 1cm didepanku, meskipun sudah terbiasa sedekat ini dengan Rafa tapi tetap saja jantungku berdisco ria.

"Kamu memang sangat tampan, sayang," aku mencubit kedua wajahnya gemas lalu mengecup hidungnya.

"Kamu tahu pagi terindah itu kapan ??" tanya Rafa.

aku menggelengkan kepalaku "emangnya kapan " tanyaku polos

"Saat aku terbangun dari tidurku dan dipelukanku ada kamu itu adalah pagi terindah bagiku," oh Rafa bisa-bisanya kau menggombaliku sepagi ini.

Aku memegang wajahnya dengan kedua tanganku, "Jangan pernah mengatakan itu pada wanita lain karena aku yakin wanita itu akan bertekuk lutut padamu,"

Rafa menggeleng pelan, "Tidak akan pernah ada wanita lain dihidupku dan sampai aku matipun hanya kamulah satu-satunya wanita yang bertahta dihatiku," pernyataan Rafa membuat perasaanku terenyuh, bagaimana bisa dia menjadikan aku satu-satunya wanita dihidupku sedangkan dia adalah laki-laki kedua dihatiku.

Aku menatapnya dalam, "Jangan bicara seperti itu sayang, jika aku tidak bisa bersamamu maka kamu harus mencari wanita lain,"

"Mencari wanita lain yang benar saja,Kate, bagiku hanya ada satu Kate dan aku tidak akan pernah mencari Kate lain."

Pernyataan tulus Rafa membuat mataku memanas, "Jangan menangis, sayang, aku di sini untuk membuatmu tersenyum bukan menangis karena aku tidak mau disamakan dengan dia," seru Rafa dan aku tahu dia yang Rafa maksud adalah Deka.

"Aku bukan menangis sedih, sayang, aku sedang menangis bahagia karena bisa dicintai laki-laki sesempurna dirimu," aku sudah tidak tahan untuk memeluknya, aku naik ke pantry dan segera menghambur kepelukannya.

"Aku mencintaimu,Kate," entah sudah berapa kali Rafa mengungkapkan cintanya padaku dan tak ada kata bosan bagiku untuk mendengarkan pernyataan cinta darinya.

**

"Sayang hari ini nonton yuk, ada film bagus," ajakku ke Rafa

"Boleh," seru Rafa.

"Ya sudah aku siap-siap dulu ya," aku mengecup pipi Rafa lalu masuk kekamar untuk bersiap.

"Waw wanitaku terlihat sangat cantik," puji Rafa.

"Aku sengaja dandan yang cantik agar kekasihku ini tidak berpaling pada wanita lain," seruku.

"Oh sayang, tak kan ada wanita lain yang bisa menandingi kecantikanmu," Rafa merangkul pinggangku.

"Ehm, sayang, boleh aku ajak teman-temanku?" tanyaku ragu.

"Tentu saja, sayang, aku akan sangat senang bisa mengenal teman-temanmu,"

Aku mengecup pipinya, "Kamu memang yang terbaik, sayang," aku segera menghubungi Auxil, Arra dan Lyca.

"Kenapa wajahnya sedih gitu?" seru Rafa.

"Mereka semua lagi sibuk, entah mau ngapain padahalkan ini weekend."

"Jangan sedih, sayang, mungkin saja mereka sedang berkencan dengan pacarnya sama seperti kita."

"Mungkin kamu benar, sayang, sekarangkan mereka sudah memiliki pasangan masing-masing," Balasku.

Sepanjang perjalanan ke mall aku memeluk Rafa tak peduli Rafa akan susah menyetir atau tidak yang penting aku harus memeluknya, egois bukan.

"Sayang, kita sudah sampai," seru Rafa.

"Ayo kita turun," seruku, seperti biasa Rafa akan membukakan pintunya untukku.

Kami seperti pasangan yang sedang dimabuk cinta, bergandengan mesra dan sesekali diselingi ciuman singkat.

Author pov

"Ehm, sayang, sepertinya tidak ada film yang bagus," seru Rafa.

"Ada, sayang, ini filmnya bagus loh." Kate menunjuk ke poster film yang ada di bioskop.

"Bagaimana kalau kita nonton ditempat lain saja,, di sini bau," Kate mulai curiga apa yang sedang Rafa sembunyikan darinya.

Kate melihat ke sekelilingnya dan matanya tertuju pada sepasang kekasih yang tengah berciuman di sudut ruangan.

"Sayang," seru Rafa.

Sekeras apapun aku berusaha kau tetap menangisi dia Kate, kenapa kau menangisi laki-laki sialan itu? ada aku di sini Kate, ada aku. Batin Rafa meringis.

"Jangan menangis,Kate, aku di sini untukmu."

"Rafa, ayo kita pulang saja." Kate menarik tangan Rafa.

"Hy, Kate kan?" Orin menDekati Kate dan terpaksa Kate menghentikan langkahnya.

"Hy," balas Kate, mata Kate menatap lekat pada mata Deka *Apakah benar tidak ada lagi cinta untukku.* Batin Kate.

"Kalian mau menonton apa?" tanya Orin.

"Kami tidak jadi menonton, film nya tidak ada yang bagus," balas Rafa.

"Benarkah ??" seru Orin.

"Maaf Orin kami duluan," seru Kate.

"Deka, kami duluan," ucap Rafa.

"Hm," balas Deka.

Tatapan terlukamu selalu membuatku bahagia Kate, ternyata laki-laki itupun tidak bisa membuatmu berpaling dariku " batin Deka menyeringai

**

Sepulang dari mall Kate tidak berbicara sedikitpun pada Rafa, *Apakah keberadaanku benar-benar tidak bisa menyembuhkan lukamu.* BatinRafa sedih.

Hati ini masih saja merasa sakit saat melihat Deka bersama Orin, sampai kapan akan terus begini. Batin Kate.

"Kate turunlah, kita sudah sampai."

"Kate."

"Alicya Simone Katerina!" seru Rafa dengan nada sedikit tinggi.

"Apa?" Kate sudah kembali kedunia nyata.

"Turunlah, kita sudah sampai dirumahmu," seru Rafa.

"Ehm ya," Kate turun dari mobil sport Rafa.

"Kamu tidak masuk?"

"Tenangkan dirimu dulu setelah itu aku akan kembali ke sini " seru Rafa dengan tatapan terluka

Rafa meninggalkan Kate dan segera melajukan mobilnya dengan kencang.

"Astaga Kate, kau bodoh sekali bagaimana bisa kau melupakan Rafa dan lihat hasil dari kebodohanmu baru saja kau telah melukai Rafa." Kate merutuki dirinya sendiri karena tidak menyadari keberadaan Rafa.

"Aku harus berbuat sesuatu," gumamnya.

"Sayang, perutku sakit." seru Kate menelpon Rafa.

"Sakit perut, tunggu aku akan segera kesana," siasat Kate berhasil.

"Hati-hati, sayang." Kate mematikan sambungan teleponnya

Satu menit kemudia Rafa sudah sampai ke mansion Kate dengan perasaan khawatir.

Rafa begegas masuk ke kamar Kate, "Sayang, kenapa perutmu bisa sakit?" tanya Rafa sambil memegang perut Kate.

"Sayang, maafkan aku," Kate langsung memeluk Rafa.

"Kate aku bertanya kenapa perutmu bisa sakit?" ucap Rafa lagi sambil melepaskan pelukan Kate.

"Perutku tidak sakit, aku berbohong,"

Rafa mendelik marah, "Jadi kamu membohongiku, Kate kau keterlaluan kau tahu aku sangat khawatir dengan keadaanmu!!" bentak Rafa dan ini adalah kali pertamanya Rafa membentak Kate dan oleh karena itu Kate terdiam dibuatnya.

Airmata Kate menetes begitu saja bukan karena bentakan Rafa tapi karena kemarahan Rafa, Kate benar-benar tidak sanggup jika harus kehilangan Rafa.

"Sayang maafkan aku, aku tahu aku salah," isak Kate.

Air mata Kate adalah kelemahan Rafa, Rafa memutuskan untuk pergi sejenak dari Kate, "Kumohon jangan tinggalkan aku." Kate memeluk tubuh Rafa dari belakang.

"Aku tidak suka dibohongi." Rafa melepaskan pelukan Kate.

Apakah aku akan kehilangan laki-laki yang aku cintai untuk kedua kalinya tidak !! Aku tidak bisa kehilangan Rafa. Batin Kate.

"Jangan pergi atau aku akan mati," ancam Kate sambil memegang pisau buah.

Rafa memutar tubuhnya, "Kate, jangan macam-macam," seru Rafa cemas.

"Jangan tinggalkan aku, aku mohon."

"Lepaskan pisau itu,Kate," seru Rafa.

"Jangan pergi," pinta Kate memelas.

"Aku tidak akan pergi,Kate, tidak akan pergi, lepaskan pisau itu," Rafa meraih pisau ditangan Kate.

"Sayang, jangan seperti ini lagi, aku akan bunuh diri jika sampai kau melakukan itu." Rafa langsung mendekap erat tubuh Kate sementara Kate menangis tersedu seperti anak kecil.

"Aku mencintaimu, jangan tinggalkan aku," seru Kate disela isakannya.

Cinta, kau tidak mencintaiku Kate kau hanya membutuhkanku sebagai pelampiasanmu. Batin Rafa.

Part 8

Lyca pov

Semenjak hari itu aku tidak pernah lagi membantah ucapan Xavier membayangkan kemarahan Xavier saja sudah membuatku bergidik ngeri, dan sekarang mau tidak mau aku harus menuruti semua ucapannya.

"Kau sangat tampan,Xavier," jari telunjukku menyetuh wajahnya, saat tertidur Xavier kelihatan damai sekali jauh dari kata menyeramkan dan dingin.

Sepertinya aku harus pergi sekarang karena aku memiliki pemotretan siang ini, "Tidurlah yang nyenyak,Xavier, aku akan kembali setelah pemotretan," aku mengecup kening Xavier.

Sebulan bersama Xavier semakin membuatku terjerat akan pesonanya, mungkin aku gila karena jatuh cinta pada laki-laki pshyco seperti Xavier tapi inilah kenyataannya aku telah terjatuh begitu dalam pada jurang yang disebut cinta, menjadi budak nafsu Xavier bukanlah musibah untukku melainkan sebuah anugrah, setiap malam tidur dipelukan hangatnya selalu membuatku nyaman dan aku berpikir mungkin kehangatan ini takkan ku temukan dari laki-laki lain kecuali dia mantan pacarku.

Aku melajukan *laraki epitome*ku menuju penthouseku mengambil beberapa baju yang akan ku kenakan saat pemotretan.

"Lyca,"*suara itu, aku sangat mengenalnya.*

"Ternyata kau masih tidak merubah sandi penthousemu,"

Aku membalikan tubuhku, "Aby," seru ku tak percaya.

"Yes, babe, ini aku, Aby."

"Mau apa kau ke sini?"

"Aku merindukanmu, babe,"

"Rindu, kau tidak berhak mengatakan itu padaku lagi, kita tidak memiliki hubungan seperti itu." Sinisku.

"Babe, aku tidak pernah mengatakan putus, bagiku kau masih tetap kekasihku, my Lyca." setelah ada Xavier kini Aby kembali tak cukupkah satu orang gila saja yang mengacau hidupku kenapa harus ada lagi.

"Tapi bagiku kau adalah mantanku, pergi dari sini karena aku muak denganmu," aku mengusirnya.

"Muak, jangan membual babe semua barang di sini membuktikan betapa aku masih penting untukmu, semua barangku masih tertata rapi di penthouse kita dan itu menunjukan bahwa kau masih mencintaiku."

Ya kau benar, tidak mudah melupakanmu yang sudah menemaniku hidup bersama selama 3 tahun.

"Aku hanya belum sempat membuang barang-barang bodoh itu , cinta atas dasar apa aku masih mencintaimu setelah kau meninggalkan aku dan menyisakan seribu duka."

"Lyca aku bukan meninggalkanmu, sudah aku katakan aku hanya pergi sebentar dan aku sudah berjanji aku akan kembali padamu."

"Sebentar? apakah satu tahun itu sebentar? kau tahu Aby bagaimana sulitnya aku melalui hari-hariku tanpamu disisiku, kau tahu sakit ini sudah terlalu dalam,Aby." Sinisku.

" Lyca aku sama tersiksanya sepertimu, tapi aku tidak punya pilihan lain, ayahku membutuhkan aku disana dan sebagai anak sudah sepantasnya aku memenuhi permintaan terakhir ayahku " serunya dengan raut terluka

Tunggu dulu, permintaan terakhir apakah mungkin ayahnya ah tidak mungkin !!

"Permintaan terakhir ??"

"Ya, setelah sebulan aku disana ayahku meninggal dan karena itu aku sibuk mengambil alih bisnis ayah yang sedang kritis hingga akhirnya bisa bangkit lagi," jadi benar ayahnya meninggal, jadi selama ini dia tidak meninggalkanku karena sudah memiliki wanita lain.

"Dan di sinilah aku sekarang, kembali untuk wanitaku," serunya ketulusan terpampang jelas dari sorot matanya.

"Maafkan aku, aku sungguh tidak tahu kalau ayahmu meninggal, tapi semuanya sudah berubah Aby, aku bukanlah Lyca yang dulu, bahkan aku sudah tidur dengan seorang pria," raut kecewa terlihat jelas diwajah Aby, aku memang harus mengatakan yang

sebenarnya, dulu aku memang tinggal bersama Aby tapi kami tidak pernah melakukan hal yang mengandung nafsu karena Aby memegang prinsipnya tidak akan bercint denganku sebelum kami menikah.

"Aku tidak peduli,Lyca, hanya satu yang harus kau tahu sampai detik ini aku masih Aby yang selalu mencintaimu, tak peduli berapa banyak laki-laki yang sudah menyentuhmu aku tetap mencintaimu."

"Tidak,Aby, aku sudah tidak pantas untukmu, carilah wanita yang lebih baik dariku," ya Aby memang berhak mendapatkan yang lebih dariku.

"Tak ada yang lebih baik darimu,Lyca, hanya kau satu-satunya wanita yang bisa membuatku bahagia," kenapa takdir mempermainkan aku dan Aby dulu kami saling mencintai dan terpaksa harus berpisah, sekarang takdir mengirimkan Xavier ditengah-tengah kami, maafkan aku Aby jantung ini tidak berdetak untukmu lagi, jantung ini sepenuhnya milik Xavier.

"Tapi aku tidak bisa,Aby, aku sudah mencintai laki-laki lain,"

Wajah Aby berubah seketika menjadi sedih "jadi kau sudah menemukan laki-laki lain, baiklah Lyca aku tidak bisa memaksamu memilihku tapi harus selalu kau tahu hatiku selalu menunggumu untuk pulang " kata-kata Aby membuatku meleleh seketika airmata menetes dipipiku, aku tidak bermaksud menyakiti laki-laki sebaik Aby tapi kini hatiku memang bukan miliknya lagi.

"Maafkan aku ,Aby."

"Tak apa, babe, ini bukan salahmu ini semua salahku yang pergi terlalu lama darimu hingga akhirnya aku kehilanganmu." Aby memeluk tubuhku lalu tangannya mengusap sayang kepalaku.

"Tapi aku masih bisa menjadi temanmu bukan," tanya Aby.

"Tentu saja, kau sudah mengenalku luar dan dalam, aku berterimakasih karena kau masih mau berteman denganku," mata kami saling beradu pandang.

"Oh iya, mulai hari ini aku sudah pindah kembali ke sini karena pusat perusahaan sudah ku pindahkan ke sini, jadi aku akan sering mengunjungimu."

Aku tersenyum, "Aku sangat senang bila kau masih mau mengunjungiku,"

Aby mengecup puncak kepalaku dan mengeratkan pelukannya, "Aku mencintamu,Lyca," serunya.

"Aku tahu," jawabku masih berada dalam pelukannya.

Xavier pov

"Lyca," aku terbangun dari tidurku dan tak ku dapati Lyca disebelahku, aku bangkit dan mencari Lyca disetiap sudut ruangan tapi tak kutemukan keberadaan Lyca, pikiran negatif mulai menghantuiku bayang-bayang akan kehilangan orang yang aku cintai kembali hadir

Tidakk !! aku tidak akan kehilangan Lyca.

Entah sudah berapa kali aku menghubungi Lyca tapi tetap saja nomornya berada diluar jangkauan.

Kamarku sudah seperti kapal pecah, semua barang berhamburan dilantai, amarahku benar-benar tidak bisa ku kontrol lagi.

"Berani-beraninya dia meninggalkan aku," aku menghantam kaca yang ada didepanku.

Kepalaku seperti mau meledak karena kepergian Lyca, aku akan menemukannya bagaimanapun caranya

Author pov

Setelah selesai pemotretan Lyca langsung kembali ke mansion Xavier.

"Ada apa ini?" serunya saat melihat kamar Xavier yang sangat berantakan.

"Dari mana saja kau, jalang!" bentak Xavier masuk ke kamarnya dengan amarah yang lost control.

"Ada apa denganmu,Xavier," tanya Lyca tidak mengerti.

Plak !! Xavier menampar Lyca hingga membuat sudut bibir Lyca berdarah, "Masih bertanya, huh !! dari mana saja kau huh!!" bentaknya lagi.

"Aku dari pemotretan apa ada yang salah dari itu," seru Lyca menantang sambil memegangi wajahnya.

"Pemotretan, kenapa kau tidak membangunkanku," bentak Xavier lagi.

"Kau terlalu nyenyak jadi aku tidak mau membangunkanmu, lagi pula aku bisa pergi sendiri," seru Lyca.

"Jadi kau pergi sendiri,"

"Ya , aku pergi sendiri," jawab Lyca.

"Lalu ini apa?" Xavier menghempaskan beberapa photo ke wajah Lyca.

Bagaimana bisa Xavier memiliki foto itu. Wajah Lyca berubah menjadi tegang.

"Puas sudah bercinta dengan laki-laki itu huh, apakah dia lebih hebat dari pada aku, kau memang wanita jalang!" umpat Xavier.

Kata-kata Xavier begitu menusuk kedalam hati Lyca, dia adalah satu-satunya laki-laki yang pernah menjamah tubuh Lyca.

"Jaga ucapanmu,Xavier, jangan asal bicara!" bentak Lyca.

Xavier mencengkram dagu Lyca, "Asal bicara kau katakan, foto-foto itu menjelaskan bahwa kau bersama laki-laki sialan itu dalam penthousemu dan apa lagi yang kalian lakukan selain bercinta, kau tahu Lyca kau lebih rendah dari pelacur!" Xavier menghempaskan tangannya dan mendorong Lyca hingga terjatuh ke lantai hingga menyebabkan tangan Lyca terkena pecahan kaca.

Sakit ditanganku tidak lebih sakit dari apa yang hatiku rasakan, aku lebih rendah dari pelacur ya kau benar pelacur saja dibayar sedangkan aku dengan rela menyerahkan tubuhku padamu. Rintih Lyca dalam hati.

Xavier pergi meninggalkan Lyca yang masih terduduk dilantai.

"Kenapa aku harus jatuh cinta padamu,Xavier, kenapa ?? aku tidak berhak diperlakukan seperti ini, hanya kau yang sudah menyentuh tubuhku hanya kau,Xavier." raung Lyca, sesak dinafas Lyca tidak bisa ditahan lagi, tuduhan menyakitkan dari Xavier benar-benar melukainya.

**

Semenjak hari itu Xavier tidak pernah lagi menyentuh Lyca, bukan saja tidak pernah menyentuh Lyca,Xavier juga tidak pernah berbicara apapun pada Lyca, setiap malam Xavier membawa wanita-wanita jalang untuk bersenang-senang dirumahnya sedangkan Lyca semakin sakit melihat itu semua.

Apakah aku begitu menjijikan hingga melihatpun kau tidak mau. Batin Lyca saat Xavier melewatinya tanpa melihat kearahnya.

Luka hati Lyca semakin hari semakin dalam, dia tidak bisa bangkit lagi dari keterpurukannya,*ini memang salahku karena begitu mencintainya.* Batin Lyca.

Sepertinya Xavier memang sudah bosan denganku dan sekarang Xavier sudah mendapatkan mainannya, tidak ada gunanya lagi aku di sini, lebih baik aku pergi dari sini, melihat Xavier bersama wanita-wanita itu membuatku ingin bunuh diri " batin Lyca meringis

Airmata mengalir deras diwajah Lyca, otak nya mengatakan harus pergi tapi hatinya tidak bisa jauh dari Xavier "kenapa aku begitu mencintaimu Xavier, hati ini selalu merindu saat kau jauh dariku " isak Lyca

Setelah berperang melawan batinnya Lyca memutuskan untuk pergi dari kehidupan Xavier

"Mau kemana kau huh !!" Xavier sudah ada didepan Lyca.

"Pergi, apalagi," seru Lyca malas.

"Pergi !! aku tidak mengizinkanmu kemana-mana!" tegas Xavier.

"Aku sudah tidak dibutuhkan di sini, lebih baik aku pergi." Lyca membulatkan tekadnya,

"Jadi kau akan pergi ke Aby yang membutuhkanmu, tidak akan ku biarkan kau kembali pada kekasihmu itu."

Kekasih, Aby ?? tau darimana Xavier tentang Aby. Batin Lyca bertanya-tanya.

"Mau pergi kemanapun aku itu bukan urusanmu," sinis Lyca.

"Kembali ke kamar atau aku akan menyebarkan video itu," ancam Xavier.

"Mengancamku huh, sampai kapan aku akan berada dineraka ini," sinis Lyca.

"Aku tidak mengancam,Lyca, kau tahu benar siapa aku."

"Fine, kau menang Xavier !! Mungkin aku akan mati membusuk di sini." Lyca kembali ke kamarnya dengan kesal.

Xavier pov

Pergi !! Tak kan semudah itu pergi dari kehidupanku, sekali kau masuk maka tidak akan ada lagi jalan untuk kembali.

Neraka, jadi selama ini Lyca menganggap mansion ini adalah neraka baginya, andai saja Lyca mengerti kenapa aku melakukan ini sudah pasti mansion ini akan menjadi surga baginya, aku sangat takut

kehilangan Lyca dan untuk itu takkan ku biarkan dia pergi dari hidupku.

Setelah kejadian itu aku langsung menemui laki-laki yang bersama Lyca waktu itu dan hal mengejutkan yang aku dapatkan adalah kenyataan bahw laki-laki itu adalah kekasih Lyca dari 4 tahun yang lalu dan mereka saling mencintai ketakutan akan kehilangan Lyca makin besar menghantuiku oleh karena itulah aku selalu membatasi gerak Lyca,kemanapun Lyca pergi orang-orangku selalu ada bersamanya, tak kan ku biarkan Lyca bersama kekasihnya, Lyca hanya milikku tak kan ku biarkan siapapun menyentuhnya.

Karena takut kehilangan Lyca aku tidak pernah lagi menyentuhnya aku tidak mau Lyca semakin takut padaku hingga akhirnya dia kabur dariku, tidak bisa menyentuh Lyca sungguh menyiksaku tubuh Lyca menjadi candu untuk ku walaupun 1000 wanita tidur bersamaku tetap saja hanya tubuh Lyca yang aku inginkan. Aku sering mendengar suara isakan dari kamar ku kamar yang ditempati oleh Lyca apakah sangat menderita berada disisiku hingga Lyca menangis tiap malam, apakah begitu besar cintanya untuk laki-laki itu !! Maafkan aku Lyca aku memang egois, aku sungguh mencintaimu

Malam ini aku tidak bisa menahan rasa rinduku untuk memeluk Lyca jadi aku putuskan untuk masuk kekamarku dan Lyca, wanitaku sedang tertidur lelap, seperti inilah Lyca beberapa hari ini airmata selalu menghiasi sudut matanya.

"Sayang, maafkan aku yang selalu membuat matamu menangis," aku mengecup kedua kelopak matanya

Ku kecup singkat bibir yang amat sangat aku rindukan ini, ku rebahkan tubuhku ke sebelah Lyca, berbaring sambil memeluknya, "Aku sangat merindukanmum sayang," bisikku di telinga Lyca.

Lyca memutar tubuhnya jadi menghadapku menyelipkan kepalanya di leherku, jelas dapat aku rasakan deru nafasnya.

Kita akan terus begini sayang, aku tidak akan pernah membiarkanmu hilang dari pelukanku.

Part 9

Arra pov

Semenjak saat itu aku tidak bisa menghilangkan Gentza dari otakku, walaupun aku bersama joe tetap saja yang aku bayangkan adalah Gentza, apa yang salah dengan diriku ini.

Aku masuk keruanganku, ugh kenapa wajah Gentza ada dimana-mana, arghhh lama-lama aku bisa gila karena Gentza.

Ku putuskan untuk melihat Gentza diruangannya karena hanya disanalah aku bisa melihat gentz, setelah kejadian itu aku tidak pernah bertatap muka lagi dengan Gentza, pagi-pagi aku sudah berangkat ke rumah sakit dan sepulang dari rumah sakit Gentza pasti sudah tidak ada dirumah lagi, akhir-akhir ini Gentza sering pulang pagi.

Aku melangkah menuju ruangan Gentza, kakiku berhenti melangkah tepat di depan pintu ruangan Gentza, karena pintunya tidak di kunci maka aku langsung masuk.

"Ehmp, pak Gentza lebih cepat," *suara siapa itu??* "Ugh ahh ehm, aku sudah mau sampai, pak Gentza," desahan seorang perempuan terdengar lagi.

"Tunggu aku. sweety," nah itu suara Gentza aku sangat hafal suaranya.

Hatiku terasa sangat sesak melihat adegan didepanku, Gentza sedang ber make out ria dengan seorang perawat rumah sakit ini, kaki ku seperti jelly rasanya aku sudah tidak sanggup berdiri lagi, kini aku baru menyadari bahwa yang kucintai selama ini adalah Gentza bukan Jo, bersama jo hidupku terasa datar semuanya berjalan sesuai alur sedangkan dengan Gentza emosiku naik turun dan banyak tantangan didepannya, kenapa aku harus menyadari perasaan iti sekarang, menyadari saat Gentza sedang berada dipelukan wanita lain.

Aku benar-benar tidak kuat melihat itu lebih lama lagi, Prang !! aku menyeggol sebuah vas bunga saat aku sedang memutar tubuhku.

"Siapa itu," tanya Gentza.

"Maaf ! Aku tidak sengaja menjatuhkan vas nya, lanjutkan kembali kegiatan kalian," seruku sambil menahan airmataku, dengan cepat aku berlari keluar ruangan.

"Arra , kamu kenapa sayang?" tanya Jo.

"Aku baik-baik saja, Jo,"

"Jo bisakah kita akhiri saja hubungan ini?" seruku.

"Apa yang terjadi,Arra? apa aku melakukan kesalahan?" tanya Jo.

"Kamu tidak salah, Jo, di sini akulah yang salah aku mencintai laki-laki lain," jawabku jujur.

Jo menatapku dengan tatapan terluka, "Aku sudah tau itu,Arra, kamu memang tidak pernah mencintaiku, aku yang bodoh karena memaksakan perasaanku."

"Maafkan aku, Jo, aku memang menyayangimu tapi rasa sayang itu bukanlah rasa sayang seorang wanita pada prianya, aku baru sadar kalau aku menyayangimu sebagai kakakku dan tidak lebih."

"Aku mengerti,Arra, jangan minta maaf, cinta memang tidak bisa dipaksakan," seru Jo.

"Terimakasih atas pengertianmu, Jo," aku memeluk Jo.

"Bisakah kita tetap berteman," tanyanya.

"Kita buka sekedar teman, Jo, aku sudah menganggapmu kakakku," balasku.

"Kalau begitu aku baru saja mendapatkan seorang adik, sudah jangan menangis lagi," Jo menarik hidungku.

Maafkan aku, Jo, aku tahu kamu sangat mencintai aku tapi aku tidak bisa meneruskan hubungan ini karena nantinya kau akan semakin tersakiti.

"Bagaimana kalau kita makan siang bersama?" tawar Jo.

"Terimakasih, Jo, aku sedang tidak nafsu makan," jawabku, kejadian di ruangan Gentza membuatku tidak bernafsu untuk melakukan apapun.

"Ehm, Jo, bisakah kau antar aku pulang kepalaku terasa pusing,"

Jo langsung menatap keningku.

"Kau sakit, ya sudah ayo aku antar pulang,"

**

"Terimakasih, Jo," seruku pada Jo.

"Sama-sama,Arra, masuk dan istirahatlah," balas Jo.

"Hati-hati," ucapku.

Setelah mobil Jo pergi aku masuk ke dalam mansion dan segera masuk ke kamarku.

"NonaArra kenapa? wajahnya pucat sekali," tanya Bibi Jill kepala pelayan di sini.

"Hanya sedikit pusing, Bi," jawabku.

"Apakah NonaArra memerlukan sesuatu,"

"Tidak, Bi, terimakasih,"

"Kalau membutuhkan sesuatu segera panggil Bibi," ucapnya.

"Iya, Bi," Bibi Jill keluar dari kamarku.

Author pov

Ada perlu apa Arra datang keruanganku? batin Gentza.

Kring..kringg smartphone Gentza berdering.

"Halo, Bi," ucap Gentza.

"*NonaArra sakit,Tuan, wajahnya pucat."*

"Apa !! Aku akan segera pulang, kalau terjadi sesuatu langsung hubungi aku,"

"*Baik,Tuan."*Gentza mematikan sambungan teleponnya dan segera bergegas untuk pulang, Gentza akan selalu begini jika menyangkut Arra.

"Bagaimana kondisinya, Bi?" tanya Gentza saat sudah sampai di mansionnya.

"Panasnya sudah turun, sekarang NonaArra sedang tidur," jawab jill membuat Gentza sedikit lega.

"Terimakasih karena telah menjaganya, Bi," Gentza segera menuju ke kamar Arra.

"Kau selalu membuatku cemas,Arra," gumam Gentza sambil duduk ditepian ranjang.

"Cepat sembuh,Arra." Gentza mengecup sayang kening Arra, setelah memastikan kondisi ArraGentza keluar dari kamar Arra.

"Apakah selama ini kau selalu mencemaskan aku?" seru Arra yang ternyata tidak tertidur/

Kecupan Gentza membuat Arra sembuh total, "Kecupanmu sangat membantu,Gentza," serunya.

**

Arra masuk menyelinap ke kamar Gentza, Arra sangat merindukan laki-lakinya.

Arra mengecup bibir Gentza yang sedang tertidur, "Aku merindukanmu,Gentza," ucap Arra pelan.

"Jadi ini pekerjaanmu selama ini, masuk kekamarku lalu mencuri ciumanku?"

Arra berdiri tegak saat mengetahui bahwa Gentza belum tidur, "Ehm anu, itu," jawab Arra terbata.

"Kau merindukan aku, huh?" seru Gentza.

Wajah Arra merona malu,*ini benar-benar memalukan.*Batinnya.

"Ah tidak-tidak kau salah dengar." Arra bersiap hendak kabur.

"Mau kabur, eh." Gentza menahan tangan Arra.

Gentza menarik tangan Arra hingga menyebabkan Arra menindihnya di ranjang, "Kau merindukan aku kan, aku tidak mungkin salah dengar,"

Arra tidak bisa mengelak lagi, "Ya, aku merindukanmu."

Jadi benar Arra merindukan aku, persetan dengan hubungan Arra dan Jo yang jelas malam ini aku menginginkan Arra. Batin Gentza.

"Kau mencuri ciumanku bukan, sekarang nikmatilah bibirku ini," Seru Gentza.

*Sudah terlanjur ketahuan lebih baik aku nimkati saja bibir yang selalu menggodaku itu.*Batin Arra.Arra melumat bibir Gentza membuat Gentza tersenyum disela ciuman mereka

Arra dan Gentza sama-sama menutup mata mereka, menikmati setiap rasa yang ada disana, Arra mencium bibir Gentza dengan rakus seolah tidak akan ada hari esok untuk mereka.

Gentza memutar posisi mereka hingga membuat Arra menjadi dibawahnya, bibir mereka tidak pernah terlepas, tangan jahil Gentza sudah menyelinap ke dalam cup bra milik Arra, memainkan dada Arra hingga membuat Arra merasakan ada sengatan listrik ditubuhnya.

"ehmp," desah Arra ditengah ciumannya saat tangan Gentza meremas dada sintalnya.

Gentza melepaskan semua pakaian Arra dan juga pakaiannya malam ini akal sehat mereka sudah menghilang karena dihalangi oleh gairah mereka masing-masing.

Mulut Gentza bergerak dengan lincah menyusuri setiap inchi tubuh Arra, menghisap dan meninggalkan kissmark ditubuh Arra, bagian favorit Gentza adalah dada sintal Arra.

"Ah Gentza, ehm aku,"

"Keluarkan,Arra," potong Gentza.

"Gentza," ucap Arra saat orgasmenya datang.

Tubuh Arra terkulai lemas karena permainan dari jari Gentza.

Gentza merasa ini sudah cukup dia tidak mau melakukan lebih karena takut Arra akan menyesali malam ini selamanya.

Gentza menutupi tubuh polos mereka dengan selimut, "Apakah kita sudah selesai?" tanya Arra.

"Hm, sekarang tidurlah," ucap Gentza.

Kenapa dia tidak memasukiku? apakah aku tidak pantas untuk bercinta dengannya? batin Arra sedih

"Ini bukan saatnya Arra, aku tidak mau melakukan itu padamu," seru Gentza seolah mengetahui pikiran Arra.

*Tidak mau, baiklah aku cukup tau diri.*Batin Arra lagi.

"Mau kemana?" tanya Gentza saat Arra beringsut dari ranjanG.

"Kembali ke kamarku."

"Tidurlah bersamaku," pinta Gentza.

Karena Arra diam saja Gentza menarik Arra kedalam pelukannya,

"Tidurlah, kau masih sakit, kan?"

"Hm," jawab Arra.

Tak apa jika aku tidak bisa bercinta denganmu setidaknya malam ini aku berada dalam pelukanmu. Batin Arra.

Gentza mengelus rambut Arra dengan rasa sayang, "Mimpi indah sayang," Gentza mengecup kening Arra yang sudah tertidur pulas.

Part 10

Darrel pov

Setelah sebulan lebih kepergian Auxil hidupku terasa hampa, Auxil benar-benar menjalankan ucapanya, dia selalu menghindariku saat kami bertemu, hanya jika didepan para sahabatnya Auxil akan menyapaku atau sekedar melempar senyuman tapi jika mereka tidak ada Auxil seolah menganggapku tak ada walaupun aku berdiri tegak didepannya.

Setiap malam aku selalu tidur di kamar Auxil, merindukannya adalah hal yang sangat menyakitkan, aku baru menyadari bahwa aku menginginkan Auxil tapi aku juga tidak bisa melepas Gueen, egois bukaN? Ya aku memang egois tapi jangan salahkan aku karena hatiku yang menyebut-nyebut nama Auxil setiap malamnya.

Malam ini ku putuskan untuk pergi ke penthouse miliknya, aku ingin meminta maaf padanya dan mengatakan bahwa aku menginginkanya untuk slalu disisiku.

Aku sudah berdiri di depan penthouse milik Auxil, gotcha pintunya terbuka Auxil selalu menggunakan tanggal lahir Mama untuk semua kata sandinya.

"ughh ahh, lebih cepat, please," aku hafal betul suara desahan siapa itu.

Bangsat !!! Brukk !! aku membanting pintu kamar Auxil dengan keras,

"Darrell, apa yang kau lakukan di sini?" seru Auxil.

"Harusnya aku yang bertanya sedang apa kau dengan 2 pria itu!!" bentakku.

"Kalian keluarlah, aku akan menelpon kalian jika gangguan kecil ini sudah pergi," *gangguan kecil hah !! Yang benar saja.*

"Jangan pernah kembali ke sini atau kalian akan mati," ancamku ke dua pria itu.

Pria-pria itu menatapku takut siapa yang tak mengenalku, aku Darrel pengusaha yang berkuasa sekaligus kejam, tak akan ada yang berani melawanku kecuali mereka mau mati.

"Kau mengganggu acaraku,Darrel, pergi dari sini sekarang juga," sinisnya sambil menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

"Ikut aku sekarang!" aku menarik tangan Auxil kasar.

"Mau dibawa kemana aku," teriaknya.

"Membersihkan bekas laki-laki sialan itu," aku menariknya menuju kamar mandi.

"Kenapa harus dibersihkan, aku menyukai bekas mereka ditubuhku," sinisnya.

"Tapi aku tidak suka," aku memaksakan Auxil untuk masuk ke bathtub.

"Atas dasar apa kau tidak suka huh? Jangan mengatur hidupku Darrel kau bukan siapa-siapa."

"Diam, dan turuti ucapanku atau kau akan terluka," ancamku.

Aku membersihkan tubuh Auxil dan memastikan bahwa tidak akan ada lagi bekas laki-laki lain di tubuh Auxil, "Percuma saja kau membersihkan tubuhku, kissmark tidak akan bisa hilang hanya dengan bodyfoam," serunya

"Kau benar, aku memang tidak bisa menghilangkannya tapi aku bisa menggantikannya."

"Jangan macam-macam,Darrel, tak kan ku biarkan kau melakukan itu lagi padaku," sinisnya.

"Aku tidak meminta persetujuanmu,Auxil," balasku.

"Pergi dari sini,Darrel!" Auxil mendorong tubuhku.

"Pergi, aku tidak akan pergi dari sini," seruku.

"Sudah selesai, sekarang tinggal menggantikan kissmark sialan itu," aku menarik Auxil menuju ranjangnya dan tentu saja Auxil meronta minta dilepaskan.

Author pov

"Menyingkirlah dari sini,Darrel, aku muak melihatmu." Auxil mendorong tubuh Darrel dengan kuat.

"Jangan melawanku Auxil atau kau akan tau akibatnya," geram Darrel.

"Apa mau mu hah !! aku sudah mencoba melupakan semua yang kau lakukan padaku, tak puaskah kau sudah menghancurkan hidupku!!" bentak Auxil

"Aku mau kau tidak tidur dengan laki-laki lain lagi !! Kau hanya milikku," tegas Darrel.

"Milikmu, aku bukan milik siapa-siapa Darrel , milikmu adalah Gueen bukan aku," balas Auxil.

"Kau dan Gueen adalah milikku, mulai sekarang akan ku patahkan tangan laki-laki yang menyentuhmu."

Auxil tersenyum kecut, "Kau berlebihan Darrel, kita tidak memiliki hubungan apapun."

"Aku tidak berlebihan,Auxil, aku menyukaimu dan aku mecintaimu," seru Darrel.

*Cinta? "*Jangan menipuku,Darrel, aku ini adikmu, cinta hahah kau sedang bercanda rupanya, mana mungkin kau mencintai aku." Auxil terkekeh miris.

Darrel mendekati Auxil membunuh jarak diantara mereka, Darrel melumat bibir Auxil dengan halus, melihat Darrel menutup matanya Auxil ikut memejamkan matanya, benci dan Marah kini lenyap dikalahkan cinta yang Auxil punya.

“Maafkan aku." Darrel berbisik ditelinga Auxil dengan tulus.

Airmata menetes begitu saja dari mata hazel Auxil, "Jangan menangis,Auxil, maaf karena aku menyakitimu, aku mencintaimu," seru Darrel.

"Aku juga mencintaimu,Darrel, teramat sangat," balas Auxil.

Darrel memeluk Auxil erat, sementara Auxil masih menangis sesegukan, akhirnya cintanya terbalas meski harus menghancurkan dirinya terlebih dahulu.

*Benar kata,Dave, perasaan Darrel pasti akan terpancing bila melihatku terus menerus bersama laki-laki lain.*Auxil tersenyum dalam hatinya siasat yang Dave ajarkan ternyata benar-benar ampuh.

Darrel menarik Auxil untuk berbaring ke ranjang Auxil lalu menDekap Auxil dalam pelukannya, "Jangan biarkan laki-laki lain menyentuhmu lagi, aku sangat cemburu," ucap Darrel.

"Hm," jawab Auxil sambil menikmati pelukan Darrel.

"Kembalilah ke mansion, Mama sangat merindukanmu."

"Aku tidak bisa kembali ke mansion, Mama akan tahu tentang kita dan aku tidak mau menyakiti Mama," jawab Auxil.

"Mama tidak akan tau, kembalilah karena aku tidak bisa jauh darimu," pinta Darrel.

"Akan aku pikirkan,"

"Aku tidak memintamu memikirkan karena besok kau harus kembali bersamaku."

"Kau memang pengatur," cebik Auxil.

"Kalau aku pengatur kenapa kau bisa mencintaiku."

"Cinta tidak perlu alasan," balas Auxil.

"Sejak kapan kau mencintaiku?" tanya Darrel.

"Sejak kau menjadi kakak tiriku," jawab Auxil jujur.

Jadi selama itu aku sudah menyakitimu, bagaimana bisa kau sanggup melihatku bersama Gueen? bagaimana bisa kau mencintaiku setelah ku acuhkan? bagaimana bisa kau tetap mencintaiku setelah aku memintamu melupakan malam itu? batin Darrel meringis mengerti betapa sakitnya Auxil.

"Cinta itu bodoh, bertahan meski disakiti , tetap mencintai walau dikhianati," ucap Auxil.

"Maafkan aku, sayang, aku berjanji tidak akan pernah menyakitimu lagi," ucap Darrel.

"Jangan berjanji untuk itu,Darrel, kau tau aku pasti akan tersakiti karena kau dan Gueen, tapi biarlah seperti ini karena sampai kapanku kita tidak akan pernah bersatu karena kita adalah saudara."

Darrel terdiam kata-kata Auxil memang benar, Auxil pasti akan tersakiti saat melihatnya bersama Gueen.*Aku akan berusaha menjaga perasaanmu, aku tidak akan ada didepanmu saat aku bersama Gueen sudah cukup aku menyakitimu selama ini dan sudah waktunya kau bahagia Auxil.* Batinnya.

Darrel melepaskan pelukannya memutar kepalanya hingga berhadapan dengan wajah Auxil, "Terimakasih karena mau mencintaiku." Darrel mengecup kening Auxil dan untuk pertama kalinya Auxil merasakan kecupan sayang dari Darrel, tak ada kata-kata yang bisa mengungkapkan betapa bahagianya Auxil saat ini.

Biarlah seperti ini, aku tahu pada akhirnya aku akan terjatuh lagi ke dalam jurang kehancuran tapi untuk saat ini biarlah aku merasakan kebahagiaan itu. Batin Auxil.

"Aku sangat mencintaimu,Auxilya." Darrel mengecup bibir Auxil.

"Aku juga mencintaimu," seru Auxil sambil tersenyum menatap Darrel.

"Masih mau menghilangkan bekas mereka ditubuhku?" tanya Auxil.

"Tentu saja, aku akan menggantikannya dengan bekasku," jawab Darrel semangat.

"Lakukanlah," seru Auxil.

"Kau nakal,Auxil." Darrel melumat bibir manis Auxil dan mulai melakukan aksi bersih-bersih dalam tanda kutipnya.

Auxil pov

Aku masih belum percaya bahwa sekarang aku terbangun dalam pelukan Darrel laki-laki yang sangat aku cintai.

Aku menciumi permukaan wajahnya, aku benar-benar terjebak dalam cinta terlarang ini.

"Sayang, jangan menggodaku," serunya tanpa membuka matanya.

Aku semakin menciumi wajahnya, "Sayang, aku baru tidur 2 jam lalu dan sekarang kau membuatku tak bisa tidur," suara serak khas bangun tidur Darrel mengocehi ku lalu menarik aku dalam pelukannya.

"Aku mencintaimu," aku mengecup hidung mancung Darrel.

"Aku juga, sayang,"seru Darrel lalu mengecup keningku lekat.

aku menenggelamkan diriku dalam dekapannya, bolehkah aku egois untuk masalah Darrel, bolehkah aku memilikinya untuk selamanya sungguh aku mencintainya.

Part 11

Author pov

"Jauhi Deka!" ancam Orin sambil memegang dagu Kate.

Ckck dia belum mengenalku rupanya, Orin aku bisa menghancurkanmu jika aku mau, tapi mari kita lihat siapa yang akan keluar sebagai pemenangnya nanti. Batin Kate.

Kate tersenyum kecut, "Mengancamku. huh?" Kate menyentakan tangan Orin.

"Jangan anggap aku lemah,Orin, aku memang membiarkan kau berselingkuh dengan Deka tapi jangan coba-coba untuk menyentuhku lebih jauh karena aku tidak akan membiarkan itu," lanjut Kate.

"Menyerahlah saja,Kate, Deka tidak akan kembali padamu dia mencintaiku dan kau hanyalah wanita yang sudah tidak dibutuhkam lagi oleh Deka," seru Orin.

"Menyerah lalu menyerahkan Deka pada wanita jalang sepertimu, jangan bermimpi Orin sadar kau itu hanya perusak hubungan orang lain, kau hanyalah benalu," ejek Kate.

Plakk !! Tangan Orin mendarat di wajah cantik Kate, "Jangan pernah mengatakan aku jalang, kau yang jalang sudah punya kekasih tapi kau bercinta dengan pria lain," balas Orin sinis.

Plak !! "Ini untuk tamparanmu barusan," plakk "Dan ini untuk wanita jalang yang telah merusak kebahagiaanku." Kate menampar Orin bolak-balik.

Orin menggeram marah lalu mencengkram rambut Kate membuat Kate meringis, "Kau tidak pantas bahagia,Kate, wanita sepertimu hanya pantas untuk menderita."

"Menderita, hah !! Kau yang pantas untuk itu karena kau adalah perusak, dan wanita perusak hubungan orang bagusnya lenyap dari dunia ini!" Kate menyentakan tangan Orin sehingga membuat beberapa helai rambutnya tercabut.

"Kau pantasnya mati,Orin."Kate ditutupi oleh amarahnya lalu mendorong Orin hingga jatuh ke lantai.

"Kau tahu aku sangat membenci wanita perusak." Kate menjambak rambut Orin, Orin mencoba memberontak tapi kemarahan Kate sudah tidak bisa di kontrol lagi.

"Apa yang Deka suka darimu, jelas aku lebih darimu, aku lebih cantik lebih kaya, kau sengaja menjual tubuhmu untuk Deka bukan, pelacur jalang." Kate membenturkan kepala Orin ke dinding hingga membuat jidat Orin berdarah.

"Sakit, huh !! Ini belum seberapa dibandingkan dengan sakit hatiku Orin, kau tahu aku ingin sekali membunuh tanganmu denganku dan meminum darahmu, bagiku darah wanita perusak itu wajib untuk diminum " kali ini Kate terlihat begitu menyeramkan

"Kau sakit jiwa,Kate," ucap Orin sambil memegangi kepalanya.

Kate tertawa keras hingga membuat Orin bergidik ngeri apa yang lucu dari kata-katanya tadi, "Aku sakit jiwa?ya aku memang sakit jiwa, perselingkuhan kalian membuatku gila." Kate meleparkan Orin dengan vas kristalnya beruntung saja Orin mengelak jika tidak sudah pasti kepalanya akan terhantam vas itu.

Sementara diluar ada Deka yang sudah memperhatikan Kate dan Orin, bukannya bahagia karena penderitaan Kate yang sudah nampak jelas Deka malah merasakan sakit dihatinya karena melihat Kate yang tak terkontrol.Deka memang sangat mengenal Kate sekalipun Kate tidak pernah marah pada Deka, Kate selalu bersikap lembut padanya.

Kenapa kau harus sedih, inilah yang kau inginkan kehancuran Kate " iblis dalam diri Deka kembali menghasut Deka

Deka memutuskan untuk masuk ke dalam ruangan Kate bisa saja Orin mati sia-sia karena amukan dari Kate.

"Apa yang kau lakukan,Kate? kau mau membunuh Orinku huh !!" Deka membentak Kate.

"Sayang tolong aku, Kate sudah gila," Orin mendekati Deka.

"Kenapa kau melukai,Orin, dia tidak salah aku yang mencintainya harusnya kau marah padaku." seru Deka.

Inilah Kate tidak akan berdaya jika melawan Deka " bukan aku yang memulainya "

"Tidak sayang, dia duluan, aku datang ke sini baik-baik tapi dia marah-marah." Orin membohongi Deka.

"Diam kau, jalang!!" bentak Kate.

Plakk !! Deka menampar wajah Kate, "Jangan berani-berani memanggilnya jalang, dia adalah kekasihku," sinis Deka, Orin tersenyum mengejek pada Kate.

Rasakan itu,Kate, kau di tampar oleh orang yang paling kau cintai. batin Orin tertawa setan

"Tapi aku juga kekasihmu,Deka, kenapa kau selalu menyakitiku?" Kate tak tahan lagi menahan airmatanya hingga airmatanya meluncur bebas.

"Kau memang kekasihku tapi kau tidak berhak menyakiti Orin satu lagi aku tidak akan menyakitimu jika kau tidak memiliki salah padaku tapi nyatanya kau memiliki kesalahan itu," seru Deka.

"Salah? jelaskan dimana letak kesalahanku,Deka? dari dulu aku mempertanyakan itu tapi kau tidak pernah menjawabnya."

"Temukan sendiri dimana salahmu,Kate, aku tidak akan pernah memberitahumu,"

"Orin, ayo pergi dari sini." Deka menarik tangan Kate.

"Tidak !! Deka, jangan pergi aku mencintaimu !!" Kate bersimpuh di kaki Deka tapi dengan kejam Deka meninggalkan Kate.

"Deka, maafkan aku!" teriak Kate.

Aku akan memaafkanmu setelah puas dengan kehancuranmu. batin Deka.

Kate menangis meraung diruangannya sakit dihatinya kini terbuka lagi.

"Arghkkkkk..." Kate menghancurkan ruangannya, apapun yang berada diDekatnya menjadi pelampiasan amarah Kate.

Satu-satunya orang yang dapat mengurangi rasa sakit Kate adalah Rafa tapi saat ini Rafa tidak bersama Kate, sudah seminggu Rafa berada di luar negeri untuk mengurus bisnisnya.

"Rafa aku membutuhkanmu, hanya kau yang bisa membantuku keluar dari sakit ini," isak Kate.

Deka pov

Kenapa aku merasakan sakit ini, sakit saat mendengar isakan Kate bukankah ini yang aku inginkan kesedihan dan kehancuran Kate

sama seperti Mamaku yang hancur dan sakit karena perselingkuhan MommyKate dan Papa, arrgghhh apa yang salah dengan diriku.

"Sayang, pacarmu sudah gila," seru Orin.

Gila, Kate itu gila karena kau,Orin, kau juga wanita perusak !! Lihat saja aku akan menghancurkanmu sama seperti Kate, wanita perusak tidak pantas bersamaku.

"Jangan pernah mencari masalah dengan Kate lagi, aku tahu kau yang memulai semuanya karena Katebukan tipe orang yang emosional."

"Aku tidak mencari masalah, sayang, aku hanya ingin Kate melepaskanmu, kau hanya untukku." Orin menggandeng tanganku manja.

"Tetap saja jangan lakukan apapun pada,Kate, karena cukup aku yang menyakitinya."

"Baiklah, aku akan menuruti maumu, tapi segeralah lakukan itu atau aku akan meminta orang-orangku untuk membunuhnya," ucap Orin.

"*Sebelum kau membunuh Kateaku duluan yang akan membunuhmu."*

Author pov

Aku tahu kau tidak akan membunuh Kate, aku harus melakukan sesuatu sebelum kau menyadari bahwa kau sangat mencintai Kate, aku tidak mau kau dimiliki wanita lain karena kau hanyalah milikku. batin Orin.

Deka tidak pernah menyadari bahwa Orin mengidap penyakit jiwa yaitu psychopat, Orin akan melakukan segala cara untuk mempertahankan apa yang sudah dimilikinya walaupun itu artinya Orin harus mengotori tangannya untuk membunuh Kate.

Part 12

Author pov

Lyca terbangun dengan tangan kekar yang melingkar ditubuhnya.

Xavier, sejak kapan dia berada di sini?? Lyca berusaha untuk tidak menimbulkan gerakan sedikitpun agar Xavier tidak terbangun.

"Aku merindukanmu,Xavier," Lyca menatap sedih ke Xavier yang masih terpejam.

"*Ya Tuhan bisakah waktu berhenti di sini saja?* batin Lyca.

Xavier mengeratkan pelukannya lalu menyelipkan kepala di leher angsa Lyca, deru nafas Xavier seperti sedang menggelitik permukaan kulit Lyca, tapi Lyca hanya diam tak menimbulkan gerakan apapun karena takut saat Xavier bangun dia akan kembali ke semula.

"Tidurlah,Lyca, jangan memandangiku terus," ucap Xavier malas membuka matanya.

"Hm," jawab Lyca langsung menuruti ucapan Xavier, Lyca tidak mau memancing emosi Xavier karena akhirnya Lycalah yang akan tersakiti.

"Arghh,Lyca, kau membuatku tak bisa tidur lagi." Xavier mengacak-acak rambutnya.

Lyca mulai ketakutan,*ku mohon jangan marah lagi,Xavier.*

"Maafkan aku," lirih Lyca.

"Sudahlah, ini bukan salahmu." Xavier melepaskan pelukannya hingga membuat Lyca kecewa.

Aku masih mau merasakan pelukan itu, teriaknya dalam hati.

"Tidurlah lagi, biar aku saja yang pergi," seru Lyca sambil beringsut dari ranjang.

" Tidak, kemarilah tidur bersamaku," ucap Xavier membuka kedua tangannya.

Lyca tersenyum inilah yang dia inginkan, "Kau tidak marah lagi \?" tanya Lyca polos.

"Tidak. Aku tidak pernah marah, aku hanya kesal karena kau bersama laki-laki itu, jangan pernah bertemu dengannya lagi karena aku tidak tahu apa yang akan terjadi jika itu benar-benar terjadi," ucap Xavier sambil mengelus sayang rambut Lyca.

"Aku tidak akan bertemu dengannya, aku berjanji, Aby bukan lagi kekasihku," seru Lyca.

"Aku tahu, tapi mantan sialanmu itu sepertinya masih sangat mencintaimu."

"Tapi aku tidak mencintainya," ucap Lyca.

"Jadi kau mencintai siapa?"

"Kau," ceplos Lyca, karena sadar Lyca langsung menutup mulutnya.

Xavier tersenyum tipis, "Jadi rupanya kau mencintaiku ??"

Lyca diam karena malu dengan apa yang baru saja dia ucapkan.

"Lyca jawab aku, atau aku akan marah padamu,"

Marah, tidak !! Aku tidak mau Xavier mengacuhkan aku lagi,

"Ya, aku mencintaimu," jawab Lyca cepat.

Xavier mengecup bibir Lyca, "Aku juga mencintaimu, jadi jangan pernah berdekatan dengan laki-laki lain lagi, kau tahu? rasanya cemburu itu sangat menyakitkan apa lagi membayangkan kau akan pergi dariku membuatku rasanya ingin mati, aku tidak mau kehilanganmu,Lyca."

Lyca tersenyum bahagia,*jadi selama ini Xavier takut kehilanganku makanya dia marah-marah, aku tidak akan pernah meninggalkanmu Xavier kecuali jika kau yang menginginkan itu.*

"Aku tahu,Xavier, karena aku selalu merasa cemburu pada wanita yang kau bawa ke sini untuk menikmati tubuhmu dan rasanya itu sangat menyakitkan."

Xavier mengecup kening Lyca. "Maafkan aku, sayang, sebenarnya aku tidak bermaksud menyakitimu dengan wanita-wanita itu tapi karena tak bisa mendapatkan tubuhmu aku melampiaskannya pada mereka."

"Cinta itu selalu memaafkan, sayang, aku memang tersakiti tapi sekarang aku bahagia karena aku tahu kau melakukan itu karena kau mencintaiku."

"Jangan pernah tinggalkan aku," pinta Xavier.

"Tak akan, karena aku juga tidak bisa hidup tanpamu." Lyca memeluk erat tubuh Xavier.

Mereka sadar bahwa apa yang sudah mereka lalui adalah sebuah ujian untuk cinta mereka.

"Sayang, aku menginginkanmu," ucap Xavier.

"Aku milikmu, sayang, kau bisa menikmati tubuhku kapan saja," balas Lyca.

Xavier dan Lyca melepaskan kerinduan yang sudah lama mereka pendam "Kau milikku,Lyca, aku mencintaimu," ucap Xavier ditengah percintaan mereka.

Part 13

Author pov

"Pagi,Gentza." Arra dengan ceria menyapa Gentza.

"Pagi kembali,Arra," hubungan Gentza dan Arra kembali membaik dan masih dengan kebodohan yang sama yaitu tidak mengungkapkan apa yang saat ini mereka rasakan.

"Berangkat bersamaku?" tawar Gentza.

"Jo akan menjemputku," seru Arra.

"Baiklah."

"Bagaimana kalau makan siang bersama?" tawar Arra.

"Maafkan aku,Arra, aku sudah memiliki janji dengan orangtuaku untuk makan siang bersama hari ini."

"Baiklah aku mengerti," jawab Arra lemas.

"Jangan sedih, bagaimana kalau kita makan malam berdua," Gentza mencoba menghibur Arra

"Aku setuju," jawab Arra cepat

"Baguslah, kalau begitu habiskan sarapanmu lalu kita berangkat," ucap Gentza.

"Siap, captain," balas Arra, lalu segera melahap roti isi coklatnya.

"Apa yang lucu?" tanya Arra saat Gentza tersenyum.

"Kau."

"Aku?"

"Iya kau," Gentza mendekati Arra lalu menjilati coklat yang ada dibibir Arra.

"Kau seperti anak kecil, coklat menempel di bibirmu," ucap Gentza.

*Sial, jantung berhentilah berdisco aku mohon.*Batin Arra.

"Kenapa wajahmu merona begitu? mau lagi?" goda Gentza.

"No !!" jawab Arra sambil memegangi wajahnya.

"No atau yes?" Gentza kembali mendekati wajah Arra.

Ya Tuhan bagaimana bisa kau menciptakan Gentza hingga sesempurna ini. Batin Arra.

Cup !! Bibir Gentza sudah menyapu bibir Arra, melumatnya halus sedangkan Arra sudah mengalungkan tangannya pada leher Gentza, Gentza menarik tubuh Arra untuk berdiri lalu Gentza mendorong tubuh Arra ke dinding menekan tengkuk Arra agar mereka lebih leluasa berciuman.

"Sarapan yang menyenangkan," ucap Gentza.

"Merona lagi, huh, " refleksArra memegangi wajahnya.

"Aku duluan." Arra langsung menyambar tas nya lalu berlalu. meninggalkan Gentza

"Kau lucu sekali,Arra," ucap Gentza sambil tersenyum.

**

Arra dan jo sudah berada di sebuah restoran mewah untuk makan siang bersama, walaupun sudah putus mereka masih berhubungan baik dan jo pun tidak menaruh dendam pada Arra karena menyakitinya.

"Jo, yakin mau traktir aku makan di sini?" tanya Arra.

"Yakinlah, emang kenapa?"

"Apa gak kemahalan makan di sini?" seru Arra.

"Uangku tidak akan habis hanya karena makan di sini, Arra,"

"Kalau kau bangkrut jangan salahkan aku," ucap Arra.

"Tenang saja, jika aku bangkrut aku akan menumpang hidup denganmu," seru Jo bercanda membuat Arra terkekeh tidak akan pernah terjadi seorang Jonathan dokter muda terkenal dan tersukses bangkrut hanya karena makan di sana.

"Makanannya luar biasa enak," ucap Arra, bukannya norak tapi Arra memang terbiasa mengungkapkan apa yang ia rasakan.

"Baguslah kalau kau suka, aku akan sering mengajakmu makan di sini," ucap Jo.

"Kau memang the best, Jo," Arra kembali menyantap dengan lahap makanannya.

*Gentza.*Batin Arra saat melihat Gentza datang dan melangkah menuju ke meja di depannya.

Deg !! Jantung Arra merasa berhenti saat mendengar pembicaraan Gentza bersama orang-orang di meja nya.

Gentza akan dijodohkan dan seminggu lagi mereka akan bertunangan. Arra tak bisa lagi menahan sesak didadanya.

"Arra kau kenapa?" tanya jo panik karena Arra menangis.

"Jo, aku sudah selesai, ayo kita pulang."

Jo tak mengerti apa yang membuat Arra menangis tiba-tiba, jo menuruti ucapan Arra dan segera mengajak Arra kembali ke rumah sakit.

Jadi Gentza akan bertunangan dengan gracia putri dari pemilik gracia hospital, mereka memang cocok, ya Tuhan kenapa kau menciptakan cinta jika akhirnya kau mematahkannya? ringis batin Arra.

"Jo, kenapa cinta itu menyakitkan," isak Arra.

Dan Jo baru mengerti bahwa penyebab Arra menangis pasti Gentza , tapi apa yang Gentza lakukan hingga membuat Arra menangis.

"Ada apa? apa yang Gentza lakukan padamu?"

"Gentza akan dijodohkan dengan gracia dan mereka akan bertunangan minggu depan," airmata semakin mengalir deras di wajah Arra.

"Tunangan," seru Jo.

Kenapa Gentza bertunangan dengan gracia, bukannya Gentza menyukai Arra?? batin Jo.

Jo tau bahwa Gentza menyukai Arra karena saat jo berpacaran dengan ArraGentza pernah meminta Jo untuk menjaga Arra, dan Gentza akan menghabisi jo kalau membuat Arra menangis.

"Jo, antar aku pulang saja," ucap Arra.

"Ya," Jo melajukan mobilnya menuju mansion Gentza.

"Terimakasih, Jo."

"Kau baik-baik sajakan,Arra?" tanya jo khawatir

"Aku baik-baik saja, Jo, terimakasih untuk perhatiannya dan hati-hati dijalan," ucap Arra.

"Jika kau memerlukan sesuatu segera hubungi aku."

"Hm," balas Arra sambil mengangguk pelan.

Arra merebahkan tubuhnya diranjang king sizenya, "Apakah ini artinya aku akan kehilangan Gentza untuk selamanya?" tanya Arra pada diri sendiri.

"Apakah aku bisa merelakan Gentza bersama wanita lain? apakah aku sanggup hidup tanpa Gentza?" pikiran Arra melayang entah kemana.

"MommyDaddy tolong Arra, Arra mencintai Gentza!!" teriak Arra lalu membenamkan wajahnya ke bantal.

**

"Kau kenapa pulang cepat?" tanya Gentza yang baru memasuki kamarArra.

"Aku hanya sedikit pusing," ucap Arra.

Gentza mendekati Arra dan meletakan telapak tangannya di kening Arra, "Kau tidak panas," seru Gentza.

Aku memang tidak sedang demam, tapi aku sedang sakit hati. Batin Arra.

"Aku hanya pusing,Gentza, aku tidak demam," balas Arra.

"Hm, ya sudah istirahatlah."

"Temani aku," Arra menarik tangan Gentza, "Aku mohon," pinta Arra.

"Baiklah,Tuan putri," Gentza berbarinh di ranjang Arra dan memeluk erat tubuh Arra.

"Hey.. Kenapa kau menangis,Arra??" Gentza memegang wajah Arra dan menatap mata Arra.

Tangisan Arra semakin pecah, "Apakah ini karena Jo?" tanya Gentza.

Ini bukan karena Jo, tapi karena kau Gentza, karena kau " batin Arra

*Sialan ! Akan aku beri pelajaran dia, Jo telah membuat Arra menangis seperti ini.*Geram batin Gentza.

Kenapa kau harus mencintai Jo,Arra? kenapa bukan aku? jika saja kau mencintai aku maka tak akan ku biarkan air matamu jatuh. Batin Gentza.

Arra tak menjawab pertanyaan Gentza dan memilih menikmati pelukan Gentza yang sebentar lagi akan menjadi milik wanita lain.

Part 14

Author pov

"Selamat pagi, sayang." Darrel mengecup kening Auxil.

Auxil membuka matanya, "Pagi kembali, sayang."

"Aku merindukanmu." Darrel mengecup bibir Auxil.

"Aku juga." Auxil tersenyum, tak pernah terbayangkan olehnya bahwa Darrel akan semanis itu padanya.

"Kapan kamu kembali?" tanya Auxil.

"Baru saja, kamu tahu 2 hari tak melihatmu membuatku terasa mati kamu memang kehidupanku." Darrel mengelus wajah Auxil.

"Menggombal dipagi hari rupanya sudah menjadi kebiasaanmu ya, peluk aku jika kamu merindukanku."

Darrel bangkit dari posisi jongkok nya lalu berbaring diatas ranjang sambil memeluk Auxil, "Sayang tubuhmu sepertinya sedikit gendutan."

"Gendutan, masa sih?" Auxil memeriksa tubuhnya.

"Biar saja kamu gendut, aku menyukai kamu yang seperti ini, kamu semakin sexy," goda Darrel.

"Semua laki-laki mengakui kalau aku ini sexy," seru Auxil percaya diri.

Darrel terkekeh pelan, "Kamu memang pemikat hati pria, dan betapa beruntungnya aku karena kamu mau menjadi milikku."

Auxil menghujami waja Darrel dengan ciuman, "Aku sangat menyukai hidung ini." Auxil menciumi hidung Darrel berkali-kali,

"Semua yang ada ditubuhku adalah milikmu, sayang,"

"Milikku , andai saja begitu pasti aku tidak akan takut kehilanganmu tapi kenyataannya kamu adalah milik Gueen bukan aku," seru Auxil santai tapi manik matanya menyiratkan kesedihan.

"Sayang, jangan sakiti perasaanmu dengan memikirkan Gueen, biarkan semuanya berjalan seperti ini," seru Darrel.

"Ya, karena hanya itu yang bisa aku lakukan," seru Auxil sambil mendesah pasrah.

"Auxil, Darrell, sarapan kalian sudah siap." Mama mereka meneriaki dari bawah,

Reflek Auxil langsung melepaskan Darrel, "Sayang, turunlah duluan, aku tidak mau Mama tau tentang kita," pinta Auxil.

"Baiklah, mandilah dulu kami akan menunggumu dibawah." Darrel mengecup singkat bibir Auxil.

Darrel segera turun kebawah untuk sarapan, "Dimana adikmu?" tanya Mamanya.

"Auxil sedang mandi, Ma,"

"Ehm, ya sudah kita tunggu saja dia dulu."

"Hm."

"Darrel, bagaimana hubunganmu dengan Gueen?"

"Semuanya baik-baik saja, Ma," balas Darrel malas, akhir-akhir ini Darrel sangat malas membicarakan tentang Gueen.

"Baguslah kalau semuanya baik-baik saja, segeralah menikah karena Mama ingin cucu dari kamu."

Ukhuk-ukhuk, "Menikah, aku belum memikirkan itu, Ma," ucap Darrel setelah terbatuk,

"Segera pikirkan, turuti permintaan Mama yang ini, kamu selalu menolak permintaan Mama."

"Baiklah, Ma, aku akan segera memikirkannya," ucap Darrel malas.

*Menikah dengan Gueen tidak pernah terlintas di pikiranku, aku memang menyukainya tapi untuk dijadikan istri Gueen bukanlah wanita yang pas untukku.*Batin Darrel.

Auxil sudah selesai dengan mandinya dan langsung turun menuju ke bawah.

"Kalau aku tidak mau menikah dengan Gueen dan menuruti mau Mama yang waktu itu bagaimana?" seru Darrel.

"Itu lebih baik, Mama inginnya kamu menuruti permintaan Mama yang itu," balas Mamanya.

"Permintaan, Mama minta apa sama kak Darrel?" Auxil sudah bergabung di meja makan

"Mama meminta cucu dari kakakmu."

Cucu, itu artinya Mama mau Darrel segera menikah dengan Gueen , lalu aku bagaimana. Batin Auxil.

"Cucu ! Ah Mama betul harusnya kak Darrel segera menikahi Gueen agar Mama cepat dapat cucu." Auxil berpura-pura baik-baik

saja didepan Mamanya tapi Darrel dapat melihat betapa sedihnya Auxil.

"Ma, Auxil jangan bahas itu lagi sekarang waktunya sarapan," ucap Darrel menghentikan pembicaraan itu.

"Kamu benar, sayang, kalian makanlah karena kalian harus bekerja, bukan?"

"Iya, Ma," ucap Auxil.

Auxil terasa susah menelan makanannya, pikiran tentang pernikahan Darrel dan Gueen membuatnya takut, takut akan kehilangan Darrel dan kebahagiaannya.

"Auxil, masakan Mama nggak enak ya, kok sarapannya di aduk-aduk gitu?"

"Ehm enggak, ma, Auxil cuma lagi nggak nafsu sarapan aja," seru Auxil.

"Kamu sakit, kita kedokter," ucap Darrel.

"Aku baik-baik saja, kak, aku ke kamar dulu, Kak, Ma,"

"Iya, Sayang," ucap Mama Auxil. Auxil segera naik ke kamarnya.

"Mama liatin kok Auxil makin montok ya," seru MamaDarrel kepada Darrel.

"Iya, Ma, selain montok , Auxil makin cantik sekarang," jawab Darrel.

"Eh, Ma, Darrel nyusul Auxil ke kamarnya dulu ya, mau mastiin kalau Auxil baik-baik saja."

"Iya, sayang," jawab Mamanya.

Darrel segera menyusul Auxil kekamarnya, cekreekk Darrel membuka pintu kamar Auxil, "Sayang kamu baik-baik saja kan?" tanya Darrel.

"Aku baik-baik saja," jawab Auxil.

"Kalau baik-baik saja kenapa kamu menangis?" Darrel mendekati Auxil.

"Kamu mikirin ucapan Mama ya, sayang aku belum memikirkan pernikahan umurku masih muda lagipula Mama bisa menunggu jika menginginkan cucu." Darrel memeluk tubuh Auxil yang gemetaran karena menangis

"Aku tidak sanggup kehilanganmu, aku sangat mencintaimu," tangis Auxil semakin pecah.

"Aku juga mencintaimu, sayang, berhentilah menangis, kamu tahukan aku sangat tidak suka melihatmu menangis." Darrel mengusap mata Auxil.

"Aku sudah berusaha untuk berhenti menangis tapi mata bodoh ini tidak mau berhenti mengeluarkan airmata," ucap Auxil sesegukan, Darrel semakin memeluk erat wanitanya.

Cepat atau lambat aku pasti akan kehilanganmu Darrel, dari awal hubungan kita adalah kesalahan, kamu memang tercipta bukan untukku. RingisAuxil dalam batinnya

**

Auxil dan Darrel sudah berada di perusahaan mereka, Auxil sudah pindah ke perusahaan milik papanya menjadi wakil CEO , yaitu wakil dari Darrel.

"Sayang," Darrel memeluk Auxil yang sedang sibuk dengan berkas-berkas.

"Sayang, aku nggak bisa kerja kalau kamu terus gangguin aku begini," sungut Auxil.

"Tinggalin pekerjaan kamu, kan di sini aku bos nya jadi aku memperbolehkan kamu melalaikan tugasmu."

"Kamu seenaknya saja, sayang, mana boleh seorang bos bersikap begitu , lepasin ah nanti ada karyawan yang lihat kita bisa digosipin," sungut Auxil lagi.

"Digosipin sama kamu, itumah aku mau, yang,"

Ya Tuhan Darrel semakin gak jelas. Batin Auxil yang masih memilih menyelesaikan tugasnya dari pada melayani apa mau Darrel.

"Oke, baiklah aku kembali ke ruanganku saja karena di sini aku tidak dianggap ada." Darrel keluar ruangan Auxil dengan kesal.

"Cih !! Dasar Darrel, dia seperti anak kecil saja." cibir Auxil.

"Arghhh, Darrel, kau memang perusak suasana," geram Auxil frustasi lalu menyusul Darrel ke ruangannya.

"Sayang, jangan merajuk dong, maafin aku ya." Auxil sedang merayu Darrel.

"Sana urusin pekerjaanmu, kamu kan banyak pekerjaan," sindir Darrel.

"Sayang, jangan marah ya." Auxil tahu benar apa yang saat ini Darrel inginkan darinya, Auxil duduk dipangkuan Darrel sambil membuka kancing bajunya.

"Jangan menggodaku, aku tidak akan terpengaruh," ketus Darrel, Auxil sudah melepaskan semua kancing bajunya lalu setelah itu Auxil melepaskan kaitan branya hingga menampilakn dada montok Auxil.

"Argghhh Auxil, aku memang tidak akan bisa marah denganmu," seru Darrel lalu segera menghisap dada sintal Auxil, Auxil tersenyum puas karena Darrel sudah tidak marah lagi padanya.

**

Setelah selesai melayani DarrelAuxil kembali keruangannya dengan hati tenang karena prianya sudah tidak marah lagi.

"Rupanya kau sangat bahagia setelah bercinta dengan Darrel." Auxil menjengit kaget saat melihat sang pemilik suara.

"G-Gueen," ucapnya terbata.

"Ya ini aku, bagaimana rasanya bercinta dengan kakakmu sendiri Auxil, menyenangkan ya?" seru Gueen.

Auxil masih mematung tak terbayangkan olehnya hubungannya dengan Darrel bisa diketahui oleh Gueen.

"Kau menjijikan,Auxil, bagaimana bisa kau bercinta dengan Darrel? apa yang akan Mama pikirkan setelah tahu mengenai hal ini? aku yakin Mama pasti akan sangat membencimu," ucap Gueen

*Mama, ah tidak aku tidak mau Mama membencikU.*Batin Auxilya.

"Jangan, kumohon jangan beritahu Mama," pinta Auxil.

"Pergi sejauh mungkin dari Darrel baru aku akan mengabulkan permintaanmu."

Simalakama, dia harus memilih dua hal yang sangat tidak diinginkan dihidupnya melepaskan Darrel atau dibenci oleh Mamanya.

"Jangan terlalu lama berpikir,Auxil, aku bukanlah orang yang sabar menunggu jawabanmu."

"Beri aku waktu satu minggu, setelah satu minggu aku akan pergi dari kehidupan kak Darrel."

"Satu minggu, baiklah ingat,Auxil, aku akan terus mengawasimu," Gueen melangkah angkuh meninggalkan Auxil.

*Dengan cara ini aku bisa memastikan kau tidak akan kembali lagi ke kehidupan Darrel.*Gueen tersenyum penuh kemenangan sementara Auxil terduduk lemas di kursi kebesarannya.

*Mungkin ini sudah saatnya bagiku untuk melepaskan Darrel, aku tidak mau Mama yang sudah mencintaiku dengan sepenuh hati jadi membenciku karena perasaan terlarang ini.*Batin Auxil.

Part 15

Author pov

Orin sudah kembali dengan rencananya untuk menjauhkan Kate dari Deka, Orin telah meminta orang untuk menculik Kate.

“Oh jadi kau manusia pengecut yang sudah berada dalam kasus penculikanku," sinis Kate.

Orin tersenyum sinis, "Ya itu memang aku," Orin melangkah mendekati Kate yang sedang diikat di sebuah kursi.

"Apa mau mu, huh?”Kate menatap tajam pada Orin/

"Apalagi selain memisahkanmu dari Deka."

Kate terkekeh sinis, "Ckck, bermimpi sajalah Orin kau tidak akan bisa memisahkan aku dari Deka."

"Tidak Setelah kau lenyap dari dunia ini,Kate." Orin mengeluarkan pistolnya.

"Jadi kau mau membunuhku, huh," seru Kate tanpa rasa takut sedikitpun.

"Ya, aku mau membunuhmu, kau harus dilenyapkan agar Deka menjadi milikku seutuhnya."

"Rupanya kau sangat menginginkan Deka," seru Kate.

"Ya Deka adalah hidupku, Deka adalah nafasku."

"Sebutkan apa permintaan terakhirmu," lanjut Orin.

"Ah aku tahu, kau penasarankan apa salahmu pada Deka sehingga Deka berubah dari mencintaimu jadi membencimu."

"Apa yang kau tahu,Orin?!" desis Kate.

"Woahh, rupanya kau sangat penasaran, baiklah aku akan memberitahumu agar kau tidak mati penasaran." Orin mengambil kursi lalu duduk didepan Kate,

"Salahmu adalah kau terlahir dari rahim wanita yang bernama Devina Roberta."

*Apa lagi masalah yang sudah dibuat oleh wanita sialan itu.*Umpat Kate pada wanita yang telah melahirkannya.

"Ibumu adalah wanita yang sudah merusak kebahagiaan Deka, kau tahu keluarga Deka tadinya sangat bahagia tapi setelah

kedatangan ibumu semuanya berubah, ibu sialanmu itu merebut papa Deka dari Mamanya, hingga akhirnya menyebabkan MamaDeka sakit-sakitan karena memikirkan perselingkuhan mereka, hingga akhirnya MamaDeka meninggal karena tidak tahan lagi dengan rasa sakit yang sudah menyiksanya selama bertahun-tahun, dan bisa kau bayangkan bagaimana perasaan Deka saat itu, Deka sangat mencintai Mamanya, dan sejak saat itu Deka berjanji untuk membuat keturunan dari wanita jalang itu merasakan rasa sakit yang dirasakan oleh Mamanya dan keturunan wanita itu adalah kau, Deka sengaja menDekatimu untuk mendapatkan hatimu lalu menghancurkannya dan Deka berhasil melakukan itu, kau tahu Deka tidak pernah mencintaimu malah sebaliknya dia sangat membencimu," kata-kata Orin begitu mengiris hati Kate.

*Jadi selama ini aku hanya dijadikan bahan pembalasan dendam, bodohnya aku yang sudah memberikan seluruh hati dan hidupku untuknya, lagi-lagi hidupku hancur karena perempuan jalang itu, semua karena dia kebahagiaanku hilang begitu saja dan sekarang karena kesalahan wanita jalang itu aku yang mendapatkan balasannya, aku sangat membenci wanita jalang itu.*Geram Kate.

"Kau sama dengan ibumu sama-sama perusak kebahagiaan orang," sinis Orin.

"Jangan pernah menyamakan aku dengan wanita itu, seharusnya kau berkaca di sini kaulah yang menjadi wanita itu," sinis Kate.

Blamm !! Sudut pistol Orin menghantam pelipis Kate, "Aku tidak sudi disamakan dengan wanita itu, memang buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya," Sinis Orin.

Darah segar mengalir dari pelipis Kate, "Kasihan sekali Deka karena harus berurusan dengan dua wanita yang sudah menghancurkan kebahagiaannya." Orin tersenyum mengejek.

"Aku tak mengerti kenapa Deka belum juga menghabisi nyawamu padahal kau sangat pantas untuk mati," lanjut Orin.

"Tak apa, aku akan membantu Deka untuk membalaskan dendamnya, aku akan membunuhmu untuk kebahagiaan Deka dan aku yakin Deka sangat bahagia dengan berita kematianmu."

*Mati, ckck aku tidak akan mati dengan mudah !! Lihat saja aku akan memberikan pembalasan untuk kalian.*Batin Kate.

Orin sudah menarik pelatuknya dan bersiap untuk menembak Kate dorrrrr !! Peluru pistol Orin menembak ke atap, "Membunuhku tidak semudah itu,Orin," Kate berbicara pada Orin yang telah jatuh pingsan karena hantaman kursi kayu yang tadinya diduduki oleh Kate.

"Aku akan membuat perhitungan denganmu tapi setelah aku membuat perhitungan dengan Deka," Kate meninggalkan gudang tua itu.

Kate berhasil lolos dari penjagaan pengawal Orin, "Dimana ini?" seru Kate yang memang tak mengenal daerah itu, Kate terus berlari tanpa mempedulikan luka bekas sayatan kaca ditangannya, beruntung saja Kate bisa memutuskan tali yang mengikatnya dengan kaca bekas botol minuman keras.

Setelah setengah jam berlari akhirnya Kate menemukan jalan keluar, Kate menumpang mobil orang untuk keluar dari daerah itu

"Terimakasih,Tuan," ucap Kate saat sudah sampai di kota

"Sama-sama," balas orang itu lalu segera melajukan mobilnya.

**

"Ada apa kau memintaku ke sini?" tanya Deka pada Kate.

"Aku ingin putus darimu." Deka terdiam benarkah yang Kate katakan dia meminta putus, ini salah Deka tidak menginginkan putus dari Kate.

"Putus, jadi kau sudah tidak mencintaiku lagi huh?" seru Deka.

"Cinta ! Ckck jangan pernah menyebut kata-kata itu,Deka, kau tidak tahu apa arti dari kata-kata itu," sinis Kate ini adalah kali pertama bagi Deka mendapatkan tatapan tajam dari Kate.

"Aku tahu arti kata itu,Kate, ah aku tahu pasti kau sudah berpindah kelain hati, hatimu sudah kau berikan sepenuhnya pada selingkuhan sialanmu itu, kan?"

"Iya kau benar, aku sudah memberikan hatiku untuk Rafa," balas Kate tanpa rasa takut sedikitpun.

"Wanita murahan, kau memang sama dengan ibumu." Deka mendorong Kate keranjang.

"Jangan pernah samakan aku dengan wanita itu!" desis Kate.

"Jangan samakan? tidak perlu disamakan Kate kau dan ibumu itu sudah sama dari awal, sama-sama perusak kebahagiaanku."

Karena amarah yang tak bisa ditahan lagi Deka melumat bibir kae dengan kasar, hingga membuat bibir Kate berdarah, "Lepaskan aku, bajingan," Kate meronta-ronta

Deka tidak memperdulikan teriakan dan perlawanan Kate, sreeetttt Deka merobek baju Kate.

"Akh sialan kau!" umpat Kate saat Deka menghujamnya tanpa foreplay.

Deka sama sekali tak peduli bagaimana sakitnya milik Kate karena baginya wanita jalang pantas mendapatkan semua itu.

Entah sudah berapa kali Deka menggauli Kate secara paksa, tubuh Kate sudah tidak bisa lagi melawan Deka, hingga akhirnya Kate menyerah dan pasrah, tenaga Kate benar-benar habis karena nafsu binatang Deka.

"Beginilah harusnya wanita murahan diperlakukan," seru Deka memasang kembali semua pakaiannya.

"Kau ingin putus bukan? baiklah kita putus,Kate, terimakasih untuk 5 tahun ini." Deka meninggalkan Kate yang terkulai lemas di ranjang.

Kate pov

Sakit di tubuhku tak lebih sakit dari hatiku, Deka memperlakukan aku seperti pelacur.Putus,ya akhirnya aku mengambil keputusan itu, aku tidak bisa membalas kesalahan Deka padaku karena aku tahu bagaimana rasa sakit yang Deka rasakan karena kelakuan wanita jalang itu, sangat wajar jika Deka membenci dan ingin balas dendam padaku.

Kenapa aku harus selalu terluka karena wanita jalang itu?? dia selalu membuat aku kehilangan kebahagiaanku, dulu Daddy dan sekarang Deka, kenapa aku yang harus mendapatkan balasan atas kesalahan wanita jalang itu.

Mulai saat ini aku tidak akan pernah lagi memikirkan Deka, aku akan mengubur dalam-dalam perasaanku padanya, rasa cinta untuk Deka hanya akan menjadi bumerang untukku sendiri karena sampai kapanpun Deka tidak akan pernah mencintaiku dan semua itu karena wanita bernama devina roberta, kenapa aku harus terlahir dari rahim wanita jalang itu, aku sangat membenci wanita sialan itu, dan untung saja dia sudah mati.

Part 16

Lyca pov

Huekk .. Huekk .. Ku rasakan perutku sangat mual, apa yang terjadi dengan diriku.

"Sayang kamu kenapa?" tanya Xavier.

"Aku baik-baik saja, hanya sedikit pusing."

"Istirahatlah, jangan kemana-mana aku akan keluar sebentar."

"Hm !! Hati-hati sayang,"

"Iya." Xavier mengecup puncak kepalaku.

Aku menatap punggung Xavier yang perlahan menghilang dari pandanganku, huekk huekk lagi-lagi aku mengeluarkan cairan dari mulutku.

Aku melihat ke kalender, "Apakah mungkin aku hamil?" aku menyadari bahwa aku sudah telat 1 minggu.

Untuk memastikan semuanya aku keluar untuk membeli alat tes kehamilan.

"Aku hamil," seruku sambil melihat ke alat kehamilan yang baru saja aku beli, alat itu menunjukan 2 garis merah dan itu artinya aku positif hamil.

" Terimakasih telah mau hadir di rahim Mommy, sayang," aku mengelus perutku yang masih datar.

Aku sangat bahagia hari ini kehamilan ini sungguh anugrah terindah yang tuhan berikan untukku.

Aku akan segera memberitahu Xavier bahwa aku hamil.

**

"Ada apa, sayang?" tanyaku pada Xavier yang terlihat sangat kesal

"Aku sangat membenci anak kecil," ucap Xavier.

Ucapan Xavier barusan membuatku terkejut, dia membenci anak kecil lalu bagaimana dengan anak yang sedang aku kandung ini.

"Apa yang sudah anak kecil itu lakukan hingga kau membencinya?"

"Tak ada, hanya saja aku sangat tidak menyukai anak kecil, anak kecil hanya mengganggu saja," serunya.

"Lalu bagaimana kalau kita punya anak?" pancingku.

"Entahlah, aku tidak bisa menyayangi anak kecil mungkin aku akan menjauhi anak kita," ucapan Xavier sangat membuatku terpukul, dia akan menjauhi anaknya lalu bagaimana dengan nasib anak ini.

Xavier memeluk tubuhku, "Biarkan saja seperti ini, aku belum menginginkan seorang anak, seorang anak akan mengganggu kita," ucapnya.

Tapi anak ini sudah terlanjur hadir dirahimku,Xavier, aku harus bagaimana sekarang?

"Ya, aku mengerti," aku membalas pelukan Xavier.

**

Aku sungguh meninginkan ice cream di rainbow cafe.

"Dimana Xavier?" aku berbicara sendiri sambil mencari keberadaan Xavier.

"Ah sudahlah lebih baik aku pergi sendiri."

Aku keluar dari rumah Xavier, tak ada lagi penjagaan ketat untukku karena aku meminta Xavier untuk menghentikan penjagaan yang menurutku sedikit berlebihan.

Di sinilah aku berada sekarang, "Rainbow cafe bersama ice cream belgian chocolate," seruku, air liurku hampir menetes saat melihat pelayan membawakan pesananku.

Aku segera menikmati pesananku, "Ehm ini benar-benar lezat," aku sudah menghabiskan 3 cangkir ice cream, maklum saja akukan ibu hamil jadi makannya ekstra banyak.

"Ugh !! Kenapa kepalaku pusing ya?" aku memegangi kepalaku dan setelah itu pandanganku mulai mengabur.

**

"Dimana ini?" aku membuka mataku yang masih terasa berat.

"Sudah bangun, sayang, kau ada di mansionku," ah suara ini aku sangat mengenalnya.

"Aby."

"Ya ini aku, aku merindukanmu." Aby mendekatiku lalu mengecup bibirku.

"Kenapa aku bisa ada di sini?"

"Aku yang membawamu ke sini," serunya.

"Jam berapa sekarang?" tanyaku.

"Jam 9 malam."

Apa? Sekarang sudah jam 9 malam, "Aku harus pulang, Xavier pasti akan mencariku," aku bangkit dari ranjang, Xavier pasti akan marah besar karena sampai sekarang aku belum pulang.

"Pulang, mulai saat ini kau akan tinggal di sini, berhentilah memikirkan Xavier." Aby terlihat bukan seperti Aby yang aku kenal, kenapa matanya menatapku dengan tajam begitu?

"Ini bukan rumahku,Aby, aku harus pulang Xavier pasti sedang mencariku."

"Jangan pernah menyebut nama laki-laki itu lagi,Lyca, kau akan tinggal di sini bersamaku selamanya!" bentak Aby.

"Aby apa yang salah denganmu?Xavier adalah kekasihku."

"Kekasihmu huh, kau itu hanya milikku,Lyca dan Xavier tak bisa merebutmu dariku." Aby mencengkram pergelangan tanganku.

"Aby kita tidak memiliki hubungan apapun lagi, aku milik Xavier bukan dirimu."

Plak !! Tangan Aby mendarat diwajahku, "Sudah aku katakan jangan menyebut nama itu lagi, kau itu milikku hanya milikku,Lyca!" tangan Aby mencengkram daguku.

"Aby lepaskan, kau menyakitiku," ringisku saat cengkraman Aby terasa sangat kuat.

"Maafkan aku,Lyca, aku tidak bermaksud menyakitimu," tatapan Aby berubah menjadi lembut kembali.

"Bibirmu berdarah." Aby memegang bibirku, aku menepis tangannya.

"Lyca, jangan pancing emosiku," geram Aby.

Aby terlihat sama menyeramkannya dengan Xavier waktu itu.

"Aku ingin pulang,Aby," aku kembali bangkit.

Brukk !! Aby membanting tubuhku diranjang hingga membuatku meringis, "Kau tak akan kemana-mana kau akan tinggal di sini selamanya!" bentaknya.

"Aby, kenapa kau begini? kita sudah putus,Aby, dan aku harus kembali ke Xavier."

"Aku begini karena aku mencintaimu,Lyca, aku sudah mencoba melepaskanmu tapi tetap saja aku tidak bisa, kau tahu karena mencintaimu aku harus membunuh ayahku sendiri."

"Membunuh, bukannya ayahmu sakit?"

"Sakit, ckck aku hanya membual,Lyca, sebenarnya aku membunuh ayahku kau tahu kenapa?" serunya menggantung meminta responku aku hanya diam, "Itu semua karena pria tolol itu mencoba untuk memisahkan kita, dia mengancamku akan membunuhmu jika aku masih berhubungan denganmu dan tentu saja aku marah, tapi kau jangan khawatir ayahku takkan pernah bisa memisahkan cinta kita karena aku sudah membunuhnya dengan tanganku sendiri," Aby seorang psycho dan aku merasa nyawaku mulai terancam di sini. "Dan setelah aku melakukan semua itu untuk mempertahankanmu takkan mungkin aku membiarkan Xavier memilikimu, kau hanya milikku,Lyca."

Xavier tolong aku, bawa aku pergi dari sini.

"Jadi tetaplah disisiku atau Xavier akan bernasib sama dengan ayahku."

Seketika wajahku menegang, "Kau tidak boleh melakukan itu pada Xavier, jika Xavier mati maka aku juga akan bunuh diri."

"Jangan pernah melakukan itu,Lyca, jika kau mati maka aku juga akan mati," ucap Aby.

Aby benar-benar sakit jiwa, dia mencintaiku atau terobsesi padaku.

"Lepaskan aku,Aby, aku tidak mau tinggal bersama orang gila sepertimu." Sinisku.

"Aku memang gila,Lyca, gila karena kau."

Ya Tuhan aku ini lebih menakutkan dari film horror, bagaimana caranya agar aku bisa kabur dari sini?

"Istirahatlah, sayang, aku keluar sebentar aku harus memberikan kabar pada Xavier bahwa kau ada bersamaku."

"Aby, jangan macam-macam."

"Aku tidak akan menyakiti Xavier, aku hanya akan memberikan kabar, jangan mencoba kabur karena percuma saja, mansion ini berada didalam hutan , lagipula para penjaga tidak akan membiarkanmu lolos." Aby melangkah keluar .

"Aby, buka pintunya, aku tidak mau di sini," aku menggedor-gedor pintu kamar.

"Aku ingin bertemu Xavier, Aby, buka," tenagaku sudah habis karena berteriak.

Aku menatap sekeliling kamar, tak ada cela sama sekali, dikamar ini hanya ada satu kaca dan kaca itupun tidak bisa dibuka/

"Rumah di tengah hutan, Aby benar-benar sakit jiwa," aku melihat sekeliling mansion ini dari kaca besar yang sekaligus menjadi dinding kamar ini, mansion ini dikelilingi oleh hutan yang lebat.

Part 17

Author pov

Brukk !! Pintu ruangan terbanting keras. Gentza memasuki ruangan Jo marah, "Apa yang anda lakukan pak Gentza, saya tahu ini rumah sakit anda tapi berlakulah sopan saat memasuki ruangan orang," seru Jo yang terkejut.

Bugh !! Gentza melayangkan tinjunya ke perut Jo, "Ini karena kau sudah menyakiti Arra," bugh !! "Ini karena kau sudah membuat Arra menangis."

Dasar sialan !! Dia yang sudah membuat Arra menangis tapi aku yang dia hajar, seharusnya aku yang menghajarnya karena sudah membuat wanitaku menangis. Geram Jo dalam hati.

"Sudah aku katakan jangan pernah menyakiti Arra, jangan pernah membuatnya menangis, jika kau tak sanggup membahagiakan Arra maka putuskan Arra," geram Gentza sambil menyerang Jo lagi.

Ohh jadi Gentza tidak tahu kalau aku dan Arra sudah tidak berhubungan lagi. Batin Jo.

"Jangan campuri urusan kami, dalam suatu hubungan tak akan selalu mulus karena pasti akan ada rintangannya dan airmata adalah bentuk seberapa besar Arra mencintaiku," *maafkan aku,Arra, tapi Gentza harus memperjuangkan kau jika dia memang mencintaimu.* Jo menahan laju serangan GentzaJ

"Jika kau mencintai Arra, coba rebut dia dariku jangan jadi pecundang yang hanya melihat dari belakang." Jo menendang tubuh Gentza hingga terjungkal ke belakang.

"Jika kau tak bisa merebut Arra dariku jangan pernah kau ikut campur dalam hubungan kami lagi, karena aku tidak akan tinggal diam," sinis Jo

Merebut Arra, jika saja bisa sudah aku lakukan dari dulu tapi sepertinya Arra sangat mencintai kau, sialan !! geram Gentza.

Jo meninggalkan Gentza di ruangannya dan segera menuju ruangan Arra.

"Jo, apa yang terjadi dengan wajahmu?" Arra memegang wajah jo yang lebam.

Jo tersenyum karena Arra terlihat begitu khawatir, "Ini semua karena ulah laki-lakimu yang sialan itu," seru Jo malas.

"Gentza, kenapa dia memukulimu?"

"Karena kaulah apalagi ?"

"Aku? Maksudnya?" Arra tak mengerti.

"Dia mengamuk karena dia mengira aku yang sudah menyebabkan kau menangis.Gentza sialan itu harusnya aku yang menghajarnya sampai mati," ucap Jo.

"Maafkan Gentza, sini biar aku obati wajahmu," ucap Arra.

"Ya memang seharusnya kau obati, karena lukaku ini disebabkan oleh kau," ucap Jo.

"Hey, kenapa menyalahkan aku? salah siapa kau membiarkan Gentza memukulmu." Arra mendelik sambil membawa kotak p3k.

"Auchh, Arra sayang bisa pelan-pelan tidak sih, sakit tau."

"Ckck dasar anak Mommy, diam saja atau ku buat lukamu tambah parah," seru Arra.

Cup !! Cup !! Arra mengecup luka Jo, "Nah sekarang pasti akan sembuh,"

"Ckck kalau dikecup seperti itu jelas saja lukaku sembuh," Jo mengerling nakal.

"Ish genit banget itu mata," cebik Arra.

"Ra, kenapa kamu tidak memberitahu Gentza kalau kita sudah putus?"

"Dia gak akan peduli, Jo."

*Arra dan Gentza sama-sama bodoh udah tau saling cinta tapi kelakuannya begini.*Batin Jo.

"Kamu salah, Ra.Gentza itu sangat peduli sama kamu, lihat saja dia ngamuk-ngamuk karena dia kira aku bikin kamu nangis."

"Gentza melakukan itu hanya karena kasihan, Jo, tidak lebih."

"Dengarkan aku baik-baik,Arra, Gentza itu mencintamu, dulu saat kita pacaran Gentza pernah mengatakan kalau dia mencintaimu dan meminta aku menjagamu," ucapan Jo membuat Arra termenung sesaat.

"Cinta? Semuanya sudah terlambat Jo sebentar lagi Gentza akan bertunangan," lirih Arra.

"Semuanya bisa di cegah Arra, ungkapkan perasaanmu pada Gentza dan aku yakin Gentzaakan membatalkan pertunangannya."

"Tidak !! Aku tidak mau merusak hubungan mereka, lagi pula Gentza memang lebih cocok dengan Gracia,"

"Arra, jangan buat dirimu jadi begini kau boleh bersikap egois untuk kebahagiaanmu."

"Sudahlah, Jo, jangan bahas ini lagi. Jika kami memang berjodoh kami pasti akan bersama karena cinta tau tempatnya kembali,"

Jo tak bisa berbuat apa-apa lagi karena keputusan Arra.

Gentza pov

Aku berjalan menuju ruangan Arra karena aku ingin memberitahunya mengenai perasaanku tapi kakiku berhenti melangkah masuk saat ku lihat Arra sedang mengobati luka kekasihnya, Arra terlihat sangat khawatir pada Jo, hatiku sakit melihat mereka berdua, ini sudah menjelaskan bahwa aku tidak akan pernah bisa mendapatkan Arra.

Sebaiknya mulai sekarang aku tak perlu mencampuri hubungan mereka karena ucapan Jo memang benar airmata Arra menjelaskan seberapa besar Arra mencintai dirinya.

Aku memang pecundang.

Arghhhh hatiku hancur untuk sekian kalinya dan satu-satunya wanita yang memporak-porandakan hatiku adalah Elisya Arrabella Ardelia.

Sepertinya aku memang harus menerima perjodohan dari Daddy dan Mommy

Arra pov

Apakah benar yang Jo katakan tadi bahwa Gentza mencintai aku? ah sudahlah aku harus tau diri Gentza memang lebih pantas bersama Gracia.

Tenggorokanku terasa haus dan sebaiknya aku mengambil airminum sekarang.

Kaki ku terasa seperti di paku, "Iya Dad, Gentza menerima pertunangan itu, semakin cepat pertunangannya semakin bagus."

Arra jangan menangis, kau sudah tahu ini jadi berhentilah menjadi wanita cengeng, ingat kau sudah berjanji untuk tidak menangis.

**

"Gentza," aku membuka mataku saat kurasakan ada yang menciumi wajahku.

"Arra, aku menginginkanmu malam ini," sepertinya Gentza habis minum alkohol.

"Gentza lepaskan aku," aku mendorong tubuh Gentza tapi percuma Gentza sudah mengunci tubuhku dibawahnya.

Gentza melumat bibirku kasar, aku tahu saat ini Gentza pasti sedang sangat bergairah.

Biarlah malam ini menjadi malam terakhirku bersama Gentza karena besok aku akan pergi dari sini, berlama-lama dengan Gentza hanya akan menambahkan perih dihatiku, aku tahu sebentar lagi Gentza akan menjadi milik orang lain.

Aku membalas ciuman Gentza, "Ahh," aku mendesah saat lidah Gentza menjilati leherku.

Pakaianku dan Gentza sudah berserakan dilantai, Gentza terus menjelajahi tubuhku.

**

Apakah aku akan hamil, semoga saja benih Gentza mau menghuni rahimku?

Katakanlah aku gila karena menginginkan anak dari Gentza karena sudah jelas Gentza akan bertunangan dengan wanita lain tapi hanya itu yang bisa aku miliki dari Gentza, tak apa jika aku tidak memiliki Gentza asalkan aku memiliki Gentza junior.

*Bekerja samalah dengan Mommy, sayang, Mommy sangat mengharapkanmu.*Aku mengelus perutku.

"Aku menginginkanmu lagi,Arra," bisik Gentza parau.

"Lakukan sesukamu,Gentza, malam ini aku milikmu," *karena besok pagi kau pasti sudah lupa apa yang kita lakukan saat ini.*

Gentza mulai menjelajahi tubuhku lagi, kalau bisa aku mau melakukan ini bersamamu sampai pagi Gentza, karena setelah ini aku pasti akan sangat merindukanmu.

Author pov

Pagi-pagi sekali Arra sudah meninggalkan mansion Gentza, semua barang Arra sudah ia bawa keputusan Arra sudah bulat dia akan pergi membawa kehancuran hatinya.

Gentza terbangun karena sinar matahari yang menerpa wajahnya.

"Auch kepalaku pusing," serunya sambil memegangi kepalanya.

"Kenapa aku bisa ada di kamar Arra?" gumamnya.

Gentza melihat pakaiannya yang masih lengkap, "Ah benar semalam hanya mimpi,"

Gentza bangkit dari ranjang Arra, "Apa ini?" Gentza melihat bekas dara keperawanan Arra.

"Sial !! Ini bukan mimpi," umpatnya.

"Bibi Jill, dimana Arra?" tanya Gentza pada kepala pelayannya.

"NonaArra sudah pergi pagi tadi, dia mengatakan kalau dia sudah tidak bekerja di sini lagi, NonaArra menitipkan ini," Jill memberikan sebuah amplop kepada Gentza.

"Pergi? tidak !! Arra tidak bisa pergi dariku," seru Gentza marah lalu kembali ke kamar Arra.

Gentza membuka semua lemari pakaian Arra dan sudah jelas Arra memang pergi meninggalkannya.

"ARRA!!" teriak Gentza.

Gentza membuka amplop putih yang Arra titipkan untuknya "Ini adalah cek 10 milyar, hutangku sudah lunas jadi mulai sekarang aku sudah bukan pelayanmu lagi." Gentza membaca isi surat itu, Gentza merobek cek 10 milyar itu, "Bukan ini yang aku inginkan,Arra!" teriak Gentza lagi.

"Rumah sakit, aku harus ke rumah sakit Arra pasti ada di rumah sakit."

Setelah selesai mandi Gentza langsung menuju rumah sakit miliknya.

"Dimana Dr.Arra?" tanya Gentza pada perawat yang biasa mendampingi Arra.

"Dr. Arra tidak masuk hari ini, Pak. Dr. Arra sudah mengirimkan surat pengunduran dirinya," ucapan perawat itu semakin membuat Gentza marah.

Kenapa aku harus melakukan itu pada Arra, dan lihat apa yang aku takutkan terjadi Arra membenciku dan menghilang dari

*hidupku, arghhh kenapa aku tidak bisa menahan gairahku.*Gentza merutuki kebodohan dirinya.

Part 18

Auxil pov

Aku hanya memiliki waktu satu minggu untuk bersama Darrel, ya Tuhan kenapa aku harus tercipta sebagai adik tiri Darrel, kenapa bukan aku saja yang Gueen, aku juga ingin memiliki Darrel seutuhnya.

"Aku mencintamu,Darrel, sangat mencintaimu," aku mengecup bibir Darrel yang lagi tertidur pulas disebelahku.

"Sayang, kau mengganggu tidurku." Suara serak khas bangun tidur keluar dari bibir sexynya.

"Maaf, sayang, tidurlah lagi," aku mengangkat kepala Darrel dan kuletakan didadaku.

Hembusan nafasnya menggelitiki dadaku, ckck tidur saja nakal. Dasar Darrel.

**

"Morning s*x bersama kakak tiri, rasanya menyenangkan ya?" aku terlonjak kaget saat melihat Gueen sudah duduk manis di ranjangku.

"Mau apa kau di sini,Gueen?" desisku.

"Aku hanya mengunjungi tunanganku, tapi sialnya aku malah melihat percintaan yang menjijikan." Gueen menatapku tajam.

"Kau masih ingatkan apa yang aku katakan waktu itu," lanjutnya.

"Aku bukan pelupa Gueen aku masih ingat karena aku masih memiliki 6 hari lagi, keluarlah dari sini"

"Baiklah, lagi pula aku ke sinikan untuk bertemu Darrel." Gueen berjalan angkuh meninggalkan aku.

Dasar perempuan sialan, arghh andai saja bisa ku bunuh sudah pasti Gueen akan mati ditanganku

"Dimana ponselku" aku mengacak-acak isi tasku.

"Ah dikamar Darrel,"

Aku melangkah ke kamar Darrel untuk mengambil ponselku.

Prang !! Aku tidak sengaja menyentuh hiasan cristal yang ada di pajangan.

"Auxil." Darrel mendorong tubuh telanjang Gueen dari tubuhnya.

"Lanjutkan saja, aku ke sini hanya mau mengambil ponselku," aku segera mengambil ponselku dan pergi dengan perasaan terluka.

Enak sekali jadi Darrel, habis menikmati tubuhku kini dia bercinta dengan Gueen, apakah aku saja tak bisa memuaskan nafsunya.

Arghhhh kenapa aku harus jatuh cinta pada Darrel, ya Tuhan kenapa cinta itu sangat menyakitkan? aku bagaikan pungguk yang merindukan bulan, oh Auxil malangnya nasibmu.

Suasana hatiku benar-benar buruk saat ini dan lebih baik aku segera pergi menemui sahabat-sahabatku.

"Mau kemana?" Darrel menghentikan langkahku.

"Pergi," jawabku singkat.

"Aku antar."

"Tidak, aku bisa sendiri."

"Darrel," wanita sialan itu memanggil Darrel.

"Urusi tunanganmu, aku baik-baik saja," aku berlalu meninggalkan Darrel.

**

Kate dan Arra sudah menungguku di perusahaan milik Kate, hey ada apa diruangan ini kenapa nampak menyeramkan?

"Arra, Kate," panggilku.

"Ehm hy," mereka sepertinya sedang memiliki masalah.

"Kalian kenapa?" tanyaku.

"Kami baik-baik saja," jawab mereka kompak.

Aku tahu mereka tidak sedang baik-baik saja, haduh !! Kenapa kami harus memiliki masalah disaat bersamaan seperti ini.

"Arra, jadi kau sudah melunasi hutangmu?" tanyaku.

"Sudah," jawab Arra lemas.

"Jadi kau tidak bekerja disana lagi, kan?"

"Ya," oh aku tidak pernah melihat Arra seperti ini.

"Arra, Kate,jangan menyimpan sesuatu dariku, ceritakan semuanya," pintaku.

Arra dan Kate menatapku sedih lalu mereka bergantian menceritakan masalah mereka dan akhirnya kami menangis bersama

kenapa laki-laki yang kami cintai harus menjadi penyebab jatuhnya air mata kami.

Setelah berjam-jam larut dalam kesedihan akhirnya kami sama-sama diam, "Dimana Lyca?" tanyaku.

"Entahlah dari semalam aku tidak bisa menghubunginya," jawab Arra.

"Auxil sepertinya kau semakin montok," ucap Kate memperhatikan tubuhku.

"Timbanganku naik 5kg," seruku.

"Yakin hanya karena timbangan?" tanya Arra.

"Iyalah," jawabku yakin.

"Pakai ini." Arra mengeluarkan testpacknya.

"Hey, tidak mungkin aku hamil, aku belum telat datang bulan,"

"Pakai saja,Auxil," seru Kate.

"Baiklah."

Aku diberi Arraair minum agar aku segera pipis,segera ke toilet dan menggunakan alat itu.

"Ini," aku memberikan alat tes itu tanpa melihatnya karena aku yakin aku tidak hamil.

"Kau positif,Auxil." Arra memeluk tubuhku.

"Positif?" Kate merebut alat itu.

"Wah benar, sebentar lagi aku akan memiliki keponakan." Kate ikut bersorak bahagia,

Tinggalah aku yang lemas,*hamil? aku hamil? bagaimana mungkin ini bisa terjadi? apa kata Mama kalau tahu aku hamil anak kak Darrel?*

"Ini salah, tidak mungkin aku hamil anak Darrel," ucapku menyangkal.

"Tidak mungkin apanya,Auxil, ini buktinya." Kate menunjukan alat itu

"Aku harus menggugurkan anak ini."

Plakk!! Arra menampar wajahku dan ini pertama kalinya Arra melakukan itu, "Menggugurkan, apa kau gila! anak itu tidak berdosa,Auxil, aku tak menyangka kau bisa berpikir seperti itu!" bentak Arra marah.

"Arra, tenangkan dirimu." Kate menengahi.

"Auxil sudah gila,Kate, bagaimana bisa dia mau membunuh anaknya sendiri!" Arra benar-benar terlihat marah.

"Arra, kau tidak mengerti posisiku, ayah anak ini adalah Darrel dan Darrel adalah kakakku apa kata Mama kalau tahu ini."

"Darrel itu hanya kakak tirimu,Auxil," seru Arra.

"Tapi bagaimana dengan Mama? aku tidak mau Mama membenciku kau tahukan Mama sudah sangat baik padaku," seruku lirih.

"Tinggalkan mereka dan mulai hidup baru bersama anakmu, cari alasan agar kau bisa pergi dari sana sampai kau melahirkan dan setelah itu biar aku yang mengurus anakmu," ucap Arra.

"Arra benar, Xil," tambah Kate.

"Maafkan aku jika membuat kalian marah, aku akan mempertahankan anak ini, dan aku akan membesarkannya sendiri."

"Kau tidak akan membesarkannya sendiri,Auxil, ada kami di sini," ucap Kate sementara Arra masih diam.

"Arra," aku menatap Arra.

"Aku maafkan dan jangan coba-coba mengatakan itu lagi karena aku sangat tidak suka itu," aku memeluk tubuh Arra.

"Terimakasih, Arra, Kate," ucapku lirih.

Sepertinya aku memang harus pergi dari hidup Darrel karena sebentar lagi akan ada manusia baru di rahimku.

Part 19

Deka pov

Untuk kedua kalinya dalam hidupku aku dihancurkan oleh wanita, pertama devina dan kedua Katerina aku sudah mencoba untuk melupakan dendamku pada ibunya Kate karena aku sadar bahwa aku mencintai Kate tapi kini kebencianku kembali menyeruak dan ini adalah akhir kisahku bersama Kate.

Sakit di hatiku tak bisa ditahankan lagi dan jika sudah seperti ini minuman alkohol adalah teman terbaik untukku saat ini, maka aku memutuskan untuk pergi ke club malam dan melupakan semuanya.

"My babe," wanita ular datang menghampiriku.

"Menjauh dariku,Orin," desisku.

"Kau kenapa, babe?" Orin mengelus rambutku.

"Sudah ku katakan menjauh dariku," aku menggengam erat tangan Orin.

"Auch, lepaskan Deka ini sakit." Orin meringis.

"Jangan pernah temui aku lagi, aku sudah tidak membutuhkanmu lagi,"

"Apa maksudmu? aku tidak mau putus darimu," seru Orin.

"Aku tidak meminta jawabanmu," sinisku.

"Kau tidak bisa melakukan ini,Deka," bentaknya.

"Aku bisa,Orin, kau itu wanita perusak dan kau sudah tahukan aku sangat membenci wanita perusak, kau dan devina itu sama saja, menjauh dariku karena aku jijik denganmu."

"Semua ini pasti karena Kate, lihat saja aku akan membuat dia menderita," geram Orin lalu melangkah meninggalkan aku.

Aku tak peduli apa yang mau Orin lakukan pada Kate dua wanita itu membuat hidupku kelam. Aku kembali menenggak minuman ku ah sial seberapapun banyak aku minum tetap saja aku tidak mabuk.

Author pov

*Lihat saja aku akan membuat kau menderita Kate, jika aku bersedih maka kau harus merasakan yang lebih dariku.*Geram Orin marah.

Orin akan melakukan sesuatu agar Kate menderita.

Deka pulang dalam keadaan mabuk dia mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang karena Deka sadar dia sedang mabuk dan tak bagus mengemudi dengan kencang dalam keadaan seperti itu.

Jedarrrr mobil yang ditumpangi Deka ditabrak oleh mobil sport lainnya.

Kate pov

"kenapa Rafa lama sekali?" aku melirik jam dindingku lagi, malam ini Rafa sudah berjanji untuk datang ke mansionku.

Kring ... Kring ponselku berdering.

"Haloo,"

"*Benar ini dengan NonaKate?"*

"Iya benar,"

"*Kami dari Abyaz hospital, ingin memberitahukan bahwa bapak Rafael Vallen Emanuel mengalami kecelakaan dan sudah dilarikan kerumah sakit ini."*

Jedar !! Aku merasa langit runtuh tepat di kepalaku, aku tak mempedulikan apa-apa lagi dan segera ku sambar kunci *veyronku* Pikiran macam-macam mengelilingi otakku, aku tidak mau Rafa pergi meninggalkan aku, aku tidak mau kehilangan orang yang aku cintai lagi.

"Bagaimana keadaan Rafa dokter?" tanyaku pada dokter yang baru saja keluar dari ruangan emergency.

"Apakah anda keluarganya?"

"Saya kekasihnya, dokter,"

"MAafkan kami,Nona, pasien kehabisan banyak darah dan kami sudah melakukan semaksimal mungkin tapi nyawa pasien tak bisa diselamatkan," kata-kata dokter barusan membuatku terdiam mencoba mencerna apa yang baru saja aku dengar.

Nyawa pasien tak bisa diselamatkan.

Kata-kata itu sudah cukup jelas mengartikan bahwa aku telah kehilangan lagi separuh nyawaku.

"Dokter jangan main-main, Rafa sudah berjanji untuk tidak meninggalkan saya, dokter pasti berbohong, kan?" aku menarik baju dokter itu airmata sudah meluncur dari mataku.

"Maafkan kami,Nona," seru dokter itu yang iba melihatku.

"Dokter, pasien yang satu lagi keadaanya semakin kritis," seorang perawat datang.

"Maafkan saya,Nona, saya harus meninggalkan anda," dokter itupun pergi meninggalkan aku sendirian.

Beberapa perawat laki-laki mendorong ranjang yang aku yakini itu adalah mayat Rafa, aku membuka kain yang menutupi wajah Rafa, wajah tampannya terlihat sangat pucat.

"Rafa buka matamu, jangan main-main ini tidak lucu," aku tersenyu getir disambung dengan isakan.

"Rafa, jangan tinggalin aku, kumohon buka matamu sayang, kamu sudah janji untuk tidak meninggalkan aku, Rafa aku mohon jangan bercanda," aku mengguncang-guncangkan mayat Rafa dan tiba-tiba semuanya terasa berputar-putar lalu semuanya gelap.

**

"Rafa!" teriakku aku bermimpi bahwa Rafa meninggalkan aku.

"Kate," Arra dan Auxil mendekati aku.

"Aku tadi mimpi buruk, aku mimpi Rafa meninggal," seruku mata Arra dan Auxil menatapku sedih.

"Kate, itu bukan mimpi." Arra memeluk tubuhku erat, ucapan Arra sungguh tak bisa aku terima Rafa belum meninggal iti tadi hanya mimpi.

"Itu mimpi,Arra," jawabku.

"Kate, terimalah kenyataan ini," kali ini Auxil yang memeluk tubuhku.

"Ada apa dengan kalian ini hanya mimpi?" aku terus menyangkal kenyataannya.

Auxil dan Arra semakin memelukku erat, "Ikhlasin Rafa,Kate, dia udah tenang," Arra mengelus rambutku.

"Ikhlas,," aku berkata lirih bagaimana mungkin aku bisa mengikhlaskan Rafa?Rafa adalah separuh jiwaku dan sekarang dia pergi aku benar-benar tak bernyawa sekarang.

Tak ada kata-kata yang bisa menjelaskan seberapa hancur aku sekarang, aku menangis dalam diam, hanya airmata yang bisa menjelaskan sakit di hatiku.

"Dimana Rafa sekarang?" seruku menerawang.

"Keluarga Rafa membawa mayat Rafa kembali ke Jerman," jawab Auxil.

"Jadi kemarin adalah pertemuan terakhir kami."

Arra dan Auxil menangis bersamaku, apa yang salah dariku kenapa semua yang aku cintai pergi meninggalkan aku , pertama Daddy, kedua Deka dan ketiga Rafa, apakah aku tidak berhak untuk bahagia, apakah aku memang ditakdirkan untuk terus menderita.

"Kenapa kamu pergi Rafa, kamu udah janji untuk tidak meninggalkan aku,"

"Kate, hanya tubuh Rafa yang ninggalin kamu, tapi hati dan cinta Rafamasih di sini abadi bersama kamu." Arra menunjuk ke hatiku.

"aku tidak bisa kehilangan Rafa, aku tidak mau sendirian lagi," lirihku.

" Kate, kau tidak sendiri, di sini ada aku dan Auxil dan ada juga Lycayang akan selalu ada untuk kamu," ucap Arra.

"kami nggak akan biarin kau sendirian,Kate, kami akan selalu bersamamu."Auxil dan Arra tak melepaskan pelukannya, walaupun ada kalian di sini tetap saja aku merasa sendiri, aku akan melalui hari-hariku sendirian tanpa Rafa dan semua tentangnya, aku akan berteman dengan sepi lagi.

Rafa bantu aku, aku tidak akan bisa melewati hari-hariku tanpa dirimu, kau tahukan aku sangat mencintaimu.Aku merindukan kecupanmu, aku merindukan pelukanmu, aku merindukan kemanjaanmu, aku merindukan kata-kata cintamu.Rafa aku merindukan semua yang ada pada dirimu. Senyuman indahmu selalu terbayang di otakku, Rafa sepertinya aku akan gila karena memikirkanmu, kenapa dunia sangat kejam memisahkan kau dan aku yang saling mencintai, aku membutuhkanmu lebih dari apapun Rafa, tanpa dirimu aku tidak bisa lagi menyembuhkan luka dihatiku, hatiku sudah berlobang Rafa itu semua karena kepergianmu, kau menyisakan duka yang begitu dalam, kau membuatku jatuh dan tak mampu berdiri lagi, jika keajaiban itu memang ada ku mohon kembalikan Rafa ke pelukanku.

Part 20

In LOVE, if you look for it, he will avoid you, but if you become a person who deserve beloved, he will surround you.

Dalam cinta, jika kamu mencarinya, dia akan menghindarimu, tapi jika kamu jadi orang yg pantas dicinta, dia akan mengelilingimu.

Xavier pov

"Bangsat!" aku meremas foto-foto Lyca bersama Aby, terlihat disana Lyca sedang tertidur pulas dipelukan Aby tanpa mengenakan sehelai benang pun.

"Hallo," jawabku kasar pada penelpon diseberang sana.

"*Apa kabar, Xavier?"* aku mengenali suara ini.

"Aby sialan! kembalikan Lyca."

"*Kembalikan, aku tidak menculik Lyca karena Lyca yang mendatangiku , kau tahu Lyca sudah bosan denganmu."*

Aku tidak percaya dengan kata-kata Aby karena aku bisa melihat Lyca sangat mencintaiku dan tak mungkin Lyca mengkhianatiku.

"Jangan membuat skenario,Aby, kembalikan Lyca atau kau akan mati."

"*Aku tidak takut pada kematian,Xavier, aku sudah mendapatkan Lyca dan kau tidak akan pernah menemukan dimana keberadaan kami, jangan mencari Lyca lagi karena Lyca sudah aman bersamaku."*

"Bajingan kau !! Lihat saja aku akan memecahkan kepalamu."

"*Lakukan jika kau bisa,Xavier, kau tahu tubuh Lyca sangat menggairahkan,"* terdengar kekehan keluar dari mulut Aby.

"Jangan pernah menyentuh Lyca, kau bajingan," geramku.

"*Selamat tinggal,Xavier, kau kalah Lyca sekarang sudah menjadi milikku."*

"Bajingan!!" teriakku saat Aby memutuskan sambungan teleponnya.

Inilah mengapa aku tidak mengizinkan Lyca tanpa pengawal karena aku takut Lyca akan pergi dari hidupku, aku percaya bahwa Lyca tidak kabur melainkan dia diculik oleh Aby bangsat itu.

Aku kembali ke kamar Lyca dan mengambil iphonenya yang memang tertinggal.

"Apa ini?" aku memegang alat tes kehamilan yang ada diatas ponsel Lyca.

Tidak !! Ini tidak mungkin, ini pasti bukan punya Lyca, aku menggeleng mencoba menyangkal apa yang baru saja aku lihat.

"Sial !!!" umpatku, aku memang bodoh karena tak menyadari perubahan Lyca beberapa hari ini, Lyca memang muntah-muntah dan tubuhnya sedikit berisi dan lebih bodohnya lagi aku mengucapkan kata-kata yang tal seharusnya aku ucapkan wajar saja Lyca terlihat sedih saat aku mengatakan membenci anak kecil, ya Tuhan kenapa jadi begini, aku menginginkan anak itu dan Lyca, aku tidak bisa kehilangan mereka berdua.

**

"Sudah dapat kabar mengenai Lyca?" tanya Kate sahabat Lyca, sekarang aku sedang berada di sebuah restoran kecil bersama Kate, Arra dan Auxil.

Aku memang sudah berapa hari ini bertemu dengan mereka tentunya untuk meminta bantuan mencari Lyca.

"Belum, pencarian anak buahku masih tak membuahkan hasil," ucapku lemas.

"Tenanglah kita akan menemukan Lyca," seru Auxil.

"Aku sudah mendapatkan informasi tentang Aby dari seorang agen FBI di Belanda, kita harus segera menemukan Lyca karena Aby itu berbahaya, dia adalah buronan, setahun yang lalu Aby membunuh orang, dan kalian mau tahu siapa yang dia bunuh?" Arra menggantungkan kalimatnya.

Kami menggeleng serempak, "Ayahnya. Dia membunuh ayahnya karena ayahnya melarang Aby berhubungan dengan Lyca, Aby terlalu terobsesi dengan Lyca," penjelasan Arra membuat jantungku seperti berhenti, jadi Aby itu psyhopath, tidak ! Aku harus bergerak cepat aku harus menemukan Lyca.

"Kita harus bergerak cepat , aku tidak mau Lyca dan calon anak kami dalam bahaya "

Kate,Arra dan Auxil menatapku apa yang salah dari kata-kataku barusan

"Apa , Lyca hamil?" Aku akui mereka memang kompak.

"Jadi kami akan memiliki 2 keponakan?" seru Kate.

"Dua,"

"Ya dua, Auxil dan Lyca," Balas Kate. Aku menatap Auxil dan dibalas dengan senyuman.

"Jangan beritahu Darrel, aku tahu kau sahabatnya tapi jangan sekalipun menyebut aku dalam percakapan kalian," seru Auxil.

Jadi Darrel tidak tahu, "baiklah aku akan merahasiakannya," ucapku sahabat-sahabat Lyca memang gadis-gadis yang kuat dan tangguh mereka mampu menahan semuanya sendirian, dan baru-baru ini Kate ditinggal kekasihnya untuk selamanya tapi Kate tetap berusaha terlihat baik dan membantuku untuk mencari Lyca, dia tidak mempedulikan hidupnya dan lebih mementingkan hidup orang lain, aku tak habis pikir kenapa Deka bisa menyia-nyiakan gadis sebaik Kate, jangan tanya aku tahu dari mana tentang Deka karena Deka adalah sahabatku saat di shs dan sampai sekarang kami masih bersahabat.

"Aku akan menambah orang-orangku untuk mencari Lyca," seru Kate.

"Aku akan meminta temanku yang bekerja sebagai agen membantu kita melacak dimana keberadaan Aby," ucap Arra.

"Aku juga akan menambah orang untuk menemukan Lyca," seru Auxil.

"Kalian memang sahabat yang baik, Lyca sangat beruntung memiliki kalian."

"Itulah gunanya sahabat,Xavier, selalu ada saat dibutuhkan," seru Arra.

"Ayo kita mulai dari sekarang," seru Kate.

"Ayo," kami bangkit dan melangkah keluar dari restoran kami berpencar mencari ketempat tujuan masing-masing.

Bersabarlah sayang, aku akan menemukanmu .

Lyca pov

Entah sampai kapan aku akan terkurung di sini, rasanya aku sudah benar-benar muak berada di sini, aku sangat merindukan Xavier, apakah Xavier tidak mencintaiku lagi kenapa sampai sekarang dia tidak mencariku.

Aku mohon siapapun tolong aku, aku ingin segera pergu dari penjara ini.

Cekrekk pintu terbuka dan aku tahu yang akan masuk pasti Aby.

"Selamat siang, sayang." Aby membawakan aku sepiring makanan.

"Aby aku mau pulang," rengekku pada Aby, aku tidak bisa melawan Aby karena aku tidak mau membahayakan nyawa anakku yang masih didalam perutku.

“Mintalah yang lain,Lyca, aku tidak akan mengabulkan permintaanmu yang itu,"

"Buka mulutmu dan makan ini." Aby mengarahkan sesendok nasi.

"Aku mau Xavier," ucapku sambil mengunyah makananku.

Prang !! Piring yang dibawa Aby sudah berserakan di lantai.

"Berapa kali aku harus katakan jangan pernah menyebut nama itu lagi!" Aby kembali terlihat menyeramkan.

“Tapi aku tidak bisa,Aby, hanya Xavier yang melintas di otakku."

Plak !! Entah ini sudah tamparan yang keberapa aku terima dari Aby dan lihat saja sebentar lagi Aby akan bersujud minta maaf padaku.

“Lupakan dia, karena sebentar lagi kau akan menjadi istriku."

Jedarr, petir seakan menyambar di siang hari, istri, Aby !! Hah yang benar saja itu tidak akan terjadi karena aku akan memilih mati daripada menikah dengan Aby.

"Menikah, dengamu? Jangan bermimpi Aby, kau akan menikah tapi dengan mayatku karena aku tidak akan mau menikah denganmu." sinisku, maafkan aku Aby aku tidak bisa menikah denganmu aku tahu kau sangat mencintaiku tapi caramu mencintaiku itu salah cinta itu mengasihi bukan menyakiti.

“Lakukan sesukamu karena saat itu tiba aku akan bunuh diri," ucapku wajah Aby berubah seketika.

"Jangan lakukan itu, aku tidak akan menikahimu , aku tidak mau kau mati, aku tidak mau kehilanganmu," nah sudah jelas akulah pemenangnya, andai saja aku tidak bertemu Xavier aku pasti sudah menikah dengan Aby, sikap protective sudah biasa aku terima dari Aby karena itu aku sudah terbiasa dengan kekangan, tapi menurutku protective bukanlah masalah malah aku merasa lebih dicintai kalau diperlakukan begitu, aneh bukan ? Tapi mau bagaimana lagi inilah aku.

Part 21

Arra pov

Keseharianku saat ini masij sibuk dengan melakukan pencarian Lyca, sudah 2 bulan ini Lyca belum juga ditemukan kecintaan Aby menjadi malapetaka untuk Lyca.

Aku sudah tidak bekerja lagi di rumah sakit dan sampai aku melahirkan nanti aku akan tetap tinggal bersama Kate dan Auxil di mansion milik Kate, mansion yang keberadaanya tak diketahui siapapun yang mengenal kami, aku,Kate dan Auxil memang sengaja pindah karena kami ingin memulai hidup baru.

Nah iya saat ini aku tengah hamil 2 bulan, harapanku waktu itu benar-benar terkabul aku memiliki benih dari Gentza dan sekarang benih itu tengah berlindung dirahimku, aku sangat bahagia dengan kehamilanku, calon anakku selalu membuatku merindukan Gentza

Apa kabar dia sekarang?apakah dia sudah menikah dengan Gracia?

Memikirkan Gentza selalu membuatku menangis, rasa cintaku untuknya memang sangatlah besar dan aku sudah berjanji untuk tidak akan mencintai laki-laki lain selain Daddy dari calon anakku.

Hari ini adalah jadwalku periksa kandungan, sebenarnya sih jadwal Auxil juga tapi berhubung Auxil lagi ada kerjaan aku pergi sendiri menuju rumah sakit di daerah terpencil ini.

Aku sudah sampai di rumah sakit itu, "Nona Elisya Arrabella Ardelia," panggil si suster dan itu artinya giliran pemeriksaan untukku.

Setelah selesai aku keluar dari ruangan dokter dengan wajah riang gembira bagaimana tidak gembira kalau kandunganku sangat sehat.

"Arra," tubuhku menegang saat mendengar namaku di panggil oleh suara yang sangat aku kenali.

"Gentza," aku mematung dan tak bisa bergerak sama sekali.

Gentza pov

Aku hampir gila karena mencari Arra, aku sudah mengetahui dari Jo bahwa Arra sangat mencintaiku dan aku sudah tahu kenapa Arra meninggalkan aku semua itu disebabkan oleh pertunanganku, aku benar-benar bodoh karena tak pernah mengetahui seberapa besar Arra mencintaiku, dan waktu itu yang menyebabkan Arra menangis adalah aku bukan Jo, aku sangat kecewa pada Arra walaupun dia sudah tahu aku mencintainya tapi tetap saja dia meninggalkan aku, aku berharap Arra mau memperjuangkan aku dan merebut aku dari Gracia tapi kenyataannya dia memilih pergi meninggalkan aku tanpa penjelasan.

Hari ini aku harus berkunjung ke sebuah rumah sakit di daerah terpencil, tentu saja aku pergi kesana lagi pula aku memang harus menyibukan diriku agar aku tidak selalu memikirkan Arra, memikirkan Arra hanya akan membuatku semakin jatuh.

Tubuhku menegang saat melihat siapa yang keluar dari ruangan dr. Kandungan.

"Arra," aku memastikan wanita yang ada didepanku adalah wanita yang 2 bulan ini aku rindukan.

"Gentza," dia juga menegang sama sepertiku, jadi benar dia adalah wanitaku.

"Ikut aku," aku menarik tangan Arra kasar.

"Gentza sakit, lepaskan aku," aku tak mempedulikan Arra yang meringis kesakitan.

"Masuk," aku membuka pintu mobilku dan memaksa Arra masuk.

"Mau kemana kita," serunya.

"Diam dan duduk," ucapku dingin.

Aku melajukan mobil sportku menuju hotel tempatku menginap, setelah sampai aku menarik Arra turun dan masuk ke kamar hotelku.

"Auch," ringis Arra saat aku menghempaskan tubuhnya dengan kasar di ranjang.

"Sakit huh !! Jadi selama dua bulan ini kau bersembunyi di sini," sinisku."Kau tidak bisa lari dariku,Arra,"

"Aku tidak pernah lari,Gentza, aku sudah melunasi hutangku dan mau kemana aku pergi itu bukan urusanmu."

"Lunas, aku kira kau harus membaca perjanjian itu lagi Arra, aku tidak menerima uangmu karena hutangmu hanya akan dibayar dengan tenagamu."

"Aku tidak bisa melakukan itu lagi,Gentza, aku tidak mau menjadi pelayanmu lagi."

"Baiklah, aku akan menganggap hutangmu lunas, tapi kau harus melayaniku hari ini sampai aku puas," picik bukan ya aku memang picik tapi ini bayaran atas apa yang Arra lakukan padaku, dia meninggalkan aku dan menyiksaku dengan kerinduan.

"Gila, aku bukan pelacur!" bentak Arra.

"Aku tak memberimu pilihan,Arra," aku mencium paksa Arra tak ada balasan dari Arra hingga membuat hatiku meringis.

Apakah dia tidak merindukan aku.

Aku terus memaksakan lidahku masuk kedalam mulut Arra, gotcha aku berhasil pertahanan Arra runtuh kini aku menjelajahi setiap rasa yang ada di mulut Arra, ya Tuhan aku sangat merindukan bibir cherry nya

Bibirku beralih keleher angsa Arra dan menghisapnya hingga meninggalkan bekas kemerahan disana, desahan lolos dari bibir sexy Arra, tanganku sudah menyelinap kedalam cup bra Arra memainkan dan memilin putingnya dada Arra semakin bertambah besar jika dulu sangat pas ditanganku kini sudah tidak pas lagi. Aku membuka dress yang dia gunakan awalnya Arra melawan tapi aku menatapnya tajam dan akhirnya Arra menyerah, kini tubuh Arra sudah tak tertutupi oleh apapun dan semakin membuatku bergairah.

**

"Gentza, menyingkir dari atasku," seru Arra.

"Kenapa, huh?"

"Aku tidak bisa bernafas,"

"Aku akan memberimu nafas buatan," aku segera melumat kembali bibir Arra, dan melanjutkan kembali percintaan kami dengan banyak gaya.

Setelah entah berapa ronde aku menghentikan aktivitas kami karena aku rasa stamina Arra sudah mulai habis dan aku tidak mau Arra pingsan karena ini.

"Aku merindukanmu," aku memeluk tubuh Arra.

Huekk .. Huekk Arra melepaskan pelukaku dan segera berlari menuju kamar mandi

"Kau kenapa?" aku mengurut leher Arra.

"Aku baik-baik saja," jawab Arra.

"Kau bohong, apakah usianya sudah 2 bulan?" tanyaku.

Arra menatapku, "Apa maksudmu?"

"Berhentilah berbohong, aku tahu kau sedang mengandung anakku,"

"Anakmu? bercinta saja kita baru kali ini," sinisnya lagi.

"Ckck !! Jadi malam sebelum kau pergi itu apa kalau bukan bercinta?" kata-kataku membuat Arra menegang.

"Aku ingat semuanya,Arra, bagaimana bisa aku lupa dengan malam itu? Kenapa kau pergi dariku? kau tahukan aku mencintaimu,"

Mata Arra berkaca-kaca, "Aku, aku." Aku langsung memeluk tubuh Arra.

"Sudahlah jangan menangis, aku tahu dan aku memaafkanmu, aku mohon jangan tinggalkan aku lagi, sungguh aku tak mampu hidup tanpamu."

"Apakah kau sudah menikah dengan Gracia?" tanyanya.

"Menikah, aku hanya akan menikah denganmu,"

"Lalu bagaimana dengan pertunangan kalian?"

"Aku tidak pernah bertunangan,"

"Lalu Gracia?"

"Berhenti memikirkan orang lain, aku mencintaimu dan hanya kau yang akan menjadi istriku menjadi ibu dari anak-anakku."

"Hiks hiks, aku sangat merindukanmu,Gentza," Arra terisak dalam pelukanku.

"Hey jangan menangis, aku ada di sini untukmu, berjanjilah untuk tidak pergi dariku lagi, jangan tinggalkan aku lagi."

"Aku berjanji, aku mencintaimu."Arra mengecup bibirku.

Aku membaringkan tubuh Arra keranjangku, "Apakah tadi sakit?" tanyaku ke Arra sambil mengelus perutnya yang masih datar.

"Sedikit," jawab Arra.

"Maafkan Daddy ya, sayang, Daddy terlalu merindukan Mommy," aku mengecup sayang perut Arra.

"Besok kita akan menemui orangtuaku meminta restu untuk menikah denganmu."

"Bagaimana kalau mereka tak merestui kita?" ada kesedihan dari kata-kata Arra.

"Percaya padaku semuanya akan baik-baik saja," aku memeluk erat tubuh wanita yang aku cintai, aku akan tetap menikahi Arra walau tanpa restu Daddy dan Mommy.

**

"Jangan takut, ada aku," aku menggenggam tangan Arra yang dingin karena keringat.

"Aku takut," cicitnya.

"Percaya padaku."

"Hm,"

Aku memasuki mansion Daddy dan Mommy, langsung menuju ruang keluarga karena mereka memang sedang menunggu disana.

Author pov

"Dad, itu," Ariana memegang tangan suaminya.

"Dia mirip dengan Liana," lanjut Ariana.

"Aku tahu, sayang," jawab Arash.

"Mom, Dad." Gentza datang memeluk orangtuanya.

"Siapa kau?" Arash menunjukan wajah tidak sukanya.

"Dad," Ariana menginterupsi suaminya.

"Ini kekasihku, Dad, dia adalah Arra," ucap Gentza.

"Aku tidak bertanya denganmu, son," seru Arash.

Mau tidak mau Arra harus membuka mulutnya, "Saya adalah kekasih Gentza dan nama saya Elysa Arrabella Ardelia," seketika Ariana menarik Arra kedalam pelukannya.

"Dad, dia adalah princess kita," Ariana menciumi wajah Arra sedangkan Arra hanya terdiam.

"Dad, apa maksud Mommy?" tanya Gentza.

"Kau adalah putri Devan dan Liana," seru Arash.

"Bagaimana kalian tahu orang tuaku?" tanya Arra.

"Sayang, mereka adalah sahabat kami, namamu adalah gabungan dari nama kami Ardelia artinya Arash, Devan,Liana dan Ariana."

Arra dan Gentza menatap tak percaya, "Akhirnya kami menemukanmu," ucap Arash dengan tatapan lembut.

"Kalian harus menikah secepatnya," seru Ariana.

"Jadi kalian mengizinkan kami menikah?" tanya Gentza yang tak bisa menyembunyikan senyumnya.

"Iya, son," Arra dan Gentza berbinar bahagia/

Huekk.. Huekk perut Arra kembali mual, "Aku antar ke kamar mandi," Gentza membawa Arra.

"Son, apakah sebentar lagi kami akan mempunyai cucu?" tanya Arash.

Arra menatap takut, takut dianggap wanita hina yang hamil diluar nikah.

"Yes, dad," jawab Gentza mantap.

"Kau nakal, son," seru Arash.

"Sudah berapa minggu usia kandunganmu, sayang?" tanya Ariana.

"9 minggu," jawab Arra.

"Kalian akan menikah 2 hari lagi, Daddy tidak mau cucu Daddy dalam bahaya." Arra menatap Arash.

"Apakah Tuan tidak marah?" tanya Arra hati-hati.

"Marah, ayolah, sayang, kamu itu adalah anak sahabat kami dan asal kalian tahu kami sudah menjodohkan kalian dari kecil dan kami juga sengaja memasukan kalian di sekolah yang sama itu semua agar kalian terbiasa satu sama lain, tapi saat itu kami harus pindah dan kami kehilanganmu," ucap Ariana terdengar sedih tapi wajahnya sudah kembali ceria lagi.

Hati Arra sangat lega mendengar penjelasan Ariana, "Mulai sekarang panggil kami Daddy dan Mommy," pinta Arash.

"Baiklah Tu, eh Daddy," ucap Arra.

"Jadi pernikahan kami akan diadakan 2 hari lagi?" tanya Gentza.

"Ya, son," Gentza langsung memeluk Daddy nya, inilah Gentza yang masih manja pada kedua orangtuanya.

"Terimakasih, Dad."

"Sama-sama, son,"

Hati Arra dan Gentza seperti sedang berada dimusim semi, semua bunga bermekaran disana.

Part 22

Author pov

Beginilah cara Auxil menghabisi hari-harinya, duduk di pinggir pantai memandangi deburan ombak yang berkejaran, setiap hari Auxil selalu duduk disana karena mansion Kate berada di Dekat lautan.

Setelah pernikahan Arra dan GentzaAuxil hanya tinggal berdua dengan Kate, sampai saat ini sahabat mereka kaLyca belum ditemukan.

Auxil selalu berharap akan ada keajaiban untuknya dan Darrel agar mereka bisa bersatu tanpa menyakiti hati Mamanya.

"Sayang,Mommy yakin kita bisa hidup bahagia walaupun tanpa Daddy, maafin Mommy yang pernah ingin melenyakpanmu Mommy sayang kamu nak, kamu adalah anugerah terindah yang Tuhan ciptakan untuk Mommy, sehat-sehat ya anakku." Auxil mengelus perutnya yang masih datar.

Setelah hampir 2 jam Auxil memutuskan untuk pergi ke pasar swalayan karena persediaan makanannya dan Kate sudah mulai menipis.

Auxil melajukan *maybach* barunya ke sebuah pasar terdekat di daerah itu, setelah selesai mendapatkan semua belanjaannya Auxil kembali ke *maybach* nya dan melajukan mobilnya kembali ke mansion Kate.

Citt,,,Auxil mengerem mobilnya saat 4 preman menghadangnya.

"Mau apa mereka?" gumam Auxil sambil membuka pintunya.

"Menyingkir dari jalanku," seru Auxil tajam.

"Kami tidak akan menyingkir," salah satu dari preman itu menjawab Auxil.

"Apa mau kalian?"

"Kami hanya mau bersenang-senang denganmu manis," para preman mulai mendekat.

Bersenang-senang itu artinya aku mau digilir ckck dasar preman sialan!! umpat Auxil dalam hati.

"Bersenang-senang, denganku hah !! Bermimpilah kalian," ucap Auxil sarkasme.

"Sudah, sikat aja."

"Mendekatiku sama saja mencari mati." Auxil menarik pelatuk pistolnya.

Ke empat preman itu menegang ditempat, Auxil memang sangat suka dengan tembak menembak oleh karena itu Auxil memiliki senjata api, dan senjata api yang Auxil pakai hanya ada 5 didunia.

"Mau bermain-main, oke kita bermain." Auxil menyeringai setam sambil maju menDekati para preman dan tentu saja para preman itu berjalan mundur.

"Jangan kabur, atau kalian mati," ancam Auxil saat para preman bersiap untuk kabur.

"Beri tahu aku siapa yang memerintah kalian."

Para preman itu masih bungkam wushhh Auxil menembakan pistolnya yang kedap suara, peluru Auxil menggores bahu salah satu preman itu, "Masih mau diam?" Auxil tersenyum setan.

"Baiklah kami akan beritahu, yang memerintah kami adalah NonaGueen,"

*Gueen, ckckck ternyata wanita sialan itu lagi, baiklah kali ini aku tidak akan melepaskanmu mari kita lihat seberapa menyenangkannya pembalasan itu.*Auxil menyeringai membuat para preman itu bergidik ngeri.

"Pergilah dari hadapanku sekarang," ucap Auxil, para preman itu langsung berlari memasuki mobil mereka.

"Gueen,Gueen,Gueen, kau tak pernah jera untuk mencelakaiku maka lihatlah hasil dari perbuatanmu," gumam Auxil sambil membuka pintu *maybach* nya.

"Bawa Gueen dan kurung di gudang, aku mau secepatnya," Auxil menelpon seseorang lalu segera mematikan sambungan teleponnya.

**

"NonaAuxil, Gueen sudah ada di gudang perkebunan," seseorang menghadap Auxil.

" kerja bagus " Auxil bangkit dari sofanya dan pergi menuju gudang

Cekreekkk pintu tua gudang itu terbuka, senyuman sinis tercetak diwajah Auxil

"Selamat siang menjelang sore,Gueen."

Gueen menatap tajam pada Auxil, "Jadi kau yang telah menculikku?"

"Tepat sekali." Auxil mengangguk.

"Lepaskan aku,Auxil, kau akan menyesal karena melakukan ini,"

"Lepaskan?Menyesal? oh Gueen aku tak mengenal kata itu."

"Mau apa kau, jalang!" teriak Gueen.

Plak !! "Jalang, kau yang jalang!" umpat Auxil disertai tamparan tangannya.

"Sudah berapa kali kau mencoba membunuhku, huh !! Berapa kali!!" Auxil mencengkram rahang Gueen dengan keras.

"Sudah cukup aku diam, dan kau akan menerima hukumannya karena telah mencoba membunuhku dan calon anakku, sekarang waktunya kau mendapatkan balasan dariku."

"Oh jadi saat ini kau sedang mengandung, aku tahu anak haram itu pasti anak kau dan Darrel,"

Plakk !! "Anak haram, jangan pernah menyebut anakku seperti itu atau kau akan mati!" Auxil benar-benar sudah tidak bisa mengontrol emosinya

"Lalu apa namanya kalau bukan anak haram?" Gueen semakin menyulut emosi Auxil.

"Jack! Hans! Gio! Josh!" teriak Auxil.

Ke empat laki-laki bertubuh besar mendatangi Auxil, "Ada apa,Nona?" seru Jack.

"Wanita sialan ini mengatakan kalau anakku adalah anak haram, aku mau kalian memberikan dia anak haram juga, nikmatilah wanita ini tapi ingat bermainlah dengan keras karena wanita ini tidak bisa diperlakukan lembut," perintah Auxil membuat wajah Gueen merah padam.

"Kau tidak bisa melakukan ini,Auxil!" teriak Gueen.

Auxil terkekeh sinis, "Tidak bisa? lalu ini apa?"

"Laksanakan perintahku," Auxil meninggalkan Gueen bersama anjing-anjing yang kelaparan.

"Auxil, sialan!" Gueen meronta-ronta dari ikatannya.

"Diamlah manis, kita akan bersenang-senang," Gio menatap Gueen lapar.

"Mau apa kalian! jangan mendekat!" teriak Gueen.

"Lepaskan aku dan sebagai gantinya aku akan membayar kalian lebih besar dari bayaran Auxil." Gueen mencoba untuk bernegosiasi.

"Kami tidak tergiur dengan uangmu Nona, kami tidak akan mengkhianati NonaAuxil karena kami berhutang nyawa padanya," ucap Hans.

"Kami akan memberimu hadiah karena sudah mencoba membunuh Nona kami," ucap Jack sambil melepaskan ikatan Gueen.

"Lepaskan aku!" teriak Gueen meronta-ronta tapi apalah arti kekuatan Gueen dibandingkan dengan empat laki-laki itu.

Srettt,, mini dress Gueen di koyak paksa dan jadilah Gueen santapan para anak buah Auxil.

*Rasakan itu.Gueen, aku akan membuatmu merasakan sakit yang aku rasakan, maafkan aku Darrel wanitamu harus kuberi pelajaran agar dia tidak mengganggu hidupku lagi.*Auxil memperhatikan apa yang anak buahnya lakukan pada Gueen.

Kejam satu kata yang pas untuk Auxil tapi inilah Auxil yang sekarang dia hanya belajar dari Gueen, tak ada kejahatan dibalas dengan kebaikan karena didunia nyata hanya ada kejahatan dibalas kejahatan.

Setelah memastika kehancuran hidup GueenAuxil kembali ke mansion Kate dengan hati penuh kemenangan.

"Dari mana saja kau, Xil?" tanya Kate yang membukakan pintu untuk Auxil.

"Dari jalan-jalan,Kate." Auxil masuk diikuti dengan Kate.

" Darrel tadi datang ke perusahaan karena mencarimu " Auxil terdiam Auxil memang tidak mengatakan apa-apa dan menghilang begitu saja dari rumahnya.

"Lalu,"

"Aku bilang saja tidak tahu, tapi kau harus kembali, Xil.Mamamu sedang dirumah sakit, Mamamu sakit karena kepergianmu," ucapan Kate membuat Auxil terdiam.

Mama sakit, ya Tuhan jangan sampai jantung Mama kumat lagi. BatinAuxil.

"Xil." Kate menggoyangkan bahu Auxil.

"Ah ya, aku tidak bisa KateMamaakan lebih sakit saat melihatku," lirih Auxil, Kate pun bisa merasakan kesedihan Auxil.

"Aku ke kamar dulu." Auxil berjalan meninggalkan Kate.

Auxil menghempaskan tubuhnya di atas ranjang, "Mama maafin Auxil, Auxil gak bisa ketemu Mama sekarang," air mata menetes di wajah Auxil.

**

"Xil, Mama kamu collaps, kamu harus jenguk sekarang juga atau kamu akan menyesal," Kate terengah-engah berlari menghampiri Auxil yang lagi menonton.

"Apa?Mama collaps?" Auxil langsung bangkit dan keluar meninggalkan Kate.

"Gloria Hospital!" teriak Kate pada Auxil sebelum masuk ke mobilnya.

Didalam mobil Auxil tak henti-hentinya menangis, "Mama tunggu Auxil, jangan tinggalin Auxil," gumamnya sambil mengemudikan mobilnya.

Gloria hospital, Auxil masuk kerumah sakit dengan berlarian Auxil seolah melupakan kehamilannya.

"Dimana Mama?" Auxil bertanya pada Darrel yang menunggu didepan ruang ICU.

"Kenapa kamu ke sini? pergi saja Mama tak membutuhkan kamu," sinis Darrel.

"Pergi, Auxil, jangan pedulikan Mama lagi!" bentak Darrel.

Seketika airmata Auxil jatuh lagi, "Maafkan aku, maafkan aku," ucapnya lirih.

"Maaf!! Mama begini karena kamu aku tak akan memaafkanmu jika terjadi sesuatu pada Mama," tukas Darrel tajam.

Auxil tak dapat berkata apa-apa lagi Darrel memang pantas marah
Padanya.

"Dok, bagaimana keadaan Mama saya?" Darrel menghampiri dokter yang baru keluar dari ruang ICU.

"Mama anda sudah baik-baik saja beliau bisa melewati masa kritisnya dan sebentar lagi dia akan dipindahkan ke ruang rawat biasa." Darrel bisa bernafas lega termasuk juga Auxil yang ikut mendengarkan menghembuskan nafasnya lega.

Setelah dokter meninggalkan mereka Auxil mencoba masuk untuk menemui Mamanya, "Pergi dari sini, Mama bisa tanpamu!" usir Darrel.

"Auchh," Auxil merasakan sakit di perutnya.

"Kamu kenapa? kamu berdarah,Auxil," Darrel segera menggendong Auxil.

"Anakku," lirih Auxil.

Anak? satu kata itu mengganggu otak Darrel.

"Bagaimana dengan kandungan saya dokter?" Auxil tak siap mendengar jawabannya .

"Kandungan anda baik-baik saja, bu, ibu tadi pendarahan ringan, sebaiknya ibu lebih berhati-hati lagi karena kandungan ibu lemah."

Auxil tersenyum lega, "Terimakasih, sayang, masih mau bersama Mommy," seru Auxil sambil mengelus perutnya.

"Jelaskan padaku apa maksud semua ini?" Darrel meminta penjelasannya atas apa yang didengarnya di ruang periksa kandungan.

"Apakah itu anakku?" tanya Darrel.

"Bukan," jawab Auxil.

"Bukan, jangan berbohong,Auxil."

"Aku sudah banyak tidur dengan laki-laki,Darrel, jadi ini bukan anakmu,"

"Bersumpalah atas nyawaku kalau itu bukan anakku." Darrel menatap Auxil dalam.

Auxil tak bisa berkutik,*aku tidak bisa bersumpah atas nyawamu Darrel, kau memang ayah dari anakku.*

"Sudahlah,Darrel." Auxil menyudahi pembicaraan mereka.

"Ini belum selesai,Auxil, bersumpahlah dulu kalau itu bukan anakku."

"Ya ini anakmu, apa kau puas!" teriak Auxil.

"Ikut aku." Darrel menarik tangan Auxil menuju ruangan Mamanya.

"Mau apa? lepaskan aku!" Auxil meronta.

"Ma, Darrel akan menikah dengan Auxil." Auxil hampir mati berdiri karena ucapan Darrel.

"Auxil." Mamanya menatap Auxil.

"Tidak, Ma, kak Darrel salah bicara."

"Auxil hamil anak Darrel, Ma."

"Apa?" Mamanya menatap tak percaya.

Hancur sudah semuanya. batin Auxil.

"Maafin Auxil, Ma, jangan benci Auxil, Auxil salah tak seharusnya Auxil mencintai kak Darrel." Auxil menangis terisak dia benar-benar tidak mau dibenci oleh Mamanya.

"Auxil mohon jangan benci Auxil, Ma."

MamaAuxil menatap sedih kearah Auxil, "Sayang jangan menangis Mama tidak akan membencimu, Mama sangat menyayangimu," dia mencoba bangun untuk menggapai Auxil.

"Tapi Auxil menjijikan, Ma, Auxil mencintai kakak Auxilsendiri," isak Auxil.

"Sayang, Darrel itu kakak tirimu mencintainya bukanlah kesalahan Mama malah bahagia kalau kamu mencintai Darrel itu artinya kamu tidak akan meninggalkan Mama dan akan tetap menjadi anak Mama." Auxil tak dapat percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

"Menikahlah dengan Darrel, Mama merestui kalian."

"Ma, jangan bercanda," seru Auxil.

"Mama serius, sayang, kamu adalah wanita terbaik untuk Darrel," seketika Auxil memeluk erat tubuh Mamanya, airmata kesedihan kini berganti menjadi bahagia, akhirnya apa yang dia inginkan terwujud.

Ternyata keajaiban itu memang ada. batin Auxil.

**

"Jadi karena takut Mama marah kamu meninggalkan aku," tanya Darrel.

"Hm, aku tidak mau Mama membenciku."

"Kamu jahat, sayang, kamu tega memisahkan calon anak kita dengan ayahnya," seru Darrel.

"Maafkan aku, aku sungguh minta maaf," lirih Auxil.

"Sudahlah, yang terpenting kamu jangan pernah pergi lagi dariku, aku sangat mencintaimu,"

"Aku tidak akan pergi lagi sungguh aku sudah hampir gila karena merindukanmu, aku juga sangat mencintaimu." Auxil memeluk erat tubuh Darrel, laki-laki yang amat dia cintai.

Part 23

Kate pov

Saat mataku mulai terpejam
Disaat itulah air mataku mulai menetes
Saat mataku mulai terbuka..
Disaat itulah hatiku mulai merasakan sakit..
Dimana senyuman yg slalu kulihat setiap pagi??
Dimana Sapa'an yg slalu ku dengar setiap malam??
Dimanaa??
Kenapa sapa'an dan senyuman itu kini tlah sirna?!
Aku slalu berharap..
Bila suatu saat nanti,
Jika aku mulai membuka mata,
Bukan rasa sakit yg kurasa lagi
Melainkan senyuman indahmu disampingku
yang slalu kau persembahkan untukku setiap pagi ..
Tetapi harapan..
Kini tinggal'lah harapan...
Dirimu..
Telah pergi jauh meninggalkan aku sendiri di sini..
*Aku **kesepian**..*
Aku haus cinta dan sapamu..
Kembali lah kasih..
Jangan tinggalkan aku..
Aku tak sanggup tanpamu!!
Tau'kah engkau bahwa aku tersiksa dengan semua ini..
Tau'kah engkau bahwa aku kehilangan dirimu yang slalu ku banggakan..
Kemanaaaa dirimuu!!
Masihkah kau ingat janji"mu,
Tuk tetap slalu di sampingku??

Ketika kau pergi
meninggalkanku dalam sepi
ku termenung seorang diri
Sakit, perih, pilu di hati
entah mengapa kusadari
ku teringat semua kenangan manis
Ketika kita berdua
ketika kupegang tanganmu erat
ketika kita masih bersama...
Sekarang, kau sudah lama pergi
kadang ku teringat dirimu
tapi aku tidak sedih lagi
Karena aku tahu
cinta sejati tidak harus memiliki
dulu,,,
kebersamaan selalu mengisi waktu kita berdua
begitu banyak canda tawa yang kau berikan
sejuta kebahagiaan kau lekatkan dihati ini
sekarang...
semua itu hanyalah keindahan yang berlalu
begitu jauh jarak diantara kita
hingga gunung dan lautan pun menjadi saksi
kerinduan kini yang ku rasakan
setiap belaian tanganmu ku inginkan saat ini
pelukanmu yang membuatku nyaman
yang ingin ku gapai saat ini
jika waktu dapat ku putar
ku akan memutarnya biar tak lama ku menanti
hingga dia pun datang
mengobati hati yang terisak oleh rindu
Walau hati ini perih karna kehilanganmu...
Tetapi aku sudah ikhlas melepasmu kasih..
Aku hanya berharap..
Kau akan menjemputku bila tugasku telah usai di dunia ini..

Setelah selesai mengikuti acara lamaran untuk Auxil aku kembali ke penthouseku, aku sudah tak tinggal di mansionku lagi karena mansion terlalu besar untuk ku yang hanya sendirian ya

walaupun ada banyak pelayan dan penjaga tetap saja aku merasa sendiri disana, dua bulan setelah kepergian Rafa hidupku sama sekali tak ada warna yang ada hanya kelam, kesepian seolah menjadi temanku, aku terus mengusut kasus kematian Rafa yang terasa sangat janggal dan benar saja ada yang sengaja memutuskan tali rem mobil Rafa, siapa sebenarnya manusia yang tega membunuh Rafa? setahuku Rafa orang baik dan tak memiliki musuh.

Sudah dua bulan juga Deka tak menampakan batang hidungnya didepanku, sudahlah untuk apa aku memikirkan Deka mungkin sekarang dia sudah bahagia dengan Orin.

Ceklekk,, aku membuka pintu penthouseku.

"Halo,Kate," sial kenapa lagi wanita ini datang ke sini dan bagaimana dia bisa masuk, keamanan di sini sangat buruk.

"Mau apa kau di sini,Orin?"

"Aku mau membunuhmu," gila, si Orin masih saja ingin membunuhku padahal aku sudah tidak berhubungan lagi dengan Deka.

"Aku tidak memiliki urusan denganmu."

"Tapi aku punya,"

"Apa lagi masalahmu, huh?"

"Masih tetap sama, Deka."

"Deka, aku sudah tidak memiliki hubungan dengannya jadi pergilah."

"Ya aku tahu, tapi karena kau aku diputuskan oleh Deka, kau tahu aku sangat membencimu, aku harap kau akan bunuh diri setelah kematian Rafa tapi ternyata kau masih bernafas sampai sekarang."

Bagaimana Orin bisa tahu tentang kematian Rafa, ah jangan-jangan..

"Kau."

"Ya, memang aku yang sudah memutuskan tali rem mobil Rafa,"

Bajingan ternyata benar, aku akan membuatmu mati ditanganku Orin sudah cukup kau merenggut kebahagiaanku dan saatnya aku membalas perbuatanmu.

"Aku sengaja melakukan itu untuk membuat kau tak bisa tersenyum lagi," lanjutnya.

"Jalang, aku sudah melepaskan Deka tapi kau membunuh Rafa, lihat lah Orin aku yang akan membunuhmu," geramku.

"Aku yang akan membunuhmu, jalang, bersiaplah kau akan menyusul Rafa dan Deka."

Rafa, Deka.

"Deka, apa maksudmu?"

"Oh jadi kau tidak tahu kalau korban lainnya adalah Deka, Deka terluka parah mungkin sekarang masih koma dan kurasa dia akan mati sebentar lagi."

Apa !! Orin kau benar-benar akan mati, kau melukai dua orang yang aku cintai sekaligus, Orin kau benar-benar gila, dan bersiaplah neraka sudah menunggumu.

"Kau memang iblis!" aku melemparkan pajangan cristalku dan sial Orin bisa menghindari.

"bersiaplah kau akan mati,Kate." Orin memainkan pisau lipatnya.

"Kate," ah syukurlah ada Arra dan Gentza.

"Sial." Orin berlari kearah pintu.

"Gentza tahan dia."

"Gentza!" teriak Arra saat lengan Gentza terkena goresan pisau Orin.

"Ya Tuhan, ayo kita bawa Gentza kerumah sakit."

Deka pov

Dua bulan setelah kecelakaan itu keadaanku sudah berangsur pulih karena kecelakaan itu aku harus melakukan pencangkokan jantung karena jantungku rusak parah dan untung saja ada yang mau mendonorkan jantungnya untukku.

Aku sudah menemukan siapa penyebab kecelakan itu, dan aku harus terkejut karena Orin yang melakukan semua ini, aku tahu Orin memang sakit jiwa tapi aku tak mengira kalau dia akan mencelakaiku.

Setelah melakukan pencarian aku akhirnya tahu dimana keberadaan Orin dan tentu saja aku akan membalas perbuatan Orin dia kira akan mudah berurusan dengan Deka.

Aku menuju ke sebuah daerah terpencil karena disanalah Orin bersembunyi, sampai kenerakapun aku akan mengejar Orin.

"Kau." Kate menatapku tajam.

Deg deg deg,, arghhh kenapa jantungku jadi berdebar seperti ini ku mohon jangan menolak tubuhku jika mau sakitpun jangan sekarang aku menekan keras dadaku.

"Mau apa kau kemari?" tanyaku.

"Membunuh Orin," what !! Kate yang lemah lembut mau membunuh Orin, sungguh aku tak bisa percaya dengan apa yang baru aku dengar.

"Dan kau jangan menghalangiku atau kau juga akan mati," lanjutnya.

"Aku tidak akan menghalangimu lakukan jika kau bisa."

"Bagus." Kate meninggalkan aku dan melangkah menuju sebuah mansion yang terlihat sangat tua.

"Wah ada kalian berdua di sini." Orin terlihat sedang duduk santai di kursi taman.

"Baguslah aku akan membuat kalian mati bersama," percaya diri sekali dia, aku tak akan membiarkan dia melukaiku untuk yang kedua kali.

"Kita lihat saja,Orin, kau atau aku yang akan mati," ucap Kate.

Orin mulai menyerang Kate dia menggunakan pisau, srett, auchh kenapa jantungku yang sakit saat tangan Kate tergores oleh pisau Orin.

"Jangan mendekat,Deka, ini bagianku." Kate mencegahku mendekat.

Aku seperti sedang menonton film laga melihat pertarungan antara Kate dan Orin, setelah cukup lama Orin sudah tak bisa melawan Kate lagi, "Lepaskan aku!" teriak Orin.

"Lepaskan huh? bermimpilah Orin sampai keneraka pun aku tak kan melepaskanmu," aku baru pertama kali melihat Kate semenyeramkan ini.

Kate menyeret Orin entah mau dibawa kemana sedangkan aku hanya mengikuti dari belakang, siapa tahu Orin akan melarikan diri.

"Mau kau bawa kemana aku, lepaskan aku jalang!"

"Kita sampai," aku melihat sekitar dan ini jurang, jurang yang sangat curam.

"Kau pilihlah cara kematianmu, mau mati dengan pisau ini atau dengan ku terjunkan ke jurang." Kate menyeringai seram.

Gila ! Ini benar-benar gila. "Aku tidak akan pernah mati ditangan jalang sepertimu," desis Orin.

"Jalang, haha jangan menghina dirimu sendiri,Orin." Kate tersenyum sambil menarik rambut Orin hingga membuat Orin meringis

"Kau akan mati menderita, aku akan membalas kematian Rafa, dan aku pastikan kau akan sampai ke neraka."

Rafa, mati? apa maksud ucapan Kate.

"Wanita perusak sepertimu harus mati dengan cara yang tidak layak karena kematian yang wajar tidak cocok untuk perusak sepertimu."

"Cih !! Perusak, kau adalah perusaknya, ibumu adalah seorang pelacur dan sudah pasti anaknya juga."

Kate menekan keras rahang Orin, "Jangan samakan aku dengan pelacur itu, dia bukan ibuku !! Aku tidak pernah lahir dari rahim wanita jalang itu," Aku tercengang mendengar ucapan Kate barusan apakah artinya Kate juga membenci ibunya

"Jangan merubah takdir,Kate, kau adalah anak pelacur itu."

Critttt !! Aku tak bisa berkata apapun saat melihat Kate menusukan pisaunya ke perut Orin, "Sudah aku katakan aku bukan anak wanita jalang itu!"

"Sakit huh !! Ini tak lebih sakit dari apa yang aku rasakan selama ini, kau merebut orang yang paling aku sayangi, kau hadir diantara kami dan terakhir kau membunuh Rafaku, ckck aku akan menyiksamu,Orin." Kate menarik pisaunya lalu tangan lainnya menekan luka Orin. Sungguh ini sangat kejam, ini bukanlah Kate yang aku kenal.

"Sakit ya, kasian." Kate menusukan lagi pisaunya, airmata Orin bercucuran sama deras dengan darahnya yang muncrat dari lukanya.

"Aku sangat suka membunuh wanita perusak, kau tahu kenapa? karena aku tak mau ada orang lain yang kehilangan kebahagiaannya sama sepertiku, cukup aku yang tersiksa karena kau dan Davina, karena kalian berdua kebahagiaanku hilang," dan sekarang semuanya jelas bukan hanya aku yang tersakiti oleh Davina ternyata Kate sama terlukanya denganku.

"Kate lepaskan,Orin. Kau bukan pembunuh," ucapku.

"Terlambat,Deka, aku sudah pernah membunuh orang dan mau tau siapa yang aku bunuh? dia adalah Davina wanita yang sudah

membuat Daddyku meninggal," kejutan lagi, jadi kematian Davina yang tidak wajar itu disebabkan oleh Kate.

"Aku akan melakukan hal yang sama dengan kematian Davina, kau akan mati,Orin." Kate menusukan pisaunya berkali-kali dan saat ini aku sudah yakin Orin pasti sudah mati.

"Sampai berjumpa di neraka,Orin, aku akan membunuhmu seperti ini lagi jika benar kita berjumpa disana." Kate mendorong tubuh Orin ke jurang, blammm tubuh Orin sudah terjatuh ke dasar jurang.

"Rafa sayang, lihat,aku sudah membalaskan kematianmu, semoga dikehidupan kedua kau dan aku akan berjodoh dan bisa bersama selamanya, aku akan selalu mencintaimu," hatiku mencelos saat mendengar ucapan Kate, apakah benar aku sudah tidak ada lagi di hati Kate, ah sudahlah aku dan Kate tak memiliki hubungan apapun lagi.

"Kau bukanlah satu-satunya orang yang terluka karena Davina, tapi aku mengerti jika kau ingin membalas dendam padaku karena memang dalam darahku mengalir darah wanita jalang itu, semuanya sudah selesai sekarang, aku melepaskanmu, kuharap tak ada lagi dendam dihatimu dan cintailah seseorang dengan tulus karena akan sakit bagi wanita yang mencintaimu jika diperlakukan sama sepertiku, terimakasih untuk 5 tahunnya," jantungku berdegub kencang saat Kate meninggalkan aku, apa yang salah dengan jantung ini kenapa dia seolah tak menginginkan Kate pergi?

**

"Apa yang salah dengan jantung saya, dokter?" tanyaku pada dokter yang menangani operasiku.

"Jantung anda baik-baik saja tak perlu khawatir, oh iya saya mau memberikan sebuah surat dari pendonor jantung anda."

Ya aku memang tak tahu siapa yang sudah mendonorkan jantung untukku karena tak ada yang bisa memberiku informasi untuk itu.

"Terimakasih, dokter," aku mengambil surat itu.

Setelah sampai di mansionku aku membaca surat itu.

Jika kau membaca surat ini aku yakin kau sudah selamat karena jantungku, kau tahu jika bisa memilih aku menginginkan kau yang mati tapi aku tak bisa menolak takdirku jika saja aku tidak mengidap penyakit kanker maka sudah pasti aku akan

memperjuangkan cintaku dan memastikan dia tidak lagi memikirkanmu, aku sangat iri padamu karena dia begitu mencintaimu tapi kau bodoh karena kau menyia-nyiakan cintanya, jaga dia untukku, aku sudah menyerahkan jantungku untukmu dan sebagai balasannya kau harus mau menjaganya, jantungku merepotkan bukan dia akan selalu berdegub kencang saat berDekatan dengan dia wanitaku, aku mencintainya Deka dan aku harap kau bisa mencintainya, aku mempercayakan Kate ditanganmu hanya kau yang bisa membuatnya tersenyum, selamat tinggal.

Aku tahu persis siapa yang menulis surat ini dia adalah Rafa kekasih kedua Kate, Rafa kenapa kau yang memberikan jantungmu untukku? sungguh aku tidak bisa menjalani permintaanmu karena Kate pasti sudah tidak mau bertemu denganku lagi, harusnya aku yang mati bukan kau Rafa.

Jika dulu aku bisa masuk ke kehidupan Kate maka sekarangpun pasti sama, aku akan membuat Kate mencintaiku lagi, tak peduli seberapa besar penolakannya aku akan bertahan untuk mendapatkan cinta Kate lagi.

Part 24

Xavier pov

Aku sudah seperti orang gila yang terus menerus mencari Lyca sudah lebih dari 2 bulan tapi aku tetap belum menemukannya, aku tak akan berputus asa untuk menemukan Lyca karena aku yakin Lyca memang tercipta untukku.

Kring ! Kring iphoneku berdering

"Ya, Ra, kenapa?" aku menjawab telepon dari Arra.

"*Aku sudah mendapatkan informasi dimana Lyca sekarang."*

Kata-kata Arra barusan membuatku tak bisa bernafas dengan benar akhirnya aku bisa menemukan Lyca, "Dimana,Arra? cepat sebutkan."

"*Santai Xavier, aku akan mengirim message untukmu, ingat jangan pergi sendirian karena disana banyak penjaga, aku akan mengirimkan temanku dan teamnya kesana dan jangan gegabah salah sedikit saja Lyca akan dalam bahaya."*

"Aku tahu,Arra, terimakasih."

"*Sama-sama.*" Arra memutuskan sambungan teleponnya.

Drrt.. Drrt..

Aku yakin itu pesan masuk dari Arra.Gila!! Jadi selama ini Lyca di sembunyikan ditengah hutan, lihat saja aku akan memberikan Aby pelajaran.

Aku melajukan mobilku menuju hutan iti dan tentunya dengan para anak buahku.

Beberapa agent sudah menunggu disana dan mereka pari teman Arra

"Pak Xavier," seorang laki-laki mendekatiku.

"Anda temannya Arra,"

"Ya saya, Alex," kami saling berjabat tangan.

"Ikuti instruksi dariku dan kita selamatkan Lyca bersama-sama,"

Aku mendengarkan dengan seksama apa yang Alex ucapkan dan setelah paham kami mulai melaksanakan rencana Alex.

Kami membunuh satu persatu penjaga Aby, Aby sangat gila dia meletakan banyak penjaga di sekeliling rumahnya.

Aku menyelinap masuk dari belakang dan dibelakang ada sebuah taman, mataku terpaku menatap wanita yang ada didepanku, tubuhnya mengurus apakah selama ini dia tidak makan dengan benar.

"Lyca," aku menDekati Lyca.

"Xavier," ucapnya terbata.

"Pergi dari sini, aku mohon dia bisa membunuhmu, cepat pergi." Lyca terlihat sangat ketakutan.

Aku memeluk tubuh kurus Lyca, "Aku tidak akan pergi tanpamu,Lyca."

"Aku mohon,Xavier, aku tidak bisa melihatmu mati didepanku." Lyca mendorong tubuhku hingga menyebabkan pelukanku terlepas.

"Aku tidak akan mati,Lyca, sekarang ikut denganku," aku menggenggam tangan Lyca.

"Berhenti disana,Xavier," aku tahu suara siapa itu, Aby itu pasti dia.

Tubuh Lyca tiba-tiba menegang, "Lyca kembali padaku atau Xavier akan mati," wajah Lyca terlihat sangat pucat oh jadi selama ini Aby mengancam akan membunuhku jika Lyca tidak menurutinya.

"Jangan ku mohon jangan," teriak Lyca histeris.

"Kembali ke sini." Aby menjulurkan tangannya.

"Jika kau bersama Aby maka aku akan bunuh diri," aku mengancam Lyca hingga membuatnya bingung.

"Maafkan aku,Aby, bunuhlah kami berdua tapi sebelum membunuh Xavier bunuhlah aku duluan." Lyca berdiri seolah membentengiku.

"Aku tidak bisa membunuhmu,Lyca," seru Aby.

"Kau tahukan aku sangat mencintaimu," lanjut Aby.

"Cinta kita sudah usai,Aby, aku mencintai Xavier," jawab Lyca/

"Aku tidak bisa melepaskanmu,Lyca, melepaskanmu sama saja mematikan separuh organ tubuhku." Aku mengerti seberapa besar Aby mencintai Lyca tapi Lyca itu milikku sampai kapanpun akan jadi milikku.

"Kau harus melepaskan aku,Aby,"

"Menyingkirlah,Lyca, atau kau akan mati bersamanya,"

"Aku tidak akan menyingkir,"

"Baiklah jika itu maumu, kita akan mati bertiga," enak saja mati ngajak-ngajak.

"Lakukan,Aby," tantang Lyca.

"No! Aby jangan lakukan itu!" teriak Lyca saat Aby mengacungkan pistol ke kepalanya.

"Untuk apa aku hidup jika tak bisa bersamamu, aku memegang janjiku,Lyca, mencintaimu sampai mati, selamat tinggal,sayangku."

"TIDAK !!!" bersamaan dengan teriakan Lyca berakhir pula nyawa Aby.

"Aby." Lyca menghampiri Aby.

Air mata bercucuran dari mata Lyca, "Bukan ini yang aku mau,Aby, bukan ini." Lyca memeluk erat tubuh Aby yang sudah basah dengan darah.

"Kita mungkin tidak bisa bersama lagi tapi kita bisa menjadi teman,Aby, kenapa kau lakukan ini padaku?"

Tiba-tiba tubuh Lyca terjatuh ditanah dan aku tahu Lyca pasti pingsan karena tak bisa menerima fakta bahwa dirinyalah penyebab kematian Aby.

Part 25 – Ending

Author pov

Enam tahun kemudian..

Arra,Lyca dan Auxil sudah hidup bahagia bersama pasangan mereka masing-masing kini tinggalah Kate yang masih berlarut dalam kepergian Rafa, tapi Kate tak bersedih lagi karena Kate sudah memiliki pengganti Rafa yaitu Rafael kecil.

"Rafa, jangan lari-lari sayang nanti kamu jatuh," ucap Kate pada anaknya yang baru berusia 5 tahun 5 bulan.

"No, mom." Rafa masih sibuk dengan bola dikakinya.

"Sayang, jangan terlalu lelah karena besok kita akan kembali ke London." ya setelah tahu bahwa ia tengah hamil Kate memutuskan untuk menetap di Paris.

"Yes, mom," ucap Rafa kecil.

**

"Kate!" teriak Arra yang memang sengaja menjemput Kate di bandara.

"Arra!" Kate menghampiri Arra sambil menggendong Rafa yang tertidur.

"Aku merindukanmu," seru Arra sambil mengecup pipi Kate.

"Aku juga," balas Kate senang.

"Rafa tidur ya."

"Iya sepertinya dia kelelahan."

"Ayo, yang lain sudah menunggu di mansionmu." Arra mengajak Kate keluar menuju mobilnya.

"Dimana Gentza junior?" tanya Kate.

"Lagi sama Daddynya," jawab Arra sambil mengemudikan mobilnya.

"Kau benaran pindah lagi ke sini kan?"

"Iya, Ra, aku gak bisa pisah lama dari kalian."

"Baguslah kalau begitu."

10 menit berkendara Arra dan Kate sudah sampai dirumahnya.

"Suprise!" Lyca, Auxil, Gentza,Xavier dan Darrel membukakan pintu sambil berteriak.

"Hey kalian, Rafa bisa mati jantungan karena kalian," seru Kate yang terkejut bersamaan dengan bangunnya Rafa.

"Haha, sorry,Kate, sini Rafa sama aku aja." Auxil mengambil Rafa dari gendongan Kate.

"Wah jagoan Aunty sudah besar ya," seru Lyca sambil mencubit gemas pipi chubby Rafa.

"Anak-anak kalian ada dimana?" tanya Kate.

"Di taman lagi main bola," jawab Gentza.

"Wah kita bisa bikin club bola dong," seru Kate.

Anak-anak mereka semuanya memang laki-laki, hanya Lyca yang memiliki anak perempuan tapi Lyca juga punya anak laki-laki karena anaknya kembar sepasang.

Mereka sibuk berbincang melepaskan kerinduan pada Kate sebenarnya ini bukan pertama kali mereka bertemu Kate dalam 6 tahun ini karena mereka selalu mengunjungi Kate setiap 6 bulan sekali, memang jarak tak akan memutuskan persahabatan mereka.

Deka pov

Enam tahun sudah aku tidak lagi bertemu Kate, jantungku sering sekali sakit saat aku mengingat Kate ya aku tahu jantung Rafa memang selalu ingin berDekatan dengan Kate, aku sudah mencari Kate tapi hasilnya nihil aku tahu para sahabatnya sengaja tidak memberitahuku dimana keberadaan Kate ya aku bisa memakluminya karena mereka pasti takut aku menyakiti Kate lagi.

Selepas kehilangan Kate tak ada yang bisa aku lakukan selain bekerja dan bekerja, hasilnya perusahaanku maju pesat karena kerja keras ku.

Tak ada wanita yang bisa menggantikan posisi Kate dihidupku, aku sama sekali tak menyentuh wanita lain karena ya aku tak bernafsu sama sekali dengan mereka ah aku rasa lama-lama aku akan dikira mempunyai kelainan, bagaimana tidak seorang ceo sukses, tampan, muda dan berbakat tak memiliki kekasih selama enam tahun terakhir ini. Ah miris sekali.

Karena penat dengan pekerjaanku hari ini aku memutuskan untuk pergi ketaman yang sejak 6 tahun lalu selalu aku kunjungi entah kenapa aku sangat suka dengan taman itu.

Tak seperti biasanya taman ini sepi pengunjung mungkin karena hari ini bukan weekend, aku duduk di sebuah kursi yang menghadap ke danau.

"Rafa aku kembali lagi ke sini, apa kabarmu hari ini semoga kau bahagia disana," aku mendengar seseorang mengatakan itu dan suara itu sangat familiar di telingaku *Kate*, aku melihat ke sumber suara dan benar itu adalag Kate wanita yang enam tahun ini menghilang.

Dia masih tetap sama cantik dan manis seperti biasanya hanya saja saat ini Kate terlihat semakin dewasa, ku rasakan jantungku berdegub kencang lagi,*ya Rafa dia masih mengingatmu bahkan sepertinya selalu mengingatmu.*

Aku bangkit dari kursi ku dan melangkah mendekatinya, "Kate," aku memanggil namanya.

"Deka," Kate menatapku datar.

Apa benar tak ada lagi cinta yang tersisa untukku?

"Maaf, aku pergi dulu." Kate melangkah memutar tubuhnya.

Entah apa yang mendorongku untuk maju dan menghentikan Kate, "Aku merindukanmu," aku memeluk tubuh Kate dari belakang.

"Jangan bertingkah seperti kita pernah saling mencintai,Deka, kita sudah selesai." Kate memberontak melepaskan pelukanku.

"Mom, are you okay?" seorang anak laki-laki mendekati kami.

Mom? apakah Kate sudah menikah?

Hey apa yang salah dengan anak itu kenapa wajahnya mirip denganku saat masih kecil

"Mommy baik-baik saja, ayo kita pulang, sayang, Rafa pasti sudah lapar." *Rafa? kenapa nama anak ini Rafa apakah dia anak Rafa dan Kate?*

"Aku duluan." Kate memegang tangan anaknya lalu melangkah pergi meninggalkan aku.

Wajah anak itu terbayang bayang di otakku, aku yakin itu pasti anak Rafa karena Kate memberikan nama anak itu untuk anaknya, sepertinya aku sudah tak dibutuhkan lagi RafaKate sudah memiliki penjaga barunya dan dia adalah anakmu.

Kate pov

Aku memandangi Rafa yang sedang bermain bola dengan anak-anak sahabatku.

"Rafa jangan mendekati jalanan, sayang!" teriakku tapi Rafa tak mendengarkan aku.

Brukk !! Kaki ku berhenti melangkah saat aku mendengar suara tertabrak, aku memutar tubuhku.

"Rafa!!!" teriakku sambil berlari mendekati anakku.

Tak ada kata-kata yang bisa menjelaskan bagaimana perasaanku saat ini, anakku bersimbah darah karena tertabrak mobil.

"Ya Tuhan,Rafa, sayang cepat ambil mobil." Arra menghampiri aku dan Rafa.

Di sinilah aku berada sekarang didepan emergency, ketakutanku 6 tahun lalu kembali menghantuiku, ya Tuhan jangan ambil Rafaku lagi, aku tak akan bisa kehilangan Rafa hanya dia satu-satunya kebahagiaanku, Tuhan, kumohon selamatkan anakku.

"Keluarga Rafa," dokter keluar dari ruang emergency.

"Saya ibunya, dokter," aku mendekati dokter.

"Anak anda kehabisan banyak darah, saat ini stock darah O sedang kosong apakah ibu begolongan darah O."

"Golongan darah saya A dokter," jawabku.

"Kita harus menemukan darah itu secepatnya karena nyawa Rafa dalam bahaya," ucap Arra yang memang seorang dokter.

"Kate, mintalah bantuanDeka hanya dia yang bisa menolong Rafa," ya Arra memang tahu siapa ayah dari anakku.

"Pikirkan nyawa Rafa,Kate," tambah Gentza.

Tak ada yang bisa aku pikirkan lagi sekalipun Deka meminta nyawaku aku akan memberikannya asalkan anakku tertolong.

Aku langsung berlari menuju mobilku dan segera melajukan mobilku menuju kantor Deka.

"Dimana Deka?" tanyaku pada sekertaris Deka.

"Apa ibu ada janji?" ya Tuhan wanita ini ingin sekali aku membunuhnya.

Tak peduli ocehan wanita itu aku langsung menerobos masuk.

"Deka, aku mohon bantu," aku masuk menghampiri Deka.

"Maaf, pak, ibu ini menerobos masuk," sekertaris sialan Deka ikut masuk.

"Tak apa, keluarlah."

"Ada apa?" tanya nya dingin.

"Aku mohon selamatkan nyawa anakku."

"Kenapa aku harus menolongmu?"

"Deka tolong, hanya kau yang bisa menyelamatkan anakku."

"Anakku membutuhkan darahmu," lanjutku.

"Kenapa darahku? mintalah bantuan pada ayah anak itu."

"Kau ayahnya,Deka, aku mohon bantu aku," aku bersujud didepan Deka.

"Aku,Ayahnya? jangan bercanda,Kate."

"Aku serius Deka, selamatkan,Rafaku, aku tak bisa kehilangannya."

"Jadi benar dia anakku, jadi selama ini kau telah memisahkan aku dengan anakku."

"Jangan bahas itu sekarang,Deka, aku mohon donorkan darahmu untuknya."

"Aku akan mendonorkan darahku untuknya tapi setelah sadar anak itu akan tinggal bersamaku."

Bagaimana bisa Deka sekejam ini denganku, "Kau kejam,Deka."

"Lalu bagaimana denganmu yang telah memisahkan anakku denganku selama 6 tahun?"

"Aku tidak bisa,Deka,"

"Baiklah, berarti nyawa Rafa akan melayang."

"Deka, dia anakmu juga."

"Turuti maumu atau kita akan kehilangan Rafa."

"Baiklah aku akan menyerahkan Rafa padamu, kau benar-benar kejam,Deka."

Aku tidak bisa mempertaruhkan nyawa Rafa, tak apa jika Rafa bersama Deka asalkan Rafa masih bernafas. Maafkan Mommy sayang ini semua demi kebaikanmu.

"Biar aku yang menyetir." Deka menyambar kunci mobilku dan hanya 5 menit kami sudah sampai di rumah sakit.

"Dokter saya ayahnya, golongan darah saya O." Deka menghampiri dokter yang menangani Rafa.

"Syukurlah ayo ikut saya." Deka dan dokter pergi untuk melakukan transfusi darah.

"Semuanya akan baik-baik saja,Kate." Arra memelukku.

"Rafa pasti kuat,Kate." Auxil dan Lyca memelukku.

Hanya mereka bertiga yang selalu bisa menguatkan aku. *Bertahan sayang, Mommy tau kamu anak yang kuat.*

**

Keadaan Rafa sudah membaik berkat darah Deka, kini tinggalah aku yang terpuruk dalam kesedihan karena aku harus berpisah dengan anakku, apakah aku sanggup jika aku tak bersamanya, sehari saja tak melihat Rafa aku sudah sangat tersiksa dan sedangkan ini aku tidak bisa bersamanya untuk selamanya.

"Halo jagoan Daddy, cepat sembuh sayang, Daddy ingin berkenalan denganmu, maafkan Daddy yang tak pernah tahu bahwa kamu ada, Daddy janji mulai sekarang Daddy akan selalu ada untuk kamu , kita akan tinggal bersama dan bermain bola bersama, maafkan Daddy yang harus memisahkanmu dari Mommy tapi Mommy mu harus tahu bagaimana rasanya tak bertemu dengan anaknya selama 6 tahun, cepatlah sembuh Daddy sangat menyayangimu," aku mendengar ucapan Deka dari belakangnya.

Apakah benar Deka sangat menyayangi anakku? apakah dia tidak membencinya karena anak itu memiliki sedikit darah Davina wanita yang sudah menghancurkan keluarganya?

"Kenapa kau di sini?" Deka menatapku dingin.

"Aku ingin bertemu dengan anakku."

"Dia bukan anakmu lagi, dia adalah anakku dan aku tak mengizinkan kau bertemu dengannya lagi."

"Deka, aku Mommynya, kau tak bisa melakukan ini padaku."

"Aku bisa Kate, aku bisa," ucapnya.

Segerombolan team dokter datang masuk ke ruangan rawat Rafa.

"Mau dibawa kemana Rafa?" aku menahan mereka yang mendorong tempat tidur Rafa.

"Rafa akan dipindahkan kerumahku, aku tak mau kau menemui Rafa."

Deka bertindak sejauh ini untuk memisahkan aku dengan Rafa.

"Kau membahayakan keselamatan Rafa."

"Aku tahu yang terbaik untuk,Rafa, kau menyingkirlah." Deka menarik tubuhku.

"Bawa anakku segera!" perintah Deka.

"Rafa, Deka kumohon jangan bawa Rafa," aku berteriak hiteris, aku rasa airmataku sudah habis karena terus menangis.

"Permohonanmu ditolak Kate, kau akan merasakan bagaimana rasanya tidak bertemu dengan anakmu sendiri." Deka pergi meninggalkan aku, aku terus berlari mengejar Deka.

"Kate, ada apa denganmu?" Auxil menahanku di tengah koridor rumah sakit.

"Rafa, Auxil,Rafa."

"Ada apa dengan Rafa? apakah kondisinya memburuk?"

"Rafa, jangan pergi, sayang,"

"Rafa pergi, pergi kemana Kate?"

"Rafa,"

**

"Rafa," aku membuka mataku

"Kate, kau sudah sadar," kulihat sudah ada Arra,Auxil dan Lyca di sampingku.

"Rafa, mana Rafa?" aku mengguncang tubuh Auxil.

"Kate, tenangkan dirimu dan ceritakan apa yang telah terjadi." Arra memegangi kedua bahuku.

"Rafa dibawa pergi oleh Deka,"

"Apa?" Arra , Lyca dan Auxil berseru serempak.

"Kenapa Deka membawa Rafa."

"Aku akan menjebloskan Deka ke penjara karena hal ini," ucap Lyca.

"Andai saja aku bisa memenjarakan Deka."

"Kenapa tidak bisa?" ucap Auxil.

"Aku sudah menandatangani surat Perjanjian dengan Deka."

"Perjanjian? perjanjian apa?" seru Arra.

Aku menceritakan kesepakatan ku dengan Deka, "Deka benar-benar kejam, bagaimana bisa dia memisahkan seorang ibu dengan anaknya, tak punya perasaan," seru Auxil.

Aku termenung memikirkan hidupku yang tak pernah bisa tenang karena Deka, sekarang anakku pun direbut olehnya sampai kapan Deka akan membenciku dan selalu membuatku menderita seperti ini.

Author pov

2 bulan kemudian..

Tubuh Kate semakin mengurus karena merindukan anaknya, tak ada lagi senyuman dari Kate, Kate benar-benar terpuruk karena tidak bisa melihat anaknya.

Para sahabatnya pun tak bisa berbuat apa-apa segala cara sudah dicoba mereka untuk menghibur Kate tapi tetap saja tak ada senyuman diwajah Kate.

*Rafa apa kabarmu hari ini, sayang, Mommy merindukanmu.*Kata-kata itulah yang selalu Kate gumamkan setiap hari.

Kate sedang berjalan di taman yang biasa ia kunjungi, duduk termenung di tepi danau.

"Deka." Kate menatap ke orang yang duduk tak jauh darinya.

Kate segera bangkit dari duduknya dan menghampiri Deka, "dimana Rafa?" serunya sambil memegangi baju Deka.

"Kate," hati Deka seperti teriris saat melihat Kate yang sekarang tubuhnya yang dulu montok kini mengurus kulitnya yang dulu berseri kini pucat wajahnya yang cantik kini terlihat kehilangan cahayanya.

Apakah semua ini karena kemarahanku padanya, Kate maafkan aku. Batinnya.

"Rafa ada di mansionku," jawab Deka datar.

"Aku mau bertemu Rafa, aku mohon,Deka, aku merindukannya," air mata sudah berjatuhan diwajah Kate.

Aku tahu betapa tersiksanya karena merindukan orang yang disayangi Kate, aku akan mempertemukan kau dengan Rafa.

"Aku bisa mempertemukanmu dengan Rafa tapi kau harus melayaniku setiap mau bertemu dengan Rafa."

"Aku bersedia," jawab Kate cepat, apapun akan Kate lakukan asal bisa bertemu dengan anaknya.

"Bagus kalau begitu ikut aku." Deka membawa Kate ke penthousenya.

"Makan ini, aku tak suka wanita kurus." Deka memberikan Kate sepiring nasi berserta lauknya.

Sudah berapa lama kau tak makan dengan baik Kate, kau sangat kurus. Deka memperhatikan Kate yang sedang makan dengan lahap.

"Sudah selesai, sekarang mandilah aku menunggumu dikamar."

Kate menuruti mau Deka, hanya ada satu wajah yang dipikirkan Kate yaitu anaknya.

"Kau mau bertemu dengan anak kita kan, puaskan aku dengan baik lalu aku akan memberikan kau waktu yang lama untuk bertemu dengannya."

Tak banyak kata yang Kate ucapkan dia hanya melayani Deka dengan baik agar dia bisa cepat bertemu dengan anaknya.

"Terimakasih, sayang, berpakaianlah lalu kita menemui Rafa," Deka mengecup kening Kate, Kate terdiam karena selama mereka pacaran Deka tidak pernah mengecup keningnya.

Deka menepati ucapannya dan membawa Kate ke mansionnya, "Son, lihat siapa yang datang," Deka menghampiri Rafa yang sedang asik bermain di taman bersama beberapa penjaganya.

"Mommy." Rafa berlari memeluk ibunya.

Wajah berseri terlihat dari Kate dan Rafa.

Maafkan aku yang telah memisahkan kalian. batin Deka.

"Mommy aku sangat merindukanmu," seru Rafa semakin erat memeluk Kate.

"Mommy juga, sayang, Mommy sangat merindukanmu." Kate menciumi wajah Rafa.

"Kate, bawa Rafa masuk, aku tak mau Rafa sakit karena berjemur," perintah Deka.

"Rafa baik-baik saja, dad, Rafa kan seperti Daddy, kuat dan tangguh."

" Daddy tahu, son, tapi kamu tahukan Daddy tak suka kamu bau matahari."

Rafa terkekeh kecil, "Rafa tahu, dad," ucapnya masih berada dalam pelukan Kate.

Rupanya Rafa bahagia di sini, aku tahu Rafa memang sangat menginginkan seorang Daddy. batin Kate.

"Mom, ayo masuk, Daddy akan marah kalau kita tidak masuk dan kalau Daddy marah Daddy terlihat sangat menakutkan." Rafa menakut-nakuti Kate.

"Son, Daddy mendengarnya." Deka menyilangkan kedua tangannya didada dan dibalas kekehan oleh Rafa.

"Ayo, sayang," Kate membawa anaknya masuk ke dalam mansion.

Entah sudah berapa jam Kate melepas rindu dengan anaknya dan saat ini Rafa tengah tertidur dalam pelukannya.

"Sepertinya waktumu sudah habis,Kate, kau bisa kembali besok." Deka masuk kedalam kamar nya, selama ini Rafa memang selalu tidur dengan Deka.

Dengan berat hati Kate melepaskan pelukannya, "Aku mengerti."

"Aku antar kau pulang," seru Deka.

"Hm,"

Tak ada pembicaraan diantara mereka yang ada hanya kebisuan.

"Turunlah, jika kau masih ingin bertemu Rafa makanlah dengan baik," ucap Deka.

Kate hanya menatap Deka dan segera masuk ke mansionnya.

**

Sudah hampir satu bulan Kate selalu menyetorkan tubuhnya untuk Deka agar bisa bertemu dengan Rafa, tubuhnya pun sudah berangsur kembali ke semula

Huekk !! Huekk !! Kate muntah–muntah, "Kau kenapa?" Deka mendekati Kate.

"Entahlah mungkin aku hanya tidak enak badan." Kate dan Deka sudah mulai saling berbicara karena meraka tak mau Rafa tahu bahwa orangtuanya memiliki masalah.

"Jika kau sakit tak usah melayaniku."

"Tapi aku ingin bertemu Rafa."

"Ya sudah terserah kau saja."

Huekk !! Hueekk !! "Kate ayo kerumah sakit, kau harus diperiksa." Deka mengambil kunci mobilnya.

"Aku baik-baik saja,Deka."

"Jangan membantah."

"Baiklah,"

**

"Selamat, ibu Kate sedang mengandung," kata-kata dokter itu membawa angin segar untuk Deka.

Kate hamil, akhirnya aku berhasil, aku akan memilikimu selamanya Kate. Deka tersenyum rencananya berhasil.

"Saya hamil?"

"Ya kandungan anda sudah masuk minggu ke 2." Kate terpaku dia memang selama ini tak pernah menggunakan pil kb.

**

Deka sudah sangat menunggu hari ini, hari dimana dia akan melamar Kate.

"Mau dibawa kemana aku,Deka? kenapa coba mata aku ditutup gini?"

"Diam Kate, kita sudah sampai,"

"Duduk di sini." Deka memerintahkan Kate untuk duduk.

"Jangan dibuka sampai aku mengatakan buka."

"Hm," jawab Kate sambil mengangguk.

Deka berjalan menuju panggung hari ini dia akan memberikan kejutan romantis untuk Kate.

"Kate, buka penutupnya," suara Deka terdengar sangat jelas

Kate membuka matanya dan betapa terkejutnya dia saat melihat sekelilingnya banyak orang yang berada disana termasuk para sahabatnya.

Deka mulai memainkan gitarnya dan mengalunkan suara merdunya.

Oh her eyes, her eyes
Make the stars look like they're not shining
Her hair, her hair
Falls perfectly without her trying
She's so beautiful
And I tell her every day

Kate hanya terdiam memandang Deka yang sedang bernyanyi di atas panggung, dia tak menyangka Deka akan memberikan kejutan seperti ini.

Yeah I know, I know
When I compliment her
She wont believe me
And its so, its so
Sad to think she don't see what I see

But every time she asks me do I look okay
I say
When I see your face
There's not a thing that I would change
Cause you're amazing
Just the way you are
And when you smile,
The whole world stops and stares for awhile
Cause girl you're amazing
Just the way you are
Her lips, her lips
I could kiss them all day if she'd let me
Her laugh, her laugh
She hates but I think its so sexy
She's so beautiful
And I tell her every day
Oh you know, you know, you know
Id never ask you to change
If perfect is what you're searching for
Then just stay the same
So don't even bother asking
If you look okay
You know I say
When I see your face
There's not a thing that I would change
Cause you're amazing
Just the way you are
And when you smile,
The whole world stops and stares for awhile
Cause girl you're amazing
Just the way you are
The way you are
The way you are
Girl you're amazing
Just the way you are
When I see your face
There's not a thing that I would change
Cause you're amazing

Just the way you are
And when you smile,
The whole world stops and stares for awhile
Cause girl you're amazing
Just the way you are.

Suara riuh tepuk tangan menghiasi restoran itu, Deka berjalan menghampiri tempat duduk Kate sementara Kate merasa sangat gugup.

"Terimakasih, son." Deka mengecup kening Rafa yang membawakan sebuah kotak kecil.

"Alicya Simone Katerina, *will you marry me*?" Deka berlutut sambil memegang kotak yang beirisi cincin betahtakan berlian.

"Terima,, terima,, terima," semua pengunjung bersorak.

Tak ada yang bisa menjelaskan bagaimana perasaan Kate saat ini, asam manis, pahit, menjadi satu.

"Mom," tangan kecil Rafa memegangi tangan Kate mengisyaratkan untuk segera menjawab.

"Yes, yes, yes," jawab Kate, inilah yang memang Kate inginkan menikah bersama orang yang disayanginya, tak ada lagi kebencian diantara mereka dan akhirnya kebahagiaan memihak pada Kate.

** The End**